

**ANALISIS KOMPARATIF PADI VARIETAS LOKAL
DENGAN PADI VARIETAS UNGGUL
DI KELURAHAN KERAMASAN KOTA PALEMBANG**



**oleh
AGUSTIAN LEO SAPUTRA**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS IBA**

PALEMBANG

2025

Motto

Jangan pernah berniat untuk membuktikan sesuatu kepada manusia.

Kecil dihina, besar dicurigai. Salah dicaci, bahkan benar sekalipun akan tetap difitnah. Satu hal yang harus diingat, jadilah orang baik, tapi jangan membuang waktu untuk membuktikannya.

Alhamdulillahirabbil Allamin, Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT. Karena telah memberikan nikmat dan karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini.

Kupersembahkan karya kecilku :

- ☞ Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta tiada terhingga kepada kedua Orang Tua tercinta, Bapak Alimin dan teristimewa Ibu Saluna (almh) yang telah melahirkan, merawat, membimbing, dan melindungi dengan tulus penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya, serta senantiasa mendoakan dan memberikan semangat, serta dukungan sepenuh hati.
- ☞ Karya ini juga saya persembahkan kepada ayuk dan kakak saya yang selalu menjadi penyemangat terbaik, selalu memberikan semangat dan dukungan. Dan tak lupa kupersembahkan kepada diriku sendiri, terimakasih telah bertahan sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa hingga sampai saat ini.

RINGKASAN

AGUSTIAN LEO SAPUTRA. Analisis Komparatif Padi Varietas Lokal dengan Padi Varietas Unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang. Dibimbing oleh **KOMALA SARI** dan **CHUZAIMAH.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi karakteristik padi varietas lokal dengan padi varietas unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang dan untuk menganalisis perbedaan signifikan jumlah biaya produksi, jumlah produksi, dan pendapatan terhadap penggunaan varietas lokal dan varietas unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Keramasan merupakan salah satu daerah yang melakukan usahatani padi menggunakan varietas lokal dan varietas unggul di Kota Palembang. Waktu penelitian yaitu pada bulan September 2024 sampai dengan Januari 2025.

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: Padi varietas lokal dan unggul memiliki karakteristik yang berbeda mulai dari tinggi batang, panjang daun, jumlah anakan per rumpun, ketahanan terhadap air, adaptasi terhadap kekeringan, umur panen, hasil produksi, dan tekstur beras, sedangkan pada ketahanan terhadap hama dan penyakit kedua varietas sama-sama memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan perbedaan yang signifikan, dimana biaya produksi petani padi lokal lebih besar dari biaya produksi petani padi unggul dengan selisih sebesar Rp1.601.831/ha/mt. Jumlah produksi padi yang dihasilkan antara kedua petani juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan, dimana jumlah produksi petani padi lokal lebih besar dibandingkan jumlah produksi padi unggul dengan selisih sebesar 390 kg/ha. Hasil uji statistik terhadap pendapatan yang diterima antara kedua petani menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan selisih Rp898.859/ha/mt.

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian saya ini yang berjudul **"Analisis Komparatif Padi Varietas Lokal dengan Padi Varietas Unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang"** merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera di dalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Juli 2025



Agustian Leo Saputra

NPM 21 42 00005

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 07 Agustus 2002 di Kota Palembang, anak kedelapan dari Bapak Alimin dan Ibu Almh. Saluna. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 79 Palembang pada tahun 2015. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP Negeri 44 Palembang pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Kejuruan diselesaikan di SMK Bina Jaya Palembang pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA Palembang melalui program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Periode tahun 2022 hingga 2023, penulis sebagai Anggota Bidang Keagamaan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian IBA Palembang dan Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bidang Vokal Universitas IBA. Periode tahun 2023 hingga 2024, penulis sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian IBA.

Penulis telah melakukan penelitian dengan judul "**Budidaya dan Pemasaran Tanaman Selada (*Lactuca sativa* L.) Hidroponik Sistem NFT di JL (Juna Lia) Farm Hidroponik Palembang**" sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian di Universitas IBA.

**ANALISIS KOMPARATIF PADI VARIETAS LOKAL
DENGAN PADI VARIETAS UNGGUL
DI KELURAHAN KERAMASAN KOTA PALEMBANG**

oleh

AGUSTIAN LEO SAPUTRA

21 42 0005

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian**

pada

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2025

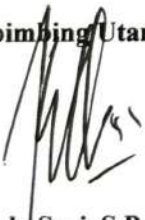
Skripsi yang berjudul
ANALISIS KOMPARATIF PADI VARIETAS LOKAL
DENGAN PADI VARIETAS UNGGUL
DI KELURAHAN KERAMASAN KOTA PALEMBANG

oleh
AGUSTIAN LEO SAPUTRA
21 42 0005

Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

Palembang, Juli 2025

Pembimbing Utama,



Komala Sari, S.P., M.Si.

Pembimbing Pendamping,



Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.

Fakultas Pertanian

Universitas IBA

Dekan,



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS IBA
Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan
pada sidang Ujian Komprehensif
Fakultas Pertanian Universitas IBA**

Palembang, 23 April 2025

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Komala Sari, S.P., M.Si.		Ketua Penguji
2	Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.		Anggota
3	Nur Azmi, S.P., M.Si.		Anggota
4	R.A Umikalsum, S.P., M.Si.		Anggota

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat berkah dan inayyah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Komparatif Padi Varietas Lokal dengan Padi Varietas Unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang”**. Terwujudnya penyusunan skripsi ini tidak lain adalah berkat bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah membiayai pendidikan saya melalui bantuan dan Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) dari tahun akademik 2021-2022 s/d 2024-2025.
2. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang.
3. Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Seberang Ulu I.
4. Ibu Komala Sari, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing serta memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing pendamping atas kesabaran dan waktunya dalam membimbing penulisan skripsi ini.
6. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA.
7. Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA
8. Seluruh dosen, tenaga staf administrasi dan laboran Fakultas Pertanian Universitas IBA atas semua fasilitas, ilmu, bimbingan dan bantuan yang telah

- diberikan selama penulis mengikuti kegiatan perkuliahan, praktikum, dan penelitian di Fakultas Pertanian Universitas IBA.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Alimin dan Almh. Ibu Saluna yang telah membesarkan saya hingga saat ini. Terimakasih telah memberikan doa dan ridho sepanjang hidup saya mulai dari saya lahir sampai dengan saat ini.
 10. Saudara/i saya Sri Marlina, Fitriyanti, Siska Sepriani, Muslim Ansori, Muhammad Ikbal, Eli Triani dan Dinda Lestari dan seluruh Kakak Ipar serta keponakan saya yang telah banyak memberikan, bantuan, dan doa hingga saya bisa menyelesaikan laporan ini.
 11. 40 Petani di Kelurahan Keramasan yang telah bersedia menjadi responden penelitian saya dan memberikan kemudahan bagi saya dalam proses pencarian data selama penelitian.
 12. Keluarga keduaku, Ibu Susilawati, Muhammad Rizky Hamzah, Diana Puspita Sari, Fery Fernando, Marya Fransisca, Monica Fransisca, dan Thomas Apriansyah, terimakasih telah menjadi suport terbaik saya.
 13. Tiara Rizky Amelia, Cindy Julia Khouf, Meliasari, Mentari Agustini, Putri Dian Cahaya, Kurnia Gustiani, Annisa, Yulianti, Muhammad Hafis, Imam Mahdi, Leti Widia, Robbiansyah Zakaria, Robbianto Zulkifli, Maulana Saputra, Muhammad Faisal Fanfani, selaku teman sekaligus keluarga selama ini. Terimakasih telah membuat hidup saya penuh cerita, terimakasih atas doa, dukungan, dan kehangatan yang kalian berikan dalam hidup saya.
 14. Rekan-rekan Mahasiswa/i Agribisnis 2021. Terimakasih atas kenangan dan pengalaman selama perkuliahan.

15. Terakhir, teruntuk Agustian Leo Saputra. Terimakasih sudah kuat melewati segala suka dan duka selama ini. Saya bangga kepada diri saya sendiri, mari terus berproses agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, terus amalkan apa yang diajarkan, dan semangat berbuat kebaikan.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Palembang, Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
II. KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Penelitian Terdahulu	27
C. Model Pendekatan	29
D. Hipotesis	30
E. Batasan Operasional	30
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	32
A. Tempat dan Waktu	32
B. Metode Penelitian	32
C. Metode Pengumpulan Data	33
D. Pengolahan dan Analisis Data	34

	Halaman
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Keadaan Umum Wilayah	37
B. Karakteristik Responden	43
C. Proses Produksi dan Karakteristik Padi Sawah Lebak Padi Petani Yang Menggunakan Varietas Lokal dan Unggul	56
D. Komparasi biaya produksi, jumlah produksi, dan pendapatan terhadap penggunaan varietas lokal dan unggul	77
V. KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas panen, produksi dan produktivitas padi nasional tahun Tahun 2018-2023	3
2. Sebaran padi lokal di lahan rawa lebak dan perkembangan keberadaannya dalam kurun waktu tertentu di Sumatera Selatan Tahun 2015.....	13
3. Populasi dan sampel penelitian	33
4. Luas wilayah dan persentase terhadap luas kecamatan berdasarkan kelurahan di Kecamatan Kertapati Tahun 2023.....	38
5. Penggunaan lahan di Kelurahan Keramasan Tahun 2023.....	40
6. Jenis mata pencaharian masyarakat Kelurahan Keramasan Tahun 2023.....	41
7. Sarana pendidikan di Kelurahan Keramasan Tahun 2023.....	42
8. Sarana kesehatan dan tenaga kerja di Kelurahan Keramasan Tahun 2023.....	43
9. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	44
10. Karakteristik responden berdasarkan usia.....	46
11. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan.....	47
12. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani.....	49
13. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan.....	50
14. Karakteristik responden berdasarkan status kepemilikan lahan.....	51
15. Karakteristik responden berdasarkan daerah asal petani.....	53
16. Karakteristik responden berdasarkan umur.....	55
17. Kalender musim tanam padi di lahan lebak Kelurahan Keramasan. .	56

	Halaman
18. Rata-rata penggunaan pupuk pada petani padi di lahan lebak Kelurahan Keramasan	64
19. Karakteristik padi lebak Kelurahan Keramasan Kota Palembang.....	69
20. Rata-rata biaya tetap dan variabel usahatani padi lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, Tahun 2024.....	78
21. Rata-rata biaya produksi usahatani padi lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, Tahun 2024.....	81
22. Rata-rata jumlah produksi usahatani padi lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, Tahun 2024.....	82
23. Rata-rata hasil produksi usahatani padi lebak per ha di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, Tahun 2024.....	83
24. Rata-rata pendapatan usahatani padi lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, Tahun 2024.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Model pendekatan secara diagramatif	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta wilayah lokasi penelitian di Kecamatan Kertapati Kota Palembang.....	101
2. Karakteristik responden padi lokal di Kelurahan Keramasan Tahun 2024.....	102
3. Karakteristik responden padi unggul di Kelurahan Keramasan Tahun 2024.....	103
4. Biaya tetap usahatani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan Tahun 2024 (Rp/lg/mt).....	104
5. Biaya tetap usahatani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan Tahun 2024 (Rp/ha/mt).....	105
6. Biaya tetap usahatani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan Tahun 2024 (Rp/lg/mt).....	106
7. Biaya tetap usahatani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan Tahun 2024 (Rp/ha/mt).....	107
8. Biaya variabel usahatani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan Tahun 2024 (Rp/lg/mt).....	108
9. Biaya variabel usahatani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan Tahun 2024 (Rp/ha/mt).....	109
10. Biaya variabel usahatani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan Tahun 2024 (Rp/lg/mt).....	110
11. Biaya variabel usahatani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan Tahun 2024 (Rp/ha/mt).....	111
12. Biaya produksi usahatani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan Tahun 2024.....	112
13. Biaya produksi usahatani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan Tahun 2024.....	113

	Halaman
14. Penerimaan petani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan Tahun 2024.....	114
15. Penerimaan petani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan Tahun 2024.....	115
16. Pendapatan petani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan Tahun 2024.....	116
17. Pendapatan petani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan Tahun 2024.....	117
18. Hasil uji T test biaya produksi petani padi lebak di Kelurahan Keramasan Tahun 2024.....	118
19. Hasil uji T test hasil produksi petani padi lebak di Kelurahan Keramasan tahun 2024.....	119
20. Hasil uji T test pendapatan petani padi lebak di Kelurahan Keramasan tahun 2024.....	120

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang tersebar luas ke seluruh wilayahnya. Sebagai negara kepulauan yang terkenal dengan sebutan negara agraris, sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respon terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam akibat laju pertumbuhan manusia (Syam dan Alamsyah, 2023).

Sektor pertanian menjadi kunci utama keberhasilan dalam mewujudkan Indonesia yang bermartabat, mandiri, maju, adil, dan makmur. Pembangunan pertanian ke depan untuk mewujudkan kedaulatan pangan, agar Indonesia sebagai bangsa dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat. Kedaulatan pangan harus dimulai dari swasembada pangan yang secara bertahap diikuti dengan peningkatan nilai tambah usaha pertanian secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Umami *et al.*, 2023).

Beralihnya lahan pertanian menjadi lahan non pertanian berdampak pada menurunnya produksi komoditas pada tiap subsektor pertanian seperti hortikultura, peternakan, kehutanan, perkebunan, dan pangan (Nurchamidah dan Djauhari, 2017). Subsektor tanaman pangan merupakan bagian penting dari sektor pertanian yang secara khusus fokus pada kegiatan budidaya, pengolahan, dan distribusi berbagai jenis tanaman pangan. Tanaman pangan adalah jenis tanaman yang ditanam untuk menghasilkan karbohidrat, protein,

dan zat gizi lainnya yang menjadi sumber makanan utama bagi manusia (Abdulrajak *et al.*, 2020). Beberapa contoh dari tanaman pangan yang ada di Indonesia yaitu jagung, kentang, ubi, kacang, dan padi (Sahri *et al.*, 2020).

Padi (*Oryza sativa* L.) adalah tanaman sumber pangan utama bagi masyarakat Indonesia, dimana hampir seluruh masyarakat mengkonsumsi nasi yang berasal dari padi. Berdasarkan hal tersebut sehingga mayoritas petani Indonesia membudidayakan tanaman padi (Ningrat *et al.*, 2021). Sistem pertanian yang dilakukan oleh petani kebanyakan menggunakan penanaman secara terus menerus (Ali *et al.*, 2022).

Tanaman padi menjadi satu-satunya sektor yang sangat bergantung pada sumber daya, lahan, air, iklim, dan ekosistem disekitarnya. Mengingat keadaan iklim, struktur tanah, dan air disetiap daerah berbeda, maka jenis tanaman padi disetiap daerah umumnya berbeda (Rozci, 2024). Tanaman padi pada umumnya berumur 100 – 110 hari setelah tanam tergantung pada varietas yang akan ditanam dan produktivitas hasil mencapai 6 – 7.8 ton per hektar (Wosal *et al.*, 2020). Adapun data produksi, luas panen, dan produktivitas padi nasional pada tahun 2018 – 2023 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi nasional tahun 2018 - 2023

No	Tahun	Produksi (ton)	Luas panaen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	2018	59 200 533	11 377 934	5.20
2	2019	54 604 033	10 677 887	5.11
3	2020	54 649 202	10 657 274	5.13
4	2021	54 415 294	10 411 801	5.23
5	2022	54 748 977	10 452 672	5.24
6	2023	53 980 933	10 213 705	5.29

Sumber: Badan pusat statistik (2024)

Pemerintah Republik Indonesia menargetkan setiap tahun produksi padi akan mengalami peningkatan sebesar 5%, namun berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui jika produksi padi nasional pada tahun 2018 – 2023 justru mengalami penurunan. Produksi padi nasional periode 2018 sebesar 59 200 533 ton menjadi sebanyak 53 980 933 ton pada tahun 2023. Salah satu faktor yang menjadi sebab menurunnya produksi padi di Indonesia yaitu menurunnya luas lahan pertanian yang ada di Indonesia (Dinan, 2023).

Selain menurunnya produksi padi yang disebabkan oleh perubahan luas lahan pertanian, salah satu permasalahan pertanian di Indonesia yaitu turunnya Indeks daya saing padi Indonesia. Daya saing *output* tanaman pangan Indonesia yaitu padi menurun dipasaran dunia maupun pasar domestik (Susanti *et al.*, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu strategi untuk meningkatkan daya saing padi di pasaran dunia dimasa terus menurunnya produksi padi dan luasan lahan pertanian di Indonesia (Ikra *et al.*, 2023).

Strategi ketahanan pangan nasional hendaknya tidak hanya diarahkan untuk untuk mencapai kecukupan akan pangan, tetapi juga lebih diarahkan untuk mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan (swasembada pangan) serta peningkatan daya saing produk-produk pangan nasional dalam rangka ketahanan Nasional. Hal ini didasarkan karena pangan merupakan komoditi yang sangat strategis bagi ketahanan nasional yang menjadi kunci bagi stabilitas nasional. Salah satu strategi yang bersifat adaptif yaitu pengembangan varietas padi lokal (Supangkat, 2017).

Varietas padi lokal adalah varietas padi yang telah beradaptasi sejak lama di daerah tertentu. Penggunaan padi lokal biasanya dilakukan sebagai makanan

berupa nasi (Vela *et al.*, 2022). Padi lokal memiliki potensi untuk pengembangan swasembada pangan nasional karena padi lokal sebagai sumber gen yang mengendalikan sifat penting padi, sehingga dimanfaatkan untuk perakitan varietas unggulan (Lindasari *et al.*, 2023). Varietas padi lokal akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan iklim yang terjadi dibandingkan varietas introduksi. Keberadaan plasma nutfah varietas padi lokal yang terdaftar di Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian Departemen Pertanian berjumlah 4 206 varietas yang tersebar diseluruh daerah Indonesia seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan (Kementerian Pertanian Indonesia, 2023).

Padi varietas lokal yang ditanam oleh petani diperkirakan berkisar 10 - 15 % dari jumlah plasma nutfah padi introduksi. Namun, jumlah ini kemungkinan akan menurun dikarenakan tidak ada upaya sistematis untuk pelestarian varietas lokal. Di sisi lain, kebijakan paket teknologi usahatani padi tidak pernah memasukkan varietas lokal tetapi selalu varietas unggul dan unggul-hibrida. Keberadaan varietas padi lokal sangat strategis dalam upaya pemenuhan pangan ke depan, disamping varietas unggul adaptif yang masih dalam proses pencarian (Sumidjo, 2017).

Disamping memiliki keunggulan, padi varietas lokal memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan padi varietas lokal secara umum yaitu umur dalam, batang tinggi sehingga mudah rebah, tidak responsif terhadap pemupukan dan produksi rendah, namun masih terdapat beberapa petani yang bertahan mengusahakan varietas lokal (Sobrizal, 2016). Kondisi tersebut mengundang pertanyaan,

bagaimanakah perbandingan antara padi sawah varietas lokal jika dibandingkan dengan varietas padi unggul nasional.

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah lumbung pangan Indonesia yang memiliki luas areal persawahan seluas 513 378.20 ha yang tersebar dilahan Irigasi 16.82%, lahan tadah hujan 12.55%, lahan pasang surut 34.28%, lahan lebak 36.01% dengan jumlah produksi padi yaitu sebesar 2 842 774 ton dari hasil menggunakan varietas unggul maupun varietas lokal (Badan Pusat Statistik, 2024).

Menurut Annisa *et al.* (2018), terdapat 48 varietas padi lokal di Sumatera Selatan pada tahun 2016 yang tersebar di beberapa daerah seperti Kabupaten Ogan Ilir (OI), Ogan Komering Ilir (OKI), Banyuasin, Musirawas, dan Muara Enim. Kota Palembang sebagai ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan yang sebagian besar lahannya adalah lahan rawa, sehingga pada saat musim kemarau lahan tidak mendapatkan sumber air. Meskipun bukan daerah sentra produksi pertanian, Palembang merupakan kota besar yang masih sangat membutuhkan sektor pertanian (Afriyani, 2017).

Sebagai daerah Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan, Kota Palembang menjadi salah satu kota besar yang banyak melakukan pembangunan dipusat perkotaan sehingga banyak mengalami perubahan luas lahan pertanian. Meskipun memiliki luas lahan pertanian yang tidak terlalu luas, Kota Palembang masih memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian. Sebagian masyarakat di pinggiran Kota Palembang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dinamika kehidupan masyarakat yang bercirikan perkotaan maupun pengembangan wilayah yang sangat cepat sehingga sentra produksi pertanian terakumulasi di daerah pinggiran kota seperti Kecamatan

Gandus, Alang-Alang Lebar, Plaju, Sako, Sematang Borang, Sukarami, dan Kertapati (Nugraha, 2019).

Kecamatan Kertapati berdiri pada tahun 2000 dimana sebelumnya Kecamatan Kertapati adalah bagian dari Kecamatan Seberang Ulu I. Luas Kecamatan Kertapati adalah 4 280 ha yang sebagian wilayahnya dataran rendah atau rawa. Sebagian daerah Kecamatan Kertapati terbagi menjadi beberapa daerah kecil yang dikelompokkan menjadi kelurahan, dimana anakan Sungai Musi memisahkan kelurahan yang ada di Kecamatan Kertapati. Berdasarkan administratif, Kecamatan Kertapati terdiri dari 6 kelurahan yaitu Kertapati, Kemang Agung, Ogan Baru, Kemas Rindo, Karya Jaya dan Keramasan (Kecamatan Kertapati, 2024).

Kelurahan Keramasan merupakan kelurahan yang menjadi bagian administratif Kecamatan Kertapati yang memiliki luas 1 400 ha dengan luas lahan sawah yaitu sebesar 490 ha atau sebesar 35% dari total luas kelurahan. Sebagai daerah agraris yang kebanyakan penduduknya hidup dari pertanian. Karakteristik lahan di Kelurahan Keramasan adalah lahan rawa lebak, sehingga pada saat musim kemarau lahan tidak mendapatkan sumber air, sementara pada saat musim penghujan lahan persawahan akan terendam.

Menurut Simatupang *et al.* (2021), pada tahun 1970an pemerintah meluncurkan program pembangunan pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas pada sektor pertanian melalui penerapan teknologi modern seperti penggunaan bibit unggul. Program ini mengakibatkan tanaman padi lokal semakin hilang keberadaannya tanpa terkecuali padi lokal di Kelurahan Keramasan seperti padi Aries. Kelurahan Keramasan merupakan daerah yang masih terdapat petani

membudidayakan padi varietas lokal seperti padi Maharani walaupun sangat gencar masuknya seperti Ciherang dan IR 42 (Kecamatan Kertapati, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui sejauh manakah perbandingan padi varietas lokal dengan varietas unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang mulai dari karakteristik dan pendapatan yang dihasilkan terhadap penggunaan kedua varietas tersebut. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Komparatif Padi Varietas Lokal dengan Vareitas Unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah komparasi karakteristik padi varietas lokal terhadap padi varietas unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang ?
2. Adakah perbedaan signifikan antara jumlah biaya produksi, jumlah produksi, dan pendapatan terhadap penggunaan varietas lokal dan varietas unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis komparasi karakteristik padi varietas lokal terhadap padi varietas unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang.

2. Menganalisis perbedaan signifikan antara jumlah biaya produksi, jumlah produksi, dan pendapatan terhadap penggunaan varietas lokal dan varietas unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai usahatani padi menggunakan varietas lokal di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang.
2. Bagi pembaca penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperbaiki keterbatasan dalam penelitian ini.
3. Sebagai salah satu syarat formal untuk menyelesaikan pendidikan sarjana bagi peneliti.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi usahatani lebak

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengusahakan dan memanfaatkan sumber daya alam berupa lahan atau alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Nuwa, 2021). Usahatani adalah suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian yang hasilnya dapat di nilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Pada hakikatnya, usahatani adalah sebuah perusahaan sehingga sebagai seorang petani akan mempertimbangkan pengeluaran biaya dengan pendapatan yang diperolehnya sebelum menjalankan usahatannya (Zaman *et al.*, 2021).

Tujuan dari kegiatan usahatani tidak lepas dari hasil produksi pertanian. Proses produksi pertanian secara teknis, mempergunakan input dan *output* pertanian. Input adalah semua yang dilibatkan dalam proses produksi seperti tanah yang dipergunakan, tenaga kerja petani, dan keluarganya serta setiap pekerja yang diupah, kegiatan mentalnya, perencanaan dan manajemen, benih tanaman dan makanan ternak, pupuk, insektisida, serta alat pertanian (Ramli *et al.*, 2021). Sedangkan *output* adalah hasil tanaman dan ternak yang dihasilkan dari usahatani (Pradana, 2022).

Lahan lebak adalah lahan rawa lokasinya berada di luar jangkauan fluktuasi pasang surut air laut. Pada saat musim hujan seluruh lahan akan tergenang baik

akibat air hujan maupun akibat luapan air sungai, sedangkan pada musim kemarau sebagian lahan akan menjadi kering dan sisanya tergenang air sehingga membentuk rawa–rawa (Mahmud, 2021). Lahan rawa lebak adalah lahan rawa pedalaman yang memiliki kondisi topografi relatif cekung dan air tidak dapat mengalir ke luar. Setiap tahun lahan ini mengalami genangan minimal selama tiga bulan dengan tinggi genangan minimal 50 cm.

Lahan lebak akan tergenang pada saat musim hujan dan akan surut saat memasuki musim kemarau. Oleh sebab itu rawa lebak merupakan wilayah depresi dengan sumber air utama berasal dari curah hujan, dan surutnya air hanya mengandalkan proses perkolasi serta penguapan pada musim kemarau (Alwi, 2017). Karakter rawa lebak ditentukan berdasarkan ketinggian genangan air yang dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu lebak dangkal, lebak tengahan, dan lebak dalam (Mulyawan *et al.*, 2022).

a. Lebak dangkal

Lebak dangkal merupakan sebutan untuk lahan lebak yang tergenang maksimal 50 cm dengan lama genangan kurang 3 bulan. Lebak dangkal umumnya subur karena proses pengkayaan nutrisi dari luapan air sungai yang membawa lumpur dari wilayah hulu. Pada musim kemarau terdapat 2 masalah yang ditemui pada lebak dangkal. Pertama, kecepatan surut air yang sulit diprediksi sehingga menyulitkan penentuan waktu terkait kondisi bibit di persemaian. Kedua, sering terjadi kekeringan sehingga banyak bulir padi hampa. Sebaliknya, pada saat musim hujan terdapat 3 permasalahan utama yaitu bibit yang baru ditanam rentan

terendam, pemupukan tidak efektif akibat genangan air, dan serangan hama tikus (Saidi *et al.*, 2021).

b. Lebak tengahan

Lebak tengahan tergenangi air setinggi 50 cm – 100 cm dengan lama genangan 4 – 6 bulan. Budidaya padi pada lebak tengahan umumnya hanya pada musim kemarau dengan pola tanam sekali setahun. Permasalahan yang perlu diatasi di lahan lebak tengahan pada musim kemarau ialah populasi gulma yang padat, cekaman kekerigan, dan kurang begitu subur dibanding lebak dangkal. Sementara pada musim hujan genangan air masih tinggi dan seringkali ditemui air sehingga sulit membudidayakan padi pada musim tersebut (Luthfia, 2021).

c. Lebak dalam

Lebak dalam digenangi air lebih dari 100 cm dengan lama genangan lebih 6 bulan. Lebak dalam hanya kering pada musim kemarau panjang saat anomali iklim seperti El-Nino. Pada kondisi demikian beberapa wilayah lebak dalam potensial untuk perluasan areal padi kecuali areal dengan ketebalan gambut lebih dari 1 meter (Kurniawan, 2016). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diartikan bahwa usahatani di lebak merupakan suatu kegiatan memanfaatkan sumber daya alam berupa lahan lebak untuk menghasilkan produk pertanian salah satunya padi.

2. Konsepsi varietas padi

Varietas merupakan bagian dari input produksi yang penting dalam pengusahaan komoditi pertanian dan menjadi penentu keberhasilan produksi. Hal

ini menyebabkan pemilihan varietas untuk ditanam menjadi krusial, terutama pada kelompok tanaman pangan seperti padi. Varietas memiliki peranan penting dalam produksi tanaman padi karena akan menentukan jumlah produksi yang dihasilkan, umur panen, dan ketahanan terhadap hama penyakit serta kondisi lahan (Jauhari *et al.*, 2021). Kota Palembang merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian tanaman pangan dengan karakteristik rawa lebak (Riswani *et al.*, 2023).

Varietas memiliki potensi untuk membantu pertumbuhan tanaman dengan kualitas yang lebih baik, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Herdiyanti *et al.*, 2021). Oleh karena itu petani memerlukan pertimbangan yang matang dalam menangani penggunaan varietas yang tepat (Samidjo *et al.*, 2017). Pada umumnya, terdapat dua jenis varietas yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani padi, yaitu varietas lokal dan varietas unggul.

a. Varietas lokal

Varietas lokal adalah jenis tanaman padi yang telah tumbuh dan dibudidayakan secara turun-temurun oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu. Varietas ini telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat, seperti jenis tanah, iklim, dan hama penyakit yang khas di daerah tersebut. Varietas padi lokal adalah varietas padi yang khusus berada di daerah tertentu yang hanya cocok ditanam di daerah tertentu saja khususnya lahan lebak dengan topologi lebak tengahan dan lebak dalam, hal ini dikarenakan padi lebak memiliki batang yang panjang sehingga direkomendasikan untuk ditanam pada lahan dengan tipologi lahan tersebut (Suhesti, 2023).

Varietas padi lokal yang ditanam adalah salah satu warisan para leluhur mereka yang hingga kini masih tetap lestari. Adapun kelemahan dari varietas lokal yaitu rentang hidup yang panjang sekitar 5 bulan dan hasil rata-rata produksi yang rendah. Jenis - jenis padi varietas lokal di berbagai daerah di Indonesia antara lain Gropak (Kulon Progo), Indramayu, Dharma Ayu, Srimulih, Andel Jaran, Merong, Gundelan, Marong, Simenep, dan Ketan Lusi (Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2019). Adapun beberapa contoh varietas berdasarkan sebaran padi lokal di Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Sebaran padi lokal di lahan rawa lebak dan perkembangan keberadaannya dalam kurun waktu tertentu di Sumatera Selatan tahun 2015.

Daerah Sebaran	Perkembangan keberadaan varietas pada tahun		
	2013	2014	2015
Ogan Komering Ilir			
Batu Ampar	Pelita Rampak, Siputih, Ketan Bujuk	Pelita Rampak, Siputih, Ketan Bujuk	Siputih
Kijang Ulu	Siputih, Rampak	Siputih, Rampak, Sibur, Sania	Kawo, Sania, Sibur, Pelita, Rampak, Boneng, Siputih
Kayuagung	Siputih, Rampak	Siam, Boneng, Siputih	Siam, Boneng, Siputih
Jejawi	Sawah Kanyut	Sawah Kanyut	Sawah Kanyut
Ogan Ilir			
Tanjung Selatan	Siam	Siam	Siam
Sakatiga	Sawah Kemang, Tingkil Ijo	Sawah Kemang	Sawah Kemang
Talang Balai Baru	Siputih, Kuning Padang	Siputih	Siputih
Sukapindah	Sanapi	Sanapi	Sanapi
Muara Penimbung	Siputih, Tiga Dara, Rantai, Kuning	Siputih	Siputih
Ulak Kerbau	Rantai		

Sumber: Kodir *et al* (2016)

b. Varietas unggul

Varietas unggul merupakan salah satu komponen utama teknologi yang terbukti mampu meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Ratusan varietas unggul padi telah tersedia sehingga petani dapat lebih leluasa memilih varietas yang sesuai dengan teknik budidaya dan kondisi lingkungan setempat (Elwadinata *et al.*, 2023). Varietas unggul yang digunakan adalah varietas yang memiliki potensi hasil tinggi. Varietas unggul berperan tidak hanya sebagai pengantar teknologi tetapi juga menentukan potensi hasil yang bisa dicapai, kualitas gabah yang akan dihasilkan, dan efisiensi produksi (Badan Litbang Pertanian, 2016).

Padi varietas unggul merupakan hasil dari upaya pemuliaan tanaman padi lokal untuk menghasilkan varietas yang memiliki produktivitas tinggi, kualitas beras baik, tahan terhadap hama dan penyakit, serta mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan (Barokah, 2021). Adapun kelebihan dari varietas unggul : umur tanam yang lebih pendek dari varietas lokal dengan jumlah produksi yang juga lebih tinggi yaitu 7-10 ton / Ha (Vela *et al.*, 2022). Inpara 1-8, Inpago 1-5, Inpari 1-21, Inpari 31, Inpari 33, Inpari 34 Salin Agritan merupakan beberapa contoh padi varietas unggul yang ada di Indonesia (Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2019). Memiliki karakteristik batang yang tidak terlalu tinggi dibandingkan padi varietas lokal, padi unggul lebih direkomendasikan untuk ditanam pada lahan rawa lebak dengan tipologi lahan lebak dangkal dan lahan lebak tengahan. Hal ini bertujuan agar tanaman padi unggul yang telah dipindahkan ke lahan tidak tenggelam dan mengalami kegagalan.

3. Budidaya padi lebak

Rawa lebak dikenal sebagai biological supermarket karena menyediakan beragam pangan untuk masyarakat sekitar seperti ikan, itik, kerbau, palawija, buah-buahan, dan padi. Budidaya padi pada lahan lebak merupakan suatu kegiatan budidaya padi secara intensif pada lahan lebak. Secara umum, budidaya padi pada lahan lebak hanya dilakukan satu kali dalam setahun yaitu pada musim kemarau, dengan mengikuti surutnya air. Adapun tahapan dalam budidaya padi pada lahan lebak yaitu sebagai berikut :

a. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan pada lahan untuk budidaya padi lebak dilaksanakan pada bulan Agustus dengan menggunakan cangkul atau traktor sampai siap tanam. Secara umum, pengolahan lahan untuk tanaman padi ditujukan agar lapisan tanah yang keras menjadi lebih lunak, melumpur, aerasi lebih baik, dan lapisan tanah bagian bawah menjadi jenuh air, sehingga air dapat tersedia bagi tanaman. Selain itu, saat pengolahan lahan, gulma yang tumbuh akan ikut diolah dan biasanya dibenamkan dalam tanah agar menjadi humus (Suparwoto dan Waluyo, 2019). Pengolahan lahan terdiri dari beberapa tahap yaitu pembersihan, pencangkulan, pembajakan dan perataan (Nongko *et al.*, 2021).

b. Penanaman

Penanaman padi bisa menggunakan benih atau bibit. Namun disarankan untuk menggunakan bibit karena dapat mempercepat masa panen karena benih telah disemaikan terlebih dahulu. Setelah 12 sampai 14 hari setelah semai, benih

sudah siap tanam. Setelah itu pindahkan dari lahan semai ke lahan tanam. Pemindahan harus dilakukan dengan hati - hati pada lubang yang berukuran kurang lebih 26 x 26. Khusus tanaman padi dalam satu lubang bias dimasukan dua bibit sekaligus. Masukan akar padi membentuk huruf L dan dalam kedalaman 1-15 cm (Fellica *et al.*, 2018).

c. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman padi merupakan tahap krusial setelah penanaman untuk memastikan pertumbuhan optimal dan hasil panen yang melimpah. Pemeliharaan tanaman padi meliputi, penyulaman, pemupukan, dan pengendalian terhadap hama. Pemeliharaan harus dilakukan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik tanaman. Adapun penjelasan mengenai tahapan dalam pemeliharaan dalam budidaya tanaman padi adalah sebagai berikut :

- 1) Penyulaman, yaitu tahap mengganti bibit padi yang mati dengan menggunakan bibit yang baru.
- 2) Penyiangan, yaitu tahap menghilangkan gulma yang tumbuh disekitar tanaman padi dengan tujuan agar gulma tidak merebut nutrisi yang akan diserap oleh tanaman padi.
- 3) Pemupukan, yaitu tahapan yang bertujuan untuk menyediakan nutrisi tambahan bagi tanaman padi agar pertumbuhannya lebih baik dan hasil panen lebih banyak.
- 4) Pengendalian hama dan penyakit, yaitu tahap untuk mencegah dan mengatasi serangan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman padi.

d. Pemanenan

Panen merupakan tahapan akhir dalam budidaya tanaman padi pada semua lahan tanpa terkecuali lahan lebak. Panen bisa dilakukan bila keadaan gabah sudah mencapai 80% masak kuning dengan menggunakan arit atau teknologi seperti *Combine Harvester*. Penggunaan mesin *Combine Harvester* dapat mengurangi biaya produksi, mengurangi tenaga kerja serta mempercepat proses pemanenan sehingga banyak diminati oleh masyarakat petani padi. Tujuan pemanenan padi adalah untuk mendapatkan gabah dari lapangan pada tingkat kematangan yang optimal, mencegah kerusakan dan kehilangan hasil seminimal mungkin. Pemanenan padi akan merugikan bagi petani apabila melakukan panen dengan cara yang tidak benar dan umur panen yang tidak tepat. Panen yang tidak tepat dapat menurunkan kualitas maupun kuantitas dari gabah maupun beras, sedangkan panen yang tepat akan menentukan kualitas gabah dan beras.

4. Konsepsi produksi

Produksi merupakan kegiatan mengubah input menjadi *output* untuk meningkatkan manfaat atau nilai guna suatu barang dengan cara mengubah bentuk, memindahkan tempat atau dengan cara menyimpan (Suhardi, 2016). Produksi juga dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh produsen dalam memanfaatkan faktor produksi untuk menghasilkan produk tertentu. Produk tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan produsen pribadi dan konsumen (Ansar, 2017).

Miller dan Miner menyatakan produksi merupakan konsep arus, yang dimaksud konsep arus (*flow concept*) adalah produksi merupakan kegiatan yang

diukur sebagai tingkat output per unit periode atau waktu, sedangkan *outputnya* sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Rhama, 2023). Faktor-faktor produksi yang terdapat dalam usahatani adalah yaitu lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja, sisanya yaitu adanya kelompok tani yang sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani (Muis *et al.*, 2022). Fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Pada model ini hubungan input dengan *output* disusun dalam fungsi produksi yang berbentuk :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y	=	Output barang tentu
F	=	Modal
(X ₁ , X ₂ , X ₃ , X _n)	=	Input tenaga kerja

5. Konsepsi luas lahan

Luas lahan adalah besarnya areal tanam yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan ha. Luas lahan garapan adalah jumlah seluruh lahan garapan sawah yang diusahakan petani (Usman *et al.*, 2021). Luas lahan berpengaruh terhadap produksi padi, dimana semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik. Luasan lahan garapan yang digunakan dalam melakukan usahatani padi umumnya diukur menggunakan satuan hektar atau ha (Arifin *et al.*, 2017).

6. Konsepsi produktivitas

Produktivitas dapat didefinisikan sebagai rasio antara jumlah pengeluaran dibagi dengan jumlah input selama periode waktu tertentu. Ada dua aspek penting dalam konsep produktivitas, yaitu efisiensi dan efektivitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menggunakan sumber daya seminimal mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal, sedangkan efisiensi berkaitan dengan ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pertanian produktivitas adalah kemampuan suatu faktor produksi (misalnya luas) cari *output* per satuan luas lahan (Reza dan Effendi, 2022).

Produktivitas merupakan kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman. Produktivitas merupakan kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengolahnya. Jika hasil pertanian tidak sesuai dengan apa yang diinginkan berarti lahan tersebut tidak produktif dan perlu pengolahan yang lebih optimum lagi (Karyadinata dan Permana, 2022). Produktivitas merupakan perwujudan dari seluruh faktor-faktor (tanah dan non-tanah) yang akan berpengaruh terhadap hasil tanaman yang lebih berdasarkan pada pertimbangan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tanah ialah masukan, jumlah produksi, dan luas lahan (Fauzi, 2019).

7. Konsepsi biaya produksi

Dalam mengusahakan usahatani petani mengeluarkan biaya dan memperoleh pendapatan. Biaya produksi adalah nilai semua masukan yang habis

terpakai di dalam kegiatan produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat membuat satu unit produk (Salmon dan Runtu, 2016).

Biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam pengelolaan usahatani (Atpriani *et al.*, 2018). Biaya produksi adalah unsur yang memegang peranan penting dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya produksi menjadi suatu komponen penting dalam penentuan harga pokok produksi (Damayanti *et al.*, 2020).

Biaya produksi perlu dikendalikan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Suatu pengendalian biaya produksi yang efektif dapat terlaksana dengan adanya perencanaan biaya produksi yang baik, yaitu melalui penyusunan anggaran produksi (Marlinah, 2019). Biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (Rozi, 2022).

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan dan tidak dipengaruhi perubahan volume atau aktivitas sampai kegiatan tertentu. Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit sehingga besarnya tidak ditentukan pada jumlah produksi yang diperoleh (Yanto *et al.*, 2022). Contoh biaya tetap adalah pajak, alat pertanian dan lain sebagainya (Azh dan Suhartini, 2016). Sewa tanah atau lahan juga termasuk dalam biaya tetap usahatani (Wosal *et al.*, 2020).

Biaya variabel (*variable cost*) didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan (Abas *et al.*, 2019). Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh

volume produksi. Biaya variabel diantaranya yaitu biaya pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja luar dan dalam keluarga pada usahatani diperhitungkan sebagai biaya variabel. Biaya variabel menjadi komponen penentuan harga pokok produksi dalam metode *full costing* bersama dengan biaya tetap (Ramadhani *et al.*, 2020).

Menurut Apriansyah (2023), biaya produksi dirumuskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total biaya produksi
 FC : Biaya tetap
 VC : Biaya variabel/tidak tetap

8. Konsepsi harga

Secara umum, harga adalah senilai uang yang harus dibayarkan pembeli kepada penjual untuk mendapatkan barang atau jasa yang ingin dibelinya. Oleh sebab itu, harga pada umumnya ditentukan oleh penjual atau pemilik jasa (Farhaeni *et al.*, 2021). Akan tetapi dalam seni jual beli, pembeli atau konsumen dapat menawar harga tersebut. Bila sudah mencapai kesepakatan antara pembeli dan penjual barulah terjadi transaksi. Namun tawar-menawar tidak bisa dilakukan di semua lini pemasaran (Paradila dan Taufiq, 2023).

Definisi harga yaitu ukuran terhadap kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya (Sudana *et al.*, 2021). Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkannya terhadap produk yang akan di belinya itu tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu melihat kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka

dia tidak akan bersedia untuk membayar produk itu dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antara pembeli dan penjual (Hasono *et al.*, 2024). Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jumlah dari nilai uang yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena menggunakan produk tersebut (Putri *et al.*, 2023).

Dalam proses pemasaran harga merupakan satuan terpenting. Ini karena harga merupakan harga merupakan satu – satunya unsur dalam bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan sedangkan unsur yang lainnya. Selain itu, harga merupakan salah satu penentu dari keberhasilan perusahaan dalam menjalani usahanya. Perusahaan yang berhasil dinilai dari seberapa besar perusahaan itu bisa mendapatkan keuntungan dari besaran harga yang ditentukannya dalam menjual produk atau jasanya, jadi perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang mempunyai keuntungan yang tinggi (Rudangga dan Gede, 2016).

9. Konsepsi penerimaan

Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan *output*nya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari *output* atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual *output* yang berlaku pada saat itu (Soba *et al.*, 2023). Penerimaan adalah total penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil panen untuk masing-masing komoditas pada setiap strata yang diambil. Apabila produksi dan harga jual produk semakin besar maka penerimaan petani juga semakin besar (Pradnyawati dan Wayan, 2021).

Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Rusman *et al.*, 2023). Secara matematis penerimaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Penerimaan
P : Harga jual
Q : Jumlah produksi

10. Konsepsi pendapatan

Tujuan seorang petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang ushatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan adalah total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam (Abas *et al.*, 2019). Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan

suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan (Madji *et al.*, 2019).

Untuk menghitung pendapatan dalam usahatani dapat digunakan tiga macam pendekatan yaitu pendekatan nominal, pendekatan nilai yang akan datang, dan pendekatan nilai sekarang. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga *output*, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, sistem pemasaran, dan sarana produksi (Sitepu dan Medi, 2022).

Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun memiliki dana. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Secara matematis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : Pendapatan
 TR : Total revenue/penerimaan
 TC : Total cost/biaya total

11. Konsepsi komparasi

Komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat yang kemudian dilakukan analisis dengan uji perbandingan. Komparasi juga merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan variabel antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Komparasi merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan/atau menguji perbedaan dua kelompok atau

lebih. Penelitian komparasi juga merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab akibatnya. Komparasi merupakan kegiatan untuk mengetahui karakteristik beberapa petani baik dari segi produksi, penerimaan, pendapatan lainnya (Lubis, 2021).

12. Analisis uji *t-student*

Hipotesis adalah suatu pernyataan tentatif yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Hipotesis statistik sendiri adalah suatu anggapan yang mungkin benar dan mungkin juga salah mengenai satu populasi atau lebih. Hipotesis yang dirumuskan dengan harapan akan ditolak memiliki istilah hipotesis nol yang dilambangkan dengan H_0 . Penolakan H_0 akan mengakibatkan diterimanya hipotesis alternatif yang dilambangkan dengan H_1 (Magdlenda dan Maria, 2019).

Uji *t-student* adalah salah satu metode pengujian dari uji statistik parameterik. Menurut Ghozali (2019), uji *t-student* adalah suatu uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel secara individual dalam menerangkan variabel dependent. Pengujian statistik ini dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau ($\alpha = 0.05$). Penolakan dan penerimaan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan statistik sebagai berikut :

$$\begin{aligned} H_0 &: \mu_1 = \mu_2 \\ H_1 &: \mu_1 \neq \mu_2 \end{aligned}$$

Dimana :

μ_1 = Nilai dugaan faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas lokal.

μ_2 = Nilai dugaan faktor yang di amati petani yang menggunakan varietas unggul.

Dengan kaidah keputusan sebagai berikut :

H_0 :Tidak terdapat perbedaan antara jumlah produksi, produktivitas dan pendapatan terhadap penggunaan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Keramasan.

H_0 :Terdapat perbedaan antara jumlah produksi, produktivitas dan pendapatan terhadap penggunaan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Keramasan

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji-F dengan hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ dan $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$. Bila kesimpulannya terima H_0 , berarti ragam populasi pertama dapat dianggap sama dengan ragam populasi kedua (KASUS I). Sebaliknya bila kesimpulannya tolak H_0 , berarti ragam dari kedua populasi dianggap berbeda (KASUS II). Pemecahan masalah untuk kedua kasus ini adalah dengan menggunakan sebaran t-student dengan rumus sebagai berikut :

KASUS I

$$t = \frac{(\bar{x}_{1n=i} - \bar{x}_{2n=i}) - (\mu_{1n=i} - \mu_{2n=i})}{Sp \sqrt{(1/n_{1n=i}) + (1/n_{2n=i})}}$$

dimana :

$$Sp = \frac{(n_{1n=i} - 1)S_1^2 + (n_{2n=i} - 1)S_2^2}{\sqrt{(S_{1n=i}^2 / n_{1n=i}) + (S_{2n=i}^2 / n_{2n=i})}}$$

dan db = $n_1 + n_2 - 2$

KASUS II

$$t = \frac{(\bar{x}_{1n=i} - \bar{x}_{2n=i}) - (\mu_{1n=i} - \mu_{2n=i})}{\sqrt{(S_{1n=i}^2 / n_{1n=i}) + (S_{2n=i}^2 / n_{2n=i})}}$$

Keterangan :

t = Statistik uji-t.

$\bar{x}_1$ = Rata-rata faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas lokal.

$\bar{x}_2$ = Rata-rata faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas unggul.

μ_1 = Nilai dugaan faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas lokal.

μ_2 = Nilai dugaan faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas unggul.

n_1 = Jumlah sampel petani yang menggunakan varietas lokal.

n_2 = Jumlah sampel petani yang menggunakan varietas unggul.

S_1 = Simpangan baku faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas lokal.

S_2 = Simpangan baku faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas unggul.

Penentuan pilihan untuk menggunakan KASUS I atau KASUS II dalam uji ini adalah dengan menggunakan uji-F sebagai berikut :

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}, \text{ yang dibandingkan dengan F-tabel.}$$

Adapun kriteria pengujian hipotesis jika telah ditentukan apakah penelitian menggunakan KASUS I atau KASUS II dalam uji-t tersebut yaitu sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n_1 + n_2 - 2)$ maka tolak H_0 , dan $t_{hitung} < t_{tabel} (n_1 + n_2 - 2)$ maka terima H_0 .

Asumsi yang digunakan dalam penelitian sehingga melakukan analisis menggunakan *independent t-student* adalah :

1. Membandingkan dua kelompok independen, artinya tidak terdapat hubungan antara varietas unggul dengan varietas lokal.

2. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adakah perbedaan signifikan antara *output* terhadap penggunaan varietas unggul dengan varietas lokal.
3. Data yang berdistribusi normal.
4. Ukuran sampel yang kecil.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Ernia *et al.* (2019), menunjukkan bahwa secara matematik rata-rata pendapatan petani padi sawah varietas unggul dan varietas lokal memiliki jumlah yang berbeda, dimana rata-rata pendapatan padi varietas unggul Rp2.708.407, sedangkan padi varietas lokal Rp965.933.

Penelitian Nearti *et al.* (2023) menunjukkan jika terdapat perbedaan khususnya pada pendapatan antara varietas unggul IPB 3S, Inpari 32 dan Ciherang, dimana pendapatan dari varietas IPB 3S sebesar Rp14.794.470/ha/Mt, varietas Inpari 32 sebesar Rp13.276.970/ha/Mt, dan Ciherang sebesar Rp11.898.470/ha/Mt.

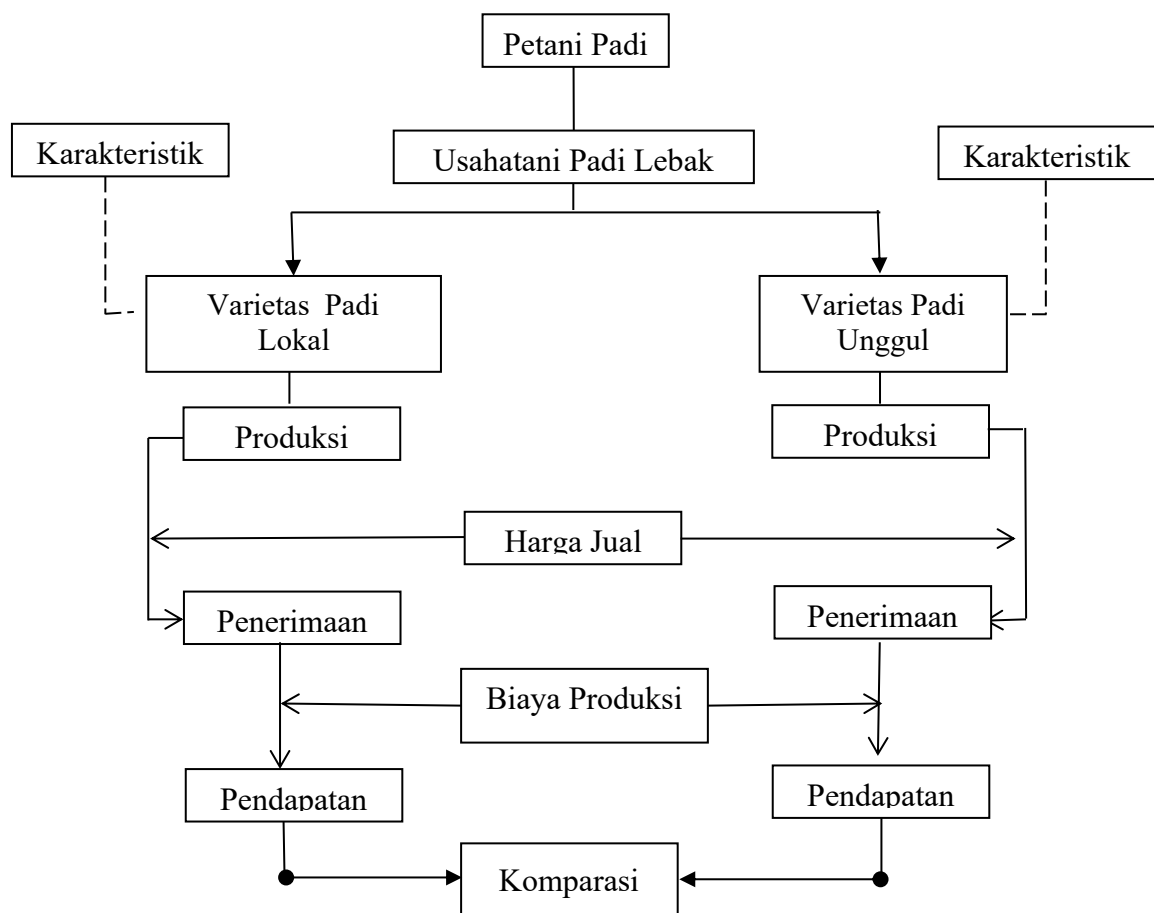
Penelitian Hafiz *et al.* (2020) menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi lokal sejumlah 2 717 kg dengan produktivitas 2 792 kg/ha, sedangkan produksi padi varietas unggul adalah sebesar 3 465 kg dengan produktivitas padi unggul adalah 3 380 kg/ha. Rata-rata tingkat pendapatan padi lokal yang dihasilkan sebesar Rp11.352.092/ha sedangkan rata-rata pendapatan padi unggul yaitu sebesar Rp10.448.047/ha.

Penelitian Riswani *et al.* (2023) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan input produksi dalam ushatani padi menggunakan varietas lokal dan unggul di Kelurahan Pulokerto Kota Palembang, perbedaan terlihat pada waktu tanam dan waktu panen, dimana lahan yang

menggunakan varietas lokal memerlukan masa tanam lebih lama dengan perbedaan 2 bulan. Pengujian komparasi produksi dan pendapatan menunjukkan bahwa produksi dan pendapatan petani padi yang menggunakan varietas lokal lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani padi yang menggunakan varietas unggul.

C. Model Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan diagramatik sebagai berikut :



Gambar 1. Model pendekatan diagramatik

Keterangan :

— = Melakukan

- - - = Memiliki

—> = Menggunakan

—> = Mempengaruhi

●—> = Mengetahui

D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, adapun hipotesis dalam penelitian bahwa diduga terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah produksi, biaya produksi, serta pendapatan terhadap penggunaan varietas lokal dan varietas unggul di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang.

E. Batasan Operasional

1. Petani contoh adalah petani yang mengusahakan usahatani padi di lahan lebak menggunakan varietas lokal dan varietas unggul di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati.
2. Usahatani padi lebak adalah kegiatan pertanian yang dilakukan di lahan rawa lebak seperti penanaman padi dan tanaman pangan lainnya di lahan lebak untuk mencapai hasil pertanian yang optimal.
3. Penelitian dilakukan di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang pada bulan November 2024 – Februari 2025.
4. Karakteristik varietas merupakan ciri varietas padi meliputi tinggi batang, panjang daun, jumlah anakan per rumpun, ketahanan terhadap fluktuasi air, ketahanan terhadap hama, ketahanan terhadap penyakit, ketahanan terhadap kekeringan, umur tanam, jumlah produksi, dan tekstur beras.
5. Varietas lokal adalah jenis padi yang khusus berada di Kelurahan Keramasan seperti padi maharani.
6. Varietas unggul adalah jenis padi yang tidak hanya berada Kelurahan Keramasan seperti padi ciherang, IR 42.

7. Produksi adalah jumlah produksi padi lebal yang dihasilkan oleh petani (ton/ha/mt).
8. Luas lahan adalah jumlah lahan yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani padi lebak (Ha).
9. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, biaya meliputi sebagai berikut:
 - Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang jumlahnya tidak berubah dengan perubahan jumlah produksi meliputi pajak lahan, biaya penyusutan alat seperti sprayer, cangkul, parang, arit, dan lain lain, serta tenaga kerja dalam keluarga (Rp/ha/mt).
 - Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang jumlahnya tergantung pada jumlah produksi seperti benih, peptisida, peptisida, pupuk, dan biaya sewa (Rp/ha/mt).
 - Total biaya produksi (*total cost*) adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/ha/mt).
10. Harga jual adalah harga jual padi ditingkat petani yang berlaku di daerah penelitian (Rp/kg).
11. Penerimaan adalah jumlah produksi padi yang terjual dikalikan dengan harga yang berlaku (Rp/ha/mt).
12. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan usahatani padi dikurang dengan total biaya yang dikeluarkan (Rp/ha/mt).
13. Komparasi adalah perbandingan biaya produksi, jumlah produksi, dan pendapatan terhadap penggunaan varietas unggul dan lokal di Kelurahan Keramasan.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Keramasan Kota Palembang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dikarenakan Kelurahan Keramasan merupakan salah satu daerah yang melakukan usahatani padi menggunakan varietas lokal dan varietas unggul di Kota Palembang. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan September 2024 – Januari 2025.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2018). Data penelitian ini didapat dari wawancara langsung terhadap petani yang melakukan usahatani padi menggunakan varietas lokal dan varietas unggul saat penelitian berlangsung di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang.

Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah metode *non probability sampling* yaitu teknik *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* yaitu sampel yang secara tidak sengaja atau dari responden yang kebetulan berada di lokasi penelitian. Berdasarkan data dari BPP Kota Palembang terdapat 340 petani yang melakukan budidaya padi rawa lebak di Kelurahan Keramasan. Peneliti yang dijadikan sebagai sampel yaitu sebanyak 40 orang petani dengan tipe

penggunaan lahan hanya untuk budidaya satu jenis varietas baik unggul maupun lokal. Perincian sampel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 3. Populasi dan sampel penelitian

No.	Petani	Populasi petani (orang)
1	Petani menggunakan varietas lokal	20
2	Petani menggunakan varietas unggul	20
	Jumlah	40

Sumber: Data primer (2024)

Pengambilan sampel petani ditentukan secara *accidental sampling* yaitu responden yang kebetulan ada dilokasi penelitian. Jumlah responden yang diambil sebanyak 20 petani padi yang menggunakan varietas lokal dan 20 orang petani padi yang menggunakan varietas unggul.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Widiyanto dan Muhammad (2022), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data tersebut berupa identitas petani, input produksi yang digunakan, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan, hasil produksi yang diperoleh dan pendapatan total petani. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan di catat oleh pihak lain (Tambunan dan Jhon, 2021). Data tersebut biasanya didapatkan dari instansi pemerintah terkait seperti, Badan Pusat Statistika, Kecamatan, dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura serta literatur terkait dengan penelitian.

D. Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui komparasi karakteristik padi varietas lokal dan unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang yaitu dengan menganalisis data primer yang diperoleh dari penelitian ini diolah secara sistematis, kemudian dijelaskan secara statistik deskriptif yang diperkuat dengan data tabulasi. Keunggulan kompetitif padi meliputi 1). Karakteristik masing-masing varietas seperti tinggi batang, panjang daun, jumlah anakan per rumpun, ketahanan terhadap fluktuasi air, ketahanan terhadap hama, ketahanan terhadap penyakit, ketahanan terhadap kekeringan, umur tanam, jumlah produksi, dan tekstur beras; 2). Biaya produksi, jumlah produksi, dan pendapatan usahatani.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu untuk mengetahui perbedaan signifikan antara biaya produksi, jumlah produksi, dan pendapatan terhadap penggunaan padi lokal unggul yaitu dengan menganalisis keragaan ekonomi petani meliputi biaya produksi, jumlah produksi, dan pendapatan. Data yang diperoleh diolah secara sistematis, disusun secara tabulasi, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan. Pengolahan data secara tabulasi merupakan penyajian data kedalam bentuk tabel untuk dijelaskan secara narasi (Sugiyono, 2018).

Terlebih dahulu menganalisis biaya produksi yang dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BP_i = BT_{pi} + BV_i$$

Keterangan :

- BP_i = Biaya produksi usahatani padi lebak ke-i (Rp/ha/mt).
- BT_{pi} = Biaya tetap usahatani padi lebak ke-i (Rp/ha/mt).
- BV_i = Biaya variabel usahatani padi lebak ke-i (Rp/ha/mt).
- i = Jenis varietas padi ke-i ($i = 1, 2, \dots$).

Untuk menganalisis penerimaan usahatani padi lebak dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P_{ni} = Q_i \cdot H_{ji}$$

Keterangan :

- P_{ni} = Penerimaan usahatani padi lebak ke-i (Rp/ha/mt).
 Q_i = Jumlah produksi usahatani padi lebak ke-i (Ton/ha/mt).
 H_{ji} = Harga jual padi lebak ke-i (Rp/kg).
 i = Jenis varietas padi ke-i ($i = 1, 2, \dots$).

Untuk menganalisis pendapatan usahatani padi di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang dilakukan dengan menggunakan rumus analisis pendapatan sebagai berikut :

$$P_{di} = P_{ni} - B_{Pi}$$

Keterangan :

- P_{di} = Pendapatan usahatani padi lebak ke-i (Rp/ha/mt).
 P_{ni} = Penerimaan usahatani padi lebak ke-i (Rp/ha/mt).
 B_{Pi} = Biaya produksi usahatani padi lebak ke-i (Rp/ha/mt).
 i = Jenis varietas padi ke-i ($i = 1, 2, \dots$).

Sedangkan untuk melihat adakah perbedaan secara statistik jumlah produksi, biaya produksi, produktivitas, dan pendapatan antara petani yang menggunakan varietas lokal dan varietas unggul di Kelurahan Keramasan, dilakukan dengan menggunakan uji *t-student* dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 H_0 &: \mu_1 = \mu_2 \\
 H_1 &: \mu_1 \neq \mu_2
 \end{aligned}$$

Dimana :

- μ_1 = Nilai dugaan faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas lokal.
 μ_2 = Nilai dugaan faktor yang di amati petani yang menggunakan varietas unggul.

Uji yang digunakan yaitu uji-t student dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{(\bar{x}_{1n=i} - \bar{x}_{2n=i}) - (\mu_{1n=i} - \mu_{2n=i})}{Sp\sqrt{(1/n_{1n=i}) + (1/n_{2n=i})}}$$

$$Sp = \frac{(n_{1n=i} - 1)S_1^2 + (n_{2n=i} - 1)S_2^2}{\sqrt{(S_{1n=i}^2 / n_{1n=i}) + (S_{2n=i}^2 / n_{2n=i})}}$$

Keterangan :

t = Statistik uji-t.

$\bar{x}_1$ = Rata-rata faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas lokal.

$\bar{x}_2$ = Rata-rata faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas unggul.

μ_1 = Nilai dugaan faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas lokal.

μ_2 = Nilai dugaan faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas unggul.

n_1 = Jumlah sampel petani yang menggunakan varietas lokal.

n_2 = Jumlah sampel petani yang menggunakan varietas unggul.

S_1 = Simpangan baku faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas lokal.

S_2 = Simpangan baku faktor yang diamati petani yang menggunakan varietas unggul.

Adapun kriteria pengujian hipotesis tersebut yaitu sebagai berikut :

Adapun ketentuan hipotesis dalam uji-t tersebut yaitu sebagai berikut :

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$

α : 0.05

Kaidah Keputusan sebagai berikut :

$t_{hitung} < t_{tabel}$ = Tidak terdapat perbedaan antara biaya produksi, jumlah produksi, dan pendapatan terhadap penggunaan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Keramasan.

$t_{hitung} > t_{tabel}$ = Terdapat perbedaan antara biaya produksi, jumlah produksi, dan pendapatan terhadap penggunaan varietas unggul dan varietas lokal di Kelurahan Keramasan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

1. Keadaan umum Kecamatan Kertapati Kota Palembang

Kertapati adalah sebuah kecamatan di Kota Palembang, Sumatera Selatan dengan luas wilayah 53.6 km². Berdasarkan pada pembagian wilayah administrasi, semua kelurahan di Kecamatan Kertapati termasuk daerah swasembada yang mana daerah tersebut maju dan mampu mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya, serta setiap kelurahan memiliki kantor kelurahan di wilayahnya masing-masing.

Kecamatan Kertapati terletak sekitar 16.60 km dari pusat Kota Palembang, dimana secara administrasi Kecamatan Kertapati terbagi menjadi 6 kelurahan, yaitu Kelurahan Karya Jaya, Kelurahan Keramasan, Kelurahan Kemang Agung, Kelurahan Kemas Rindo, Kelurahan Ogan Baru dan Kelurahan Kertapati.

Secara geografis Kecamatan Kertapati merupakan salah satu daerah kawasan pinggiran Kota Palembang yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara : Kecamatan Gandus dan Kabupaten Ogan Ilir
- b. Sebelah timur : Kecamatan Seberang Ulu Satu
- c. Sebelah selatan : Kecamatan Seberang Ulu Dua dan Kecamatan Jakabaring
- d. Sebelah barat : Kecamatan Jakabaring

Kecamatan Kertapati memiliki iklim tropis seperti iklim pada kebanyakan daerah di Indonesia lainnya. Secara umum ada dua musim pada daerah Kertapati yaitu musim hujan dan musim kemarau, musim ini terjadi akibat adanya pengaruh

angin yang bertiup sehingga mempengaruhi musim hujan dan musim kemarau tersebut. Musim hujan terjadi pada bulan Oktober – April dimana angin bertiup dari Asia dan Samudera Pasifik yang melewati beberapa lautan sehingga mengandung banyak uap air. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juni – September dimana arus angin lebih banyak berasal dari Australia yang tidak mengandung banyak uap air.

Wilayah Kecamatan Kertapati digunakan sebagai pemukiman, pemakaman, pekarangan masyarakat dan prasarana umum. Selebihnya digunakan untuk bidang pertanian, perkebunan, dan lainnya. Luas wilayah di Kecamatan Kertapati Kota Palembang berdasarkan kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Luas wilayah dan persentase terhadap luas kecamatan berdasarkan kelurahan di Kecamatan Kertapati tahun 2023

No	Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase terhadap luas Kecamatan (%)
1	Karya Jaya	16.0	29.85
2	Keramasan	8.4	15.67
3	Kemang Agung	1.6	2.99
4	Kemas Rindo	16.2	30.22
5	Ogan Baru	6.3	11.75
6	Kertapati	5.1	9.51
	Jumlah	53.6	100.00

Sumber: BPS Kecamatan Kertapati dalam angka (2024)

Berdasarkan Tabel 4. diatas dapat diketahui jika Kelurahan Kemas Rindo merupakan kawasan dengan luas wilayah terluas di Kecamatan Kertapati yaitu sebesar 16.2 km² atau 30.22% dari luas total wilayah Kecamatan Kertapati, dan Kelurahan Kemang Agung merupakan kawasan dengan luas wilayah terendah yaitu dengan luas sebesar 1.6 km² atau 2.99% dari total wilayah Kecamatan Kertapati. Berdasarkan Tabel 4. diatas juga dapat diketahui Kelurahan Keramasan merupakan

kawasan terluas nomor 3 di Kecamatan Kertapati yaitu dengan luas lahan sebesar 8.4 km² atau 15.67% dari luas total wilayah Kecamatan Kertapati.

2. Keadaan umum Kelurahan Keramasan Kota Palembang

a. Letak dan batas wilayah

Kelurahan Keramasan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kertapati yang terletak sekitar 9.2 km dari pusat Kecamatan Kertapati. Kelurahan ini memiliki luas 8.4 km² atau 3.71% dari luas keseluruhan Kecamatan Kertapati. Sebagian besar wilayah Kelurahan Keramasan merupakan dataran rendah atau lebak dan merupakan wilayah pinggiran di Kecamatan Kertapati. Secara geografis Kelurahan Keramasan berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara : Sungai Musi
- b. Sebelah timur : Kelurahan Kemang Agung
- c. Sebelah selatan : Kelurahan Karya Jaya
- d. Sebelah barat : Sungai Musi

b. Keadaan geografi dan topografi

Kelurahan Keramasan memiliki iklim tropis seperti iklim pada kebanyakan daerah di Indonesia lainnya. Secara umum ada dua musim pada daerah Keramasan yaitu musim hujan dan musim kemarau, musim ini terjadi akibat adanya pengaruh angin yang bertiup sehingga mempengaruhi musim hujan dan musim kemarau tersebut. Musim hujan umumnya terjadi pada bulan Oktober – April dimana angin bertiup dari Asia dan Samudera Pasifik yang melewati beberapa lautan sehingga mengandung banyak uap air. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juni -

September dimana arus angin lebih banyak berasal dari Australia yang tidak mengandung banyak uap air (BPS Kota Palembang, 2024).

Wilayah Kecamatan Kertapati digunakan sebagai pemukiman, pemakaman, pekarangan masyarakat dan prasarana umum. Selebihnya digunakan untuk bidang pertanian, perkebunan, dan lainnya. Keadaan dan penggunaan lahan di Kelurahan Keramasan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Penggunaan lahan di Kelurahan Keramasan tahun 2023

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Tanah sawah pasang surut	1 750	72.91
2	Permukiman	225	9.38
3	Hutan	210	8.75
4	Penggunaan lahan lainnya	215	8.96
	Jumlah	2 400	100.00

Sumber: Monografi Kelurahan Keramasan (2024)

Bentang wilayah di Kelurahan Keramasan merupakan dataran rendah yang dipengaruhi oleh pasang surut sungai musir, sehingga lahan sawah disana banyak dimanfaatkan sebagai lahan basah seperti lahan sawah lebak. Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat diketahui jika penggunaan lahan di Kelurahan Keramasan didominasi sebagai lahan sawah. Hal ini menunjukkan jika Kelurahan Keramasan memiliki potensi besar untuk menyumbang sumber pangan di Kota Palembang bahkan di Provinsi Sumatera Selatan.

c. Keadaan penduduk dan mata pencaharian

Berdasarkan data BPS Kota Palembang (2024), Kelurahan Keramasan memiliki jumlah populasi sebanyak 13 212 jiwa dengan jumlah populasi laki-laki sebanyak 6 740 jiwa dan perempuan sebanyak 6 472 jiwa. Penduduk Kelurahan Keramasan memiliki mata pencaharian yang beragam, pada umumnya bekerja

sebagai petani. Adapun pekerjaan lain yang dijadikan penduduk sebagai mata pencaharian adalah buruh, PNS/POLRI/BUMN, swasta, wiraswasta, dan pensiunan. Keadaan mata pencaharian penduduk Kelurahan Keramasan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Jenis mata pencaharian masyarakat Kelurahan Keramasan tahun 2023

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	1 537	61.53
2	PNS/POLRI/BUMN	36	1.44
3	Buruh	559	22.38
4	Wiraswasta	503	12.13
5	Swasta	59	2.36
6	Pensiun PNS/Swasta	4	0.16
Jumlah		2 498	100.00

Sumber: BPS Kecamatan Kertapati dalam angka (2024)

Menurut Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang bekerja sebagai petani merupakan jumlah terbanyak yaitu sejumlah 1 537 orang atau sebesar 61.53%, artinya mata pencaharian sebagai petani merupakan mayoritas penghasilan utama masyarakat yang ada di Kelurahan Keramasan. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan jika sektor pertanian turut berkontribusi pada perekonomian masyarakat di Kelurahan Keramasan. Berdasarkan hasil survei lapangan, diketahui jika produk pertanian di Kelurahan Keramasan terkenal dengan hasil beras sawah lebak.

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah suatu alat atau fasilitas yang dibutuhkan guna memperlancar pendistribusian barang dan jasa, pendidikan, perekonomian dan pembangunan daerah pedesaan seperti bangunan, transportasi, dan sebagainya. Kelurahan Keramasan memiliki dua prasarana jalan yaitu jalur jalan darat dan

sungai. Prasarana jalan merupakan prasarana yang paling penting dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat baik melalui jalan darat maupun sungai. Sarana transportasi di Kelurahan Keramasan merupakan jenis transportasi darat seperti truk umum dan angkutan.

Sarana dan prasarana pendidikan di Kelurahan Keramasan tergolong dalam keadaan yang memadai karena telah terdapat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) swasta, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Sarana pendidikan di Kelurahan Keramasan ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Sarana pendidikan di Kelurahan Keramasan tahun 2023

No	Prasarana pendidikan	Jumlah (unit)
1	PAUD	4
2	TK	-
3	SD	8
4	SMP	1
5	SMA	-
6	Perguruan Tinggi	-
Jumlah		14

Sumber: Monografi Kelurahan Keramasan (2023)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa sarana tergolong memadai, meskipun Kelurahan Keramasan masih belum terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi. Ini dapat disimpulkan bagi penduduk yang ingin melanjutkan SMA dan Akademik Perguruan Tinggi diharuskan pergi ke kecamatan atau pusat Kota Palembang.

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Kelurahan Keramasan ditunjang oleh fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia disekitar pemukiman penduduk. Fasilitas kesehatan di Kelurahan Keramasan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Sarana kesehatan dan tenaga kerja di Kelurahan Keramasan tahun 2023

No	Prasarana pendidikan	Jumlah (unit)
1	Puskesmas Pembantu (PUSTU)	1
2	Poskesdes	1
3	Tempat Praktek Bidan	1
4	Bidan	3
5	Dukun Bersalin	4
Jumlah		10

Sumber: Monografi Kelurahan Keramasan (2023)

Berdasarkan Tabel 8 tersebut, dapat diketahui bahwa Kelurahan Keramasan telah terdapat puskesmas pembantu (PUSTU) sebanyak satu unit, tempat praktek bidan sebanyak satu unit, dan poskesdes sebanyak 1 unit. Selain prasarana kesehatan, terdapat juga sarana pendukung yaitu terdapatnya tenaga kesehatan bidan yang berjumlah tiga orang, dan dukun bersalin sebanyak empat orang orang.

Selain beberapa sarana dan prasarana yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa sarana dan prasarana lainnya yang ada di Kelurahan Keramasan. Selain kondisi jalan yang terbilang cukup baik, saluran listrik untuk penerangan juga sudah terdistribusi dengan sangat baik, namun untuk kebutuhan air bersih masyarakat masih memanfaatkan air anak sungai musi seperti sungai ijuk dan sungai bunut, serta air sumur galian sedangkan untuk dikonsumsi masyarakat bergantung pada depot air minum isi ulang.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah profil terkait objek penelitian yang dapat memberikan hasil penelitian mengenai sampel yang digunakan penelitian analisis komparatif padi varietas lokal dengan varietas unggul di Kelurahan Keramasan

Kota Palembang. Dimana responden dalam penelitian ini adalah petani padi lebak di Kelurahan Keramasan yang ditetapkan sebanyak 40 responden.

Karakteristik responden adalah penggambaran identitas dari responden yang terlibat langsung dalam kegiatan penelitian ini. Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui sebagian dari latar belakang kehidupan responden. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, status kepemilikan lahan, asal daerah, jumlah anggota keluarga, sistem tanam, dan indeks penanaman. Adapun karakteristik responden pada Kelurahan Keramasan yang akan disajikan sebagai berikut :

1. Jenis kelamin

Karakteristik responden yang pertama adalah jenis kelamin. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Petani padi lokal		Petani padi unggul	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	13	65.00	18	90.00
2	Perempuan	7	35.00	2	10.00
	Total	20	100.00	20	100.00

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa lebih dari 50.00% petani di Kelurahan Keramasan didominasi oleh petani dengan jenis kelamin laki-laki. Dilihat dari jenis kelamin petani responden dengan jumlah tertinggi yaitu laki-laki

dimana 13 petani padi varietas lokal berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 65.00% dan 18 petani padi varietas unggul berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 90.00%. Hal ini berkaitan dengan dengan posisi laki-laki yang masih memiliki tanggung jawab besar untuk mencari nafkah dalam keluarga (Sitorus dan Ibnu, 2024). Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui bahwa kurang dari 50.00% petani berjenis kelamin perempuan, dimana 7 petani padi varietas lokal berjenis kelamin perempuan dengan persentase 35.00% dan 2 petani padi varietas unggul berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 10.00%. Hal tersebut disebabkan karena perempuan sangat memperhatikan berbagai pengampilan keputusan yang dilakukan suami dalam usahatani padi, salah satunya penggunaan varietas benih dan tempat pembelian benih padi yang akan digunakan (Hermawan, 2019).

2. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam melakukan usahatani. Usia berhubungan dengan cara berfikir petani dan bekerja dalam mengelola usahatannya dengan baik. Pada umumnya petani yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan mudah mengadopsi hal-hal baru. Berbeda dengan petani yang berusia lebih tua cenderung sulit memberikan pandangan maupun penjelasan yang dapat mengubah cara berpikirnya karena memiliki banyak pengalaman dalam melakukan usahatani (Walli *et al.*, 2023).

Komposisi petani suatu wilayah tidak lepas dari perhitungan angka beban tanggungan yaitu kelompok usia 1-14 tahun dianggap sebagai kelompok yang belum produktif, kelompok usia 15-64 tahun sebagai kelompok usia yang produktif

dan kelompok usia 64 tahun ke atas sebagai kelompok yang tidak produktif (Supriyanto, 2024). Usia petani responden di Kelurahan Keramasan cukup beragam dengan rata-rata usia petani padi lokal adalah 48 tahun, sedangkan petani padi unggul adalah 52 tahun. Untuk lebih jelasnya usia petani responden dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia (tahun)	Petani padi lokal		Petani padi unggul	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	30-34	2	10.00	0	0.00
2	35-39	4	20.00	0	0.00
3	40-44	2	10.00	4	20.00
4	45-49	3	15.00	4	20.00
5	50-54	4	20.00	2	10.00
6	> 54	5	25.00	10	50.00
Total		20	100.00	20	100.00

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa tidak terdapat petani responden yang berusia dibawah 30 tahun. Dilihat dari usia petani responden yang menggunakan padi varietas lokal dan padi varietas unggul paling banyak berusia >54 tahun. Berdasarkan kelompok usia, dapat disimpulkan bahwa petani padi lebak yang menggunakan padi varietas lokal maupun varietas unggul di Kelurahan Keramasan termasuk dalam kategori produktif.

Usia produktif petani dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir petani dalam mengelola usahatannya. Petani dengan usia produktif akan memiliki fisik yang lebih kuat serta lebih berinovasi. Sebaliknya petani yang sudah tidak berusia produktif maka kekuatan fisiknya semakin berkurang dan produktivitas dalam bekerja menurun. Sejalan dengan penelitian Afriyani (2017), menyatakan bahwa usia produktif merupakan masa terbaik untuk bekerja dan mempunyai

kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang ada. Namun, petani yang usianya lebih tua atau tidak produktif dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Gusti *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa petani yang usianya lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif kurang, tetapi memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usahatani.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat menunjang pengetahuan responden. Tingkat pendidikan seorang akan mencerminkan perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang pada suatu informasi. Dengan adanya pendidikan responden dapat menentukan keputusan dan menerima informasi. Tingkat pendidikan juga dipakai sebagai salah satu ukuran kualitas tenaga kerja, begitu juga dengan bertani. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk meningkatkan usahatani (Gusrati *et al.*, 2023). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Petani padi lokal		Petani padi unggul	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	9	45.00	14	70.00
2	SMP	7	35.00	6	30.00
3	SMA	4	20.00	0	0.00
	Total	20	100.00	20	100.00

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 11 diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak berada pada taraf pendidikan SD dimana sebanyak 9 petani padi

varietas lokal dengan persentase 45.00% dan 14 petani padi varietas unggul berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 70.00%. Dari data tersebut dapat dilihat rata-rata pendidikan petani sawah lebak di Kelurahan Keramasan hanya sebatas SD dan artinya petani sudah bisa membaca dan menulis. Petani di Kelurahan Keramasan sudah dibimbing dan diarahkan oleh penyuluhan pertanian sehingga dapat merubah pola pikir atau kebiasaan petani agar dapat menerima teknologi baru dan melaksanakan program yang ada.

4. Pengalaman bertani

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya waktu yang telah ditempuh petani selama berusahatani, dimana pengalaman berusahatani ini dinyatakan dalam tahun (Walli *et al.*, 2023). Pengalaman usahatani secara tidak langsung merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha terutama dalam bidang pertanian. Semakin lama seseorang melakukan usahatani maka semakin luas pengalaman yang diperoleh petani. Petani yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama akan lebih mudah mengantisipasi berbagai masalah yang akan dihadapi dalam mengelola usahatannya (Fadhla, 2017).

Tingkat pengalaman bertani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku dan pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman bertani lebih lama akan lebih mampu merencanakan pertaniannya dengan lebih baik. Lamanya pengalaman berusahatani diukur mulai sejak petani aktif secara mandiri sampai dilakukan penelitian. Pengalaman petani responden di Kelurahan Keramasan cukup beragam dengan rata-rata pengalaman berusahatani petani padi lokal yaitu selama 25 tahun, sedangkan petani padi unggul yaitu selama 24.9 tahun.

Adapun data mengenai pengalaman bertani dari petani responden yang ada di Kelurahan Keramasan adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani

No	Pengalaman (tahun)	Petani padi lokal		Petani padi unggul	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	10 - 20	7	25.00	8	40.00
2	21 – 30	8	15.00	9	45.00
3	31 - 40	5	35.00	3	15.00
Total		20	100.00	20	100.00

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 12 menyajikan pengalaman responden dimana dapat dilihat bahwa rata-rata petani responden yang menggunakan padi varietas lokal paling banyak memiliki pengalaman berusahatani 31-40 tahun, sedangkan petani responden yang menggunakan padi varietas unggul paling banyak memiliki pengalaman berusahatani 21-30 tahun. Pengalaman bertani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan bertani yang dapat dilihat dari hasil produksi.

Petani yang sudah lama bertani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam melakukan pertanian. Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama bertani yang berbeda-beda (Juniarti *et al.*, 2022). Pengalaman usatani yang dimiliki petani responden ini akan mempengaruhi pola perilaku petani dalam menyikapi fenomena dilapangan, karena petani telah merasakan secara langsung apa saja yang terjadi dilapangan sehingga petani tau apa yang harus dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Saputra (2020), lamanya waktu yang dilalui petani responden dalam berusahatani akan mempengaruhi pola perilaku petani dalam memutuskan mengadopsi teknologi yang akan digunakan untuk meningkatkan produktivitas usahatani.

5. Luas lahan

Luas lahan merupakan gambaran mengenai luas lahan yang diusahakan oleh petani responden di Kelurahan Keramasan. Luas lahan yang digunakan petani responden di Kelurahan Keramasan cukup beragam dengan rata-rata luas lahan yang diusahakan petani padi lokal yaitu sebesar 1.07 ha, sedangkan luas lahan yang diusahakan petani unggul yaitu sebesar 1.44 ha. Luas lahan yang diusahakan petani responden di Kelurahan Keramasan dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan

No	Luas lahan (ha)	Petani padi lokal		Petani padi unggul	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1.0	3	15.00	2	10.00
2	1.0 - 1.5	15	75.00	10	50.00
3	1.6 - 2.0	2	10.00	8	40.00
Total		20	100.00	20	100.00

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa luas lahan yang diusahakan oleh petani responden terbanyak yaitu seluas 1.0 – 1.5 ha, dimana petani yang menggunakan padi varietas lokal sebanyak 15 petani dengan persentase 75.00% dan petani responden yang menggunakan padi varietas unggul sebanyak 10 petani dengan persentase 50.00%. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi yang menggunakan varietas lokal dan unggul di Kelurahan Keramasan tergolong petani yang memiliki luas lahan sedang yaitu petani dengan luas lahan yang diusahakan lebih dari 1 ha dan kurang dari 2 ha.

Luas lahan yang digunakan untuk usahatani akan mempengaruhi hasil produksi. Semakin luas lahan yang diusahakan atas semakin banyak produksi yang dihasilkan dan semakin banyak pula penggunaan biaya serta modal yang

dibutuhkan. Artinya luas lahan yang digunakan petani mempengaruhi pendapatan petani yang menggunakan padi varietas lokal maupun unggul. Adapun luas lahan lahan minimal yang harus diusahakan oleh petani lebak untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal adalah sebesar 1 ha (Sari dan Febriansyah, 2018).

6. Kepemilikan lahan

Lahan adalah salah satu input produksi yang sangat penting dalam usahatani padi lebak. Pemilikan tanah atau lahan merupakan penguasaan formal yang dimiliki seseorang atas tanah atau lahan, yakni hak yang sah untuk menggunakan, mengolah, menjual dan memanfaatkannya yang dapat diperoleh dari warisan maupun transaksi jual beli. Kepemilikan lahan merupakan gambaran tentang status lahan petani responden dalam berusahatani padi sawah lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang. Adapun jumlah petani responden berdasarkan kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Karakteristik responden berdasarkan status kepemilikan lahan

No	Kepemilikan	Petani padi lokal		Petani padi unggul	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Pemiliki penggarap	6	30.00	6	30.00
2	Penggarap	14	70.00	14	70.00
	Total	20	100.00	20	100.00

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa petani responden paling banyak melakukan usahatani padi lebak menggunakan lahan berstatus sebagai penggarap, dimana petani yang menggunakan padi varietas lokal sebanyak 14 petani dengan persentase 70.00% dan petani responden yang menggunakan padi varietas unggul sebanyak 14 petani dengan persentase 70.00%. Sedangkan jumlah

petani responden yang menggunakan lahan dengan status pemilik penggarap yaitu sebanyak masing-masing 6 petani responden dengan persentase 30.00%.

Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri, sedangkan petani penggarap adalah petani yang tidak memiliki lahan usaha sendiri dan melakukan usahatani dengan status lahan menumpang atau menyewa (Yigibalom *et al.*, 2020). Petani dengan status lahan menumpang menggunakan lahan perusahaan yang masih belum dimanfaatkan dan digunakan, dimana lahan tersebut dahulunya adalah milik masyarakat yang kemudian dijual ke perusahaan. Adapun keuntungan menggunakan lahan tersebut yaitu petani dapat lebih menghemat biaya produksi dikarenakan tidak membayar sewa lahan.

Berbeda dengan petani dengan status lahan menumpang, petani dengan status lahan menyewa yaitu petani yang melakukan usahatani dengan membayar biaya sewa lahan kepada pemilik lahan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi usahatannya (Laia, 2023). Meskipun petani penggarap dengan status lahan menumpang dan menyewa memiliki kelebihan salah satunya menekan pengeluaran biaya sewa lahan, petani penggarap rentan kehilangan pekerjaan karena sewaktu-waktu lahan yang mereka gunakan akan dialih fungsikan oleh pemilik lahan. Sejalan dengan penelitian Ardelista *et al.* (2024), bahwa jika sawah yang mereka garap telah di alih fungsikan maka mereka terpaksa akan kehilangan pekerjaannya hal ini juga menyebabkan pendapatan petani tersebut menurun.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, dapat diketahui petani padi lokal yang menggunakan lahan berstatus menumpang sebanyak 7 petani dengan persentase 35.00%, sedangkan petani padi unggul yang menggunakan lahan

berstatus menumpang sebanyak 8 petani dengan persentase 40.00%. Petani padi lokal yang menggunakan lahan berstatus menyewa sebanyak 7 petani dengan persentase 35.00%, sedangkan petani padi unggul yang menggunakan lahan berstatus menyewa sebanyak 6 petani dengan persentase 30.00%. Dari total 40 petani responden hanya terdapat 6 petani padi lokal dan 6 petani unggul yang memiliki lahan sendiri dan memiliki kemungkinan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dari petani dengan status menyewa dan menumpang. Sejalan dengan penelitian Pasaribu dan Istriningsih (2020), bahwa petani pemilik lahan sendiri akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani penyewa lahan.

7. Daerah asal petani

Asal petani adalah gambaran tentang asal daerah petani responden. Petani dari berbagai daerah memiliki ciri khas masing-masing. Asal daerah petani responden di Kelurahan Keramasan dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Karakteristik responden berdasarkan daerah asal petani

No	Daerah asal	Petani padi lokal		Petani padi unggul	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Lokal	8	40.00	14	70.00
2	Pendatang	12	60.00	6	30.00
	Total	20	100.00	20	100.00

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa petani responden yang membudidayakan padi lokal paling banyak berasal dari luar atau pendatang sebanyak 12 orang dengan persentase mencapai 60.00% sedangkan petani responden yang membudidayakan padi unggul paling banyak merupakan petani

lokal sebanyak 14 orang dengan persentase mencapai 70.00%. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi di Kelurahan Keramasan memiliki daerah asal yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden dapat diketahui bahwa asal daerah petani responden dengan status pendatang adalah berasal dari Sungai Pinang dan Pemulutan. Adapun salah satu alasan petani responden pindah ke daerah Keramasan dikarenakan pada daerah sebelumnya petani yang tidak memiliki lahan harus menyewa lahan dengan membayar secara kontan sebelum mulai musim tanam, berbeda dengan sistem sewa di Kelurahan Keramasan dimana biaya sewa lahan dibayar setelah panen dilaksanakan.

Daerah asal petani ini berhubungan dengan status kepemilikan lahan yang digunakan petani untuk membudidayakan padi. Dimana dapat diketahui pada Tabel 13 bahwa hampir seluruh petani responden yang dijadikan sampel penelitian menggunakan lahan dengan status menyewa dan menumpang, juga dapat diketahui pada Tabel 14 bahwa terdapat petani responden yang merupakan petani pendatang. Dimana salah satu ciri atau karakteristik petani pendatang adalah tidak memiliki lahan sendiri (Halim, 2024).

8. Jumlah anggota keluarga

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang dibiayai oleh petani responden. Jumlah anggota keluarga ini bisa meliputi anggota keluarga yang masih berada dalam satu kartu keluarga (KK). Jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi petani mengelola usahatannya. Jumlah anggota keluarga petani responden di Kelurahan Keramasan berbeda-beda berkisar 2 – 6 orang dengan rata-rata jumlah anggota

keluarga petani padi lokal yaitu sebanyak 3 orang sedangkan petani padi unggul yaitu sebanyak 4 orang. Adapun jumlah anggota keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Karakteristik responden berdasarkan umur

No	Jumlah anggota (orang)	Petani padi lokal		Petani padi unggul	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	2	1	5.00	2	10.00
2	3	7	35.00	4	20.00
3	4	8	40.00	7	35.00
4	5	4	20.00	5	25.00
5	6	0	0.00	2	10.00
Total		20	100.00	20	100.00

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui jumlah anggota keluarga yang tertinggi yaitu dengan jumlah anggota keluarga terdiri dari 4 orang dalam satu rumah, dimana petani yang membudidayakan padi varietas lokal sebanyak 8 petani dengan persentase 40.00% dan petani yang membudidayakan padi varietas unggul sebanyak 7 petani dengan persentase 35.00%. Jumlah anggota keluarga petani yang membudidayakan padi varietas lokal terendah terdapat pada jumlah anggota keluarga 2 orang dalam satu rumah sebanyak 1 orang dengan persentase 5.00%, sedangkan jumlah anggota keluarga petani yang membudidayakan padi varietas ungu terendah terdapat pada jumlah anggota keluarga 2 dan 6 orang dalam satu rumah sebanyak masing-masing 2 orang dengan persentase 10.00%. Anggota keluarga berperan sebagai tenaga kerja dalam keluarga yang membantu kepala keluarga dalam proses usahatani (Musa *et al.*, 2018).

C. Proses Produksi dan Karakteristik Padi Sawah Lebak pada Petani yang Menggunakan Varietas Unggul dan Lokal

1. Proses produksi

Lahan lebak adalah lahan rawa lokasinya berada di luar jangkauan fluktuasi pasang surut air laut atau sungai. Lahan umumnya berbentuk cekungan sehingga pada satu kawasan lahan lebak tidak memiliki kedalaman yang sama. Rawa lebak berdasarkan tinggi genangannya dikelompokkan menjadi 3 tipologi, yakni lebak dangkal memiliki tinggi genangan < 50 cm dengan lama genangan < 3 bulan dalam setahun. Lebak tengahan memiliki tinggi genangan 50-100 cm dengan lama genangan > 3-6 bulan dalam setahun dan lebak dalam memiliki tinggi genangan >100 cm dengan lama genangan minimal 6 bulan dalam setahun. Lahan lebak dikenal sebagai *biological supermarket* karena menyediakan beragam pangan untuk masyarakat sekitar seperti ikan, itik, kerbau, palawija, buah-buahan, dan padi (Fatah *et al.*, 2017). Budidaya padi pada lahan lebak merupakan suatu kegiatan budidaya padi secara intensif pada lahan lebak (Saidi *et al.*, 2021). Sebelum masuk pada penjelasan mengenai tahapan budidaya padi lebak, berikut disajikan kalender musim tanam padi lebak di Kelurahan Keramasan.

Tabel 17. Kalender musim tanam padi di lahan lebak Kelurahan Keramasan

Varietas	Bulan											
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Oct	Nov	Des	Jan	Feb
Lokal												
Unggul												

Sumber: Data primer (2024)

Keterangan :

 : Musim tanam I

 : Musim tanam II

Berdasarkan Tabel 17 diatas dapat diketahui jika musim tanam padi lokal dan padi unggul dilakukan pada waktu yang berbeda. Dari tabel diatas juga dapat diketahui jika terdapat perbedaan rentang waktu sekitar ± 1.5 bulan, dimana proses penanaman padi lokal lebih dahulu dibandingkan padi unggul. Musim tanam padi padi lokal dan unggul juga memiliki perbedaan, dimana padi lokal hanya dapat dilakukan satu kali musim tanam pertahun sedangkan padi unggul dilakukan sebanyak dua kali musim tanam pertahun. Adapun tahapan dalam budidaya padi pada lahan lebak yaitu sebagai berikut :

a. Penyiapan benih

Benih merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan budidaya tanaman padi. Budidaya tanaman padi dimulai dari memilih benih tanaman padi yang berkualitas karena benih termasuk objek utama yang dikembangkan pada budidaya selanjutnya. Kualitas benih merupakan kunci keberhasilan dalam budidaya padi (Khusna dan Novita, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden dapat diketahui bahwa jenis benih yang digunakan petani responden terdiri dari dua jenis varietas yaitu varietas lokal dan varietas unggul. Adapun jenis varietas lokal yang dibudidayakan petani responden yaitu padi maharani, sedangkan varietas unggul yang dibudidayakan yaitu padi Ciherang dan IR 42.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden penggunaan jenis padi lokal dikarenakan padi maharani memiliki salah satu karakteristik yaitu lebih tinggi dari jenis padi unggul seperti Ciherang dan IR 42 sehingga cocok dibudidayakan pada lahan lebak yang petani gunakan dengan tipologi tengahan dan dalam. Sedangkan penggunaan jenis padi unggul dikarena padi unggul seperti

Ciherang dan IR 42 memiliki ciri sedikit lebih pendek dari jenis padi lokal sehingga cocok dibudidayakan pada lahan lebak petani dengan tipologi dangkal dan menengah.

Pemilihan jenis varietas yang akan digunakan petani ini ditentukan oleh petani responden berdasarkan keadaan lahan lebak masing-masing petani. Pemilihan jenis varietas ini juga berhubungan dengan pengalaman petani dalam melakukan usahatani, dimana petani yang telah memiliki pengalaman akan lebih paham dengan kondisi lahan sehingga lebih mengerti jenis varietas apa yang akan digunakan. Sejalan dengan penelitian Descartes *et al.* (2021), bahwa pengalaman usahatani umumnya dapat mempengaruhi pengetahuan petani terkait teknik budidaya dalam kegiatan usahatani.

Benih masing-masing varietas padi di dapatkan petani responden ditempat yang berbeda. Ketersediaan benih padi lokal yang sulit ditemukan menjadi salah satu tantangan kurangnya eksistensi padi lokal di Kelurahan Keramasan. Mulanya terdapat beberapa jenis padi lokal yang terdapat di Keramasan, namun seiring gencarnya penerapan padi unggul, menyebabkan hilangnya beberapa benih padi lokal seperti padi Aries, dan yang masih eksis sampai saat ini adalah padi Maharani dan padi Limo. Meski demikian ketersediaan benih padi ini masih sulit untuk ditemukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari petani responden bahwa benih padi maharani hanya dapat dibeli antar sesama petani yang membudidayakan padi maharani karena benih padi tersebut tidak tersedia di toko-toko pertanian. Harga benih padi maharani yang dibeli dari sesama petani yaitu Rp160.000/kaleng/10kg atau Rp16.000/kg. Berbeda dengan padi lokal, benih padi unggul seperti ciherang

dan IR 42 lebih mudah ditemukan dan dibeli pada toko-toko pertanian seperti di pasar 7 Ulu Palembang dan PAL 7 Palembang dengan harga Rp19.000/kg.

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden diketahui bahwa penggunaan benih yang digunakan petani padi lokal untuk satu hektar lahan yaitu sebanyak 16 kg benih padi maharani, sedangkan benih yang digunakan petani padi unggul baik padi ciherang maupun IR 42 untuk satu hektar lahan yaitu sebanyak 17 kg benih padi.

b. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan untuk tanaman padi ditujukan agar lapisan tanah yang keras menjadi lebih lunak, melumpur, aerasi lebih baik, dan lapisan tanah bagian bawah menjadi jenuh air, sehingga air dapat tersedia bagi tanaman (Suswati *et al.*, 2023). Pada kegiatan pengolahan lahan tidak terdapat perbedaan antara kedua petani responden. Kegiatan pengolahan lahan sama-sama dilakukan sebelum penanaman padi berlangsung, yaitu membersihkan lahan yang akan ditanami padi dari gulma ataupun rumput-rumput liar yang akan mengganggu pertumbuhan padi, serta penggemburan tanah. Kegiatan ini umumnya melibatkan tenaga kerja luar keluarga, menggunakan *hand tractor* dengan biaya sewa Rp1.440.000 per/ha, penggunaan *hand tractor* hanya dapat dilakukan di saat lahan cenderung kering (Ilhamda, 2022).

c. Penyemaian dan penanaman

Kegiatan penanaman dilakukan sesaat setelah kegiatan pengolahan dan pembersihan lahan. Kegiatan penanaman yang dilakukan oleh petani responden

yang menggunakan varietas lokal yaitu dengan cara menyemai padi terlebih dahulu. Kegiatan penanaman dengan cara ini biasa dikenal dengan sistem tapin atau tanam pindah (Ie *et al.*, 2022). Adapun sebelum melakukan penyemaian, benih padi lokal direndam terlebih dahulu selama 1 hari satu malam, dan dikeringkan selama satu hari satu malam. Setelah proses perendaman dan pengeringan, benih padi ditanam ditanah untuk menghasilkan bibit padi, proses ini biasa disebut dengan proses perencaman. Proses perencaman dilakukan selama 14 hari, setelah benih direncam benih dicabut dan diikat per rumpun untuk dilakukan penyemaian ditanah. Penyemaian dilakukan setelah proses perencaman, setelah benih disemai selama 14 hari barulah bibit padi siap dilakukan penanaman.

Proses penanaman dilakukan setelah proses penyemaian dan pengolahan lahan dilakukan, dimana penanaman dibantu oleh tenaga kerja dengan upah Rp60.000/HOK. Penanaman padi pada satu lubang tanam biasanya diisi 2-3 rumpun bibit, dengan umur bibit yang siap di pindah tanamkan dari semaian selama 25 hari, dan tinggi bibit 20-25 cm. Jarak tanam yang digunakan mayoritas 20x20 cm, tetapi ada juga 25x25 cm (Maitulung *et al.*, 2015). Kegiatan penanaman padi lokal umumnya dilakukan lebih dahulu dibandingkan penanaman padi unggul yaitu pada bulan Maret sampai April, namun penanaman juga mengikuti kondisi air dilahan petani.

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden yang menggunakan padi lokal di Kelurahan Keramasan, adapun alasan petani responden menggunakan sistem tapin ini dipengaruhi oleh tipologi lahan yang dimiliki petani. Tipologi lahan petani responden yang menggunakan padi lokal umumnya dengan jenis lahan lebak tengahan dan dalam, sehingga pada saat melakukan kegiatan penyemaian

perlu dilakukan penanaman benih terlebih dahulu sampai menjadi bibit agar padi yang dibudidayakan tidak tenggelam dan busuk. Sejalan dengan penelitian Suswati *et al.* (2023), bahwa kegiatan penanaman dengan sistem tapin memiliki kelebihan salah satunya dapat mengurangi resiko kerusakan bibit karena telah terdapat pengaturan jarak tanam.

Proses penanaman untuk padi varietas unggul, petani responden di Kelurahan Keramasan tidak melakukan kegiatan penyemaian namun langsung melakukan penanaman dengan menggunakan sistem tabur benih langsung atau tabela, dimana benih langsung dihamburkan kelahan yang telah diolah. Keuntungan menggunakan sistem tabela ini adalah mampu menghemat waktu dan tenaga kerja. Namun sistem tanam ini memiliki kekurangan salah satunya adalah meningkatkan kebutuhan benih (Mulayadi *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden yang menggunakan padi unggul di Kelurahan Keramasan, petani responden menggunakan sistem tabur benih langsung (tabela) ini juga dipengaruhi oleh tipologi lahan yang dimiliki petani. Tipologi lahan petani responden yang menggunakan padi unggul umumnya dengan jenis lahan lebak dangkal dan tengahan, sehingga cocok jika melakukan penaburan benih padi langsung ke lahan karena kontur tanah pada tipologi lahan ini tidak terlalu tergenang air sehingga tidak merusak benih padi pada saat dilakukan penyemaian (Nasrun *et al.*, 2023). Kegiatan penanaman padi unggul dilakukan petani responden mengikuti kondisi air dilahan petani, petani yang menggunakan padi varietas unggul memiliki indeks penanaman sampai dengan 2 kali musim tanam per tahun dimana musim tanam kedua dilakukan pada bulan pertengahan

September, hal ini di dukung oleh tipologi lahan yang dimiliki petani responden (Wahyudi, 2024).

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman padi merupakan tahap krusial setelah penanaman untuk memastikan pertumbuhan optimal dan hasil panen yang melimpah. Pemeliharaan tanaman padi meliputi kegiatan penyulaman, pemupukan, dan pengendalian terhadap hama serta penyiangan gulma. Adapun penjelasan mengenai tahapan dalam pemeliharaan dalam budidaya tanaman padi adalah sebagai berikut :

1) Penyulaman

Penyulaman adalah kegiatan mengganti tanaman padi yang mati serta menanam bibit pada daerah yang masih belum tertanam bibit padi dengan cara menanam kembali menggunakan bibit yang baru telah tersedia. Petani yang menggunakan teknik penyulaman ini dapat melakukannya setelah melihat tanaman padi yang sudah berumur 14 hari setelah tanam (Ramadini *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden di Kelurahan Keramasan serta hasil obeservasi dilapangan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan alasan kedua petani responden melakukan proses penyulaman.

Petani responden yang membudidayakan padi lokal melakukan penyulaman hanya bertujuan untuk mengganti bibit yang mati, sedangkan petani responden yang membudidayakan padi unggul melakukan penyulaman selain untuk mengganti bibit yang mati juga untuk menambah bibit padi ke lahan yang belum

ditanami padi. Hal ini dipengaruhi dengan sistem penyemaian yang digunakan petani, dimana petani yang membudidayakan padi unggul menggunakan sistem tabela dengan cara menebar benih secara langsung tanpa mengatur jarak tanam sehingga jarak tanam padi tidak teratur dan terdapat banyak bagian yang tidak tertanam bibit padi.

2) Penyiangan

Penyiangan gulma merupakan kegiatan mencabut gulma yang berada diantara sela-sela tanaman padi. Gulma adalah tumbuhan yang kehadirannya tidak diinginkan pada lahan pertanian karena dapat menurunkan hasil produksi tanaman padi (Utami *et al.*, 2020). Penyiangan gulma dilakukan dengan menggunakan peralatan seperti arit, cangkul, dan parang, biasanya hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga saja tanpa perlu memakai tenaga kerja luar keluarga. Penyiangan dilakukan petani responden dilakukan sebelum proses pemupukan dengan tujuan agar tidak dapat menimbulkan persaingan antara tanaman dengan gulma untuk mendapatkan satu atau lebih faktor tumbuh yang terbatas seperti unsur hara sehingga dapat mengurangi kemampuan tanaman untuk tumbuh normal. Sejalan dengan penelitian Setiawan *et al.* (2022) bahwa gulma dapat merebut unsur hara yang terdapat dilahan sehingga penyiangan dilakukan sebelum proses pemupukan sehingga gulma yang tumbuh dilahan sawah tidak tumbuh subur.

3) Pemupukan

Pemupukan merupakan tahapan yang bertujuan untuk menyediakan nutrisi tambahan dan unsur hara bagi tanaman padi agar pertumbuhannya lebih baik dan

hasil panen lebih banyak (Fathoni *et al.*, 2020). Pemupukan biasanya dilakukan petani responden dengan bantuan tenaga kerja luar keluarga dengan upah Rp35.000 – Rp40.000/hari. Pupuk yang digunakan petani terdiri dari 2 jenis pupuk yaitu pupuk urea dan NPK yang diberikan sebanyak 2 kali per musim tanam. Pada kegiatan pemupukan juga tidak terdapat perbedaan antara kedua lapisan. Kegiatan pemupukan pertama dilakukan ketika padi berumur sekitar 20 hari dan yang kedua dilakukan ketika padi berumur sekitar 40 – 50 hari. Pemupukan dilakukan pada saat kondisi air tidak terlalu tinggi dengan tujuan agar pupuk tidak tercuci oleh air, selain itu pemupukan juga dilakukan ketika kondisi lahan sudah bersih dari gulma dengan tujuan agar gulma tidak ikut dipupuk sehingga gulma tidak tumbuh. Sejalan dengan penelitian Ningsih *et al.* (2023), bahwa pemupukan yang paling efektif dilakukan pada saat curah hujan kecil dan kondisi air yang tidak terlalu tinggi. Rerata penggunaan pupuk pada kedua lapisan disajikan pada Tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Rata-rata penggunaan pupuk pada petani padi di lahan lebak Kelurahan Keramasan

Jenis pupuk	Petani pengguna varietas benih unggul	Petani pengguna varietas benih lokal
	Penggunaan pupuk (Kg/ha/mt)	Penggunaan pupuk (Kg/ha/mt)
Urea	150	150
NPK	150	150

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa petani responden menggunakan dua jenis pupuk yaitu pupuk urea sebanyak 150 kg/ha/mt dan pupuk NPK sebanyak 150 kg/ha/mt. Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua petani responden penggunaan pupuk pada lahan lebak di Kelurahan Keramasan pada pemupukan pertama kedua lapisan petani responden menggunakan sebanyak 50 kg

pupuk urea dan 50 kg pupuk NPK untuk 1 ha lahan, dan pada pemupukan kedua menggunakan sebanyak 100 kg pupuk urea dan 100 kg pupuk NPK untuk 1 ha lahan sawah.

4) Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit yaitu tahap untuk mencegah dan mengatasi serangan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman padi. Sama halnya dengan proses penyiangan, proses pengendalian hama dan penyakit biasanya dilakukan petani dengan anggota keluarganya saja, tidak memerlukan tenaga kerja dari luar. Pengendalian hama dilakukan dengan cara memberikan pestisida dan disemprotkan ke padi menggunakan handsprayer. Adapun jenis peptisida yang digunakan petani responden untuk penyemprotan yaitu herbisida jenis gramoxone dan sun up serta insektisida jenis regent.

Hama yang biasanya menyerang tanaman padi mereka adalah walang sangit, ulat, kepik, keong mas, dan tikus. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada petani responden, dari banyaknya jenis hama yang menyerang tanaman padi, hama tikus merupakan hama yang paling banyak menimbulkan kerugian bagi petani karena tikus dapat memakan tanaman padi sebanyak mungkin bahkan hampir mencapai 10m². Pengendalian penyakit dilakukan dengan cara pemupukan secara berimbang, meskipun tidak menghilangkan sepenuhnya pemupukan namun pemupukan yang tepat dapat memberikan unsur hara yang cukup bagi padi sehingga mampu mencegah penyebaran penyakit. Adapun penyakit yang umum ditemukan menyerang tanam padi lokal maupun unggul di Kelurahan Keramasan adalah bercak daun, busuk batang, blast (patah leher) dan kerdil.

e. Pemanenan

Kegiatan pemanenan padi pada varietas lokal dilakukan pada saat padi berumur sekitar 4.5 bulan yang ditandai dengan menguningnya bulir padi. Pemanenan varietas unggul sendiri biasanya dilakukan pada saat padi berumur 3 bulan. Pemanenan padi lokal dan padi unggul dilakukan secara serentak pada bulan Agustus karena waktu penanaman yang berbeda, dimana padi lokal ditanam 1 – 1.5 bulan lebih cepat dibandingkan dengan padi unggul. dibandingkan petani yang menggunakan varietas unggul (Bulan Mei). Perbedaan ini dikarenakan umur tanam varietas lokal lebih lama dibandingkan dengan varietas unggul, sehingga jika ingin masa panen dilakukan serentak, maka petani yang menanam varietas lokal harus memulai tanam satu bulan lebih awal, namun jadwal penanaman dan pemanen ini juga masih perlu memperhatikan kondisi lahan (Riswani *et al.*, 2023).

Pemanenan padi lokal hanya dilakukan 1 kali dalam satu tahun menggunakan mesin *Combine Harvester* dengan harga sewa Rp500/kg, sedangkan padi unggul dapat dipanen 2 kali dalam satu tahun. Hal ini dipengaruhi oleh tipologi lahan yang digunakan oleh petani responden, dimana petani responden yang membudidayakan padi unggul menggunakan lahan lebak dangkal - tengahan sehingga lahan memiliki kebutuhan air yang cukup dan tidak berlebihan. Produksi padi langsung dijual kepada pengepul yang sekaligus menyewakan mesin *combine* untuk panen dalam bentuk gabah kering panen.

Harga jual padi lokal maupun unggul pada saat proses pengambilan data di Kelurahan relatif sama yaitu sebesar Rp6.400/Kg GKP. Hal ini didasari karena hasil produksi tanaman padi lokal maupun unggul dijual kepada satu pengepul yang sama sehingga harga jual yang diperoleh juga sama yaitu pada PT Buyung

dan PT Rusna Jaya. Petani biasanya tidak menjual seluruh hasil padinya, sebagian padi biasanya disimpan untuk konsumsi sendiri atau dijadikan bibit tanaman untuk usahatani musim tanam berikutnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Manik *et al.*, (2022) bahwa salah satu kebiasaan petani adalah cenderung menjual hasil panennya dan sebagian disimpan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga.

f. Pascapanen

Pascapanen padi adalah tahapan yang dilakukan pada gabah padi setelah proses pemanenan. Pascapanen bertujuan untuk menghasilkan hasil produksi padi yang maksimal dan meminimalisir kerusakan hasil produksi. Tahapan pascapanen yang dilakukan petani responden di Kelurahan Keramasan relatif sama, dimana petani hanya melakukan kegiatan pascapanen sebagai berikut :

1) Pengeringan

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden dapat diketahui jika hasil panen padi tidak semuanya dijual kepada pengepul, sebagian hasil produksi dijadikan bibit tanaman untuk usahatani musim tanam berikutnya. Sebelum dilakukan penyimpanan untuk dijadikan benih pada musim tanam selanjutnya, padi yang telah dipisahkan dilakukan pengeringan terlebih dahulu dengan cara dijemur dibawah terik matahari menggunakan alas terpal lebih kurang selama 9 jam tergantung cuaca matahari. Pengeringan padi ini bertujuan untuk menurunkan kadar air biji padi agar aman disimpan karena terhindar dari proses perkembangan jamur (Molenaar, 2020). Proses pengeringan umumnya dilakukan dengan bantuan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak melibatkan tenaga kerja luar keluarga.

2) Penyimpanan

Penyimpanan merupakan tindakan untuk mempertahankan gabah agar tetap dalam keadaan baik untuk jangka waktu tertentu. Penyimpanan dilakukan setelah proses pengeringan agar gabah tidak rusak dan berjamur. Penyimpanan dilakukan dengan cara mencurahkan gabah pada tempat yang dianggap aman dari gangguan hama maupun cuaca, penyimpanan menggunakan kemasan atau wadah seperti karung plastik, kaleng, dan lain-lain.

3) Penggilingan

Selain disimpan untuk dijadikan bibit pada musim tanam selanjutnya, menurut keterangan dari petani responden hasil produksi padi juga disisihkan untuk dikonsumsi dalam rumah tangga. Sebelum dapat dikonsumsi, gabah padi dilakukan penggilingan terlebih dahulu menggunakan mesin. Biaya penggilingan gabah padi lokal maupun unggul yaitu sebesar Rp600/kg. Setelah dilakukan penggilingan menjadi beras, hasil gilingan tersebut kemudian disimpan untuk dikonsumsi kapanpun.

2. Karakteristik padi sawah lebak varietas lokal dengan unggul

Karakteristik padi merupakan ciri varietas padi meliputi tinggi batang, panjang daun, jumlah anakan per rumpun, ketahanan terhadap hama, ketahanan terhadap penyakit, ketahanan terhadap fluktuasi air, ketahanan terhadap kekeringan, umur tanam, dan jumlah produksi. Adapun karakteristik padi lebak di Kelurahan Keramasan dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 19. Karakteristik padi lebak Kelurahan Keramasan Kota Palembang

Karakteristik	Padi lokal	Padi unggul	
	Maharani	Ciherang	IR 42
Tinggi batang (cm)	$\pm 135 - 140$	$\pm 110 - 120$	$\pm 110 - 120$
Panjang daun (cm)	± 50	40 – 50	40 - 50
Anakan per rumpun	$\pm 12 - 46$	19 – 40	30 – 47
Ketahanan terhadap air	Tahan terhadap genangan dan kekeringan	Kurang tahan terhadap genangan dan kekeringan	Kurang tahan terhadap genangan dan kekeringan
Ketahanan terhadap hama penyakit	Tahan terhadap hama dan penyakit	Tahan terhadap hama dan penyakit	Tahan terhadap hama dan penyakit
Umur panen (hst)	135 - 150	105 – 110	105 – 110
Produksi (ton/ha/mt)	3.83	3.60	3.26
Tekstur beras	Aroma pandan dan bertekstur pera	Lembek dan lengket	Bertekstur pera dan kurang pulen

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan observasi dilapangan dapat diketahui jika terdapat perbedaan karakteristik antara padi lokal dan padi unggul yang dibudidayakan petani responden. Adapun penjelasan mengenai karakteristik padi lebak di Kelurahan Keramasan adalah sebagai berikut.

a. Tinggi batang tanaman

Tinggi batang tanaman padi merupakan salah satu karakteristik yang paling nampak jelas sehingga dapat digunakan untuk membandingkan apakah padi yang terdapat disuatu lahan merupakan padi lokal atau unggul. Secara fisik batang berfungsi untuk menopang tanaman secara keseluruhan. Batang tanaman juga berfungsi sebagai alat transportasi unsur hara dari akar ke daun atau sebaliknya (Silaen, 2021). Berdasarkan hasil observasi dilapangan dapat diketahui bahwa batang padi lokal lebih tinggi jika dibandingkan batang padi unggul. Pada saat

melakukan pengukuran terhadap kedua jenis varietas pada umur 3.5 bulan dapat diketahui jika tinggi batang padi lokal jenis maharani yaitu $\pm 135 - 140$ cm, sedangkan tinggi batang padi unggul jenis ciherang dan IR 42 sendiri relatif sama yaitu $\pm 110 - 120$ cm.

Tinggi batang padi ini mempengaruhi alasan petani dalam memilih jenis benih untuk dibudidayakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan petani responden, dimana padi lokal yang memiliki tinggi batang lebih panjang cocok dibudidayakan pada lahan lebak tengahan dan dalam, sedangkan padi unggul lebih cocok dibudidayakan pada lahan lebak dangkal dan tengahan. Sejalan dengan penelitian Marizal *et al.* (2023), kedalaman maksimal air pada lahan lebak tengahan yaitu 90 cm sehingga masih cocok untuk budidaya padi unggul yang memiliki ketinggian batang paling tinggi yaitu 120 cm. Sedangkan ketinggian maksimal air pada lahan lebak dalam yaitu 100 cm sehingga masih cocok untuk budidaya padi unggul yang memiliki ketinggian batang paling tinggi yaitu 140 cm. Tinggi batang tanaman padi lokal ini juga mempengaruhi tampilan padi karena kurang cukup kuat menopang biji tanaman padi pada saat angin bertiup kencang sehingga padi lokal mudah rebah. Sejalan dengan penelitian Dulbari *et al.* (2019), bahwa padi yang memiliki batang yang tinggi cenderung kurang kuat menopang berat malai (biji) dan daun, terutama saat terkena angin atau hujan lebak sehingga mudah rebah.

b. Panjang daun

Daun padi merupakan salah satu morfologi atau bagian dari tanaman padi yang berwarna hijau tua dan akan berubah kuning keemasan setelah memasuki masa panen. Panjang daun padi adalah ukuran jarak dari pangkal helai daun

hingga ujung helai daun. Bagian pangkal daun menempel pada batang padi, sedangkan ujung daun biasanya meruncing.

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui jika daun tanaman padi memiliki panjang yang berbeda. Dari hasil observasi dilapangan juga dapat diketahui bahwa daun padi lokal lebih panjang jika dibandingkan daun padi unggul. Pada saat melakukan pengukuran terhadap kedua jenis varietas pada umur 3.5 bulan dapat diketahui jika panjang daun padi lokal yaitu ± 50 cm, sedangkan tinggi batang padi unggul jenis ciherang dan IR 42 sendiri juga relatif sama yaitu 40 - 50 cm. Panjang daun padi lokal dan padi unggul ini termasuk sedang dengan ciri ciri daun yang tegak dan tidak tekulai. Hal inilah yang membuat proses fotosintesis pada padi lebak di Kelurahan Keramasan cukup tinggi. Sejalan dengan penelitian Koesrini *et al.* (2017), fotosintesis tanaman pada kanopi daun tegak sekitar 20% lebih tinggi dibanding kanopi daun tekulai.

c. Jumlah anakan per rumpun

Tanaman padi membentuk rumpun dengan anakannya yang tumbuh pada dasar batang. Pembentukan anakan terjadi secara bersusun. Banyaknya jumlah anak per rumpun dipengaruhi oleh jumlah bibit yang digunakan dalam 1 lubang tanam. Sejalan dengan penelitian Wibawa dan Dedi (2022), yang menyatakan bahwa jumlah bibit per lubang mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah anakan total per rumpun pada.

Berdasarkan Tabel 19 diatas dapat diketahui jika tanaman padi memiliki jumlah anakan per rumpun yang berbeda. Kedua jenis tanaman padi mulai tumbuh anakannya pada umur 10 hst, dan jumlah anakan maksimum dicapai pada

umur 50 – 60 hst. Jumlah anakan padi varietas lokal yaitu berkisar 12 – 46 anakan, sedangkan padi unggul jenis ciherang berkisar antara $\pm$ 19 – 50 anakan dan IR 42 yaitu sekitar 30-47 anakan per rumpun. Banyaknya jumlah anak per rumpun ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tanaman yang baik. Perhitungan jumlah anakan per rumpun ini dilakukan pada saat padi berumur 60 hst didasarkan pada Ratnawati *et al.* (2019), bahwa jumlah anakan maksimal dicapai pada umur 45-60 HST.

d. Adaptasi terhadap fluktuasi air dan kekeringan

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Keramasan pada tahun 2024, dimana Kelurahan Keramasan mengalami dua keadaan secara bergantian yaitu fenomena la nina dan el nino. La nina adalah suatu kondisi dimana suatu wilayah mengalami curah hujan tinggi sedangkan el nino adalah kondisi dimana suatu wilayah mengalami penurunan curah hujan yang menyebabkan suhu meningkat serta mengakibatkan kemarau (Ryadi *et al.*, 2019). La nina terjadi pada bulan desember 2023 sampai dengan februari 2024, sedangkan el nino terjadi pada bulan Mei sampai Agustus tepat saat survei awal dilakukan. La nina menyebabkan lahan lebak di Kelurahan Keramasan mengalami banjir, dan el nino menyebabkan lahan kekeringan bahkan mengalami keretakan tanah. Berdasarkan Tabel 19. diatas diketahui bahwa padi lokal dan padi unggul memiliki ketahanan yang berbeda dalam menghadapi fluktuasi air.

Dari hasil pengamatan secara langsung di Kelurahan Keramasan dapat diketahui bahwa padi lokal mampu beradaptasi dengan fluktuasi air, dimana pada saat fenomena la nina terjadi lahan mengalami kelebihan air tapi padi lokal dapat

bertahan dan tetap tumbuh karena padi lokal memiliki salah satu karakteristik yaitu batang yang tinggi. Namun walaupun padi lokal mampu beradaptasi dengan air, tanaman padi lokal yang ditanam padi responden juga masih memiliki kemungkinan gagal panen jika volume air tidak berkurang dalam waktu maksimal 7 hari, hal ini dikarenakan batang padi akan mengalami pembusukan ditambah pada saat kondisi banjir jumlah hama seperti keong emas akan mengalami peningkatan. Padi varietas unggul memiliki batang yang tidak terlalu tinggi sehingga rentan mengalami kegagalan pada kondisi banjir. Hal ini sejalan dengan penelitian Kasanah *et al.* (2021), bahwa rendaman air terjadi dalam durasi lama bisa mengakibatkan bulir padi membusuk serta dapat terjadi gangguan pada perakaran dan batang. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan hasil panen hingga 25%.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan juga dapat diketahui bahwa pada saat el nino yang menyebabkan lahan lebak mengalami kekeringan ekstrem dan tanah retak, padi lokal cenderung lebih mampu beradaptasi dengan kekeringan. Hal ini dikarenakan setelah fenomena el nina selesai dan kondisi lahan masih basah petani responden yang membudidayakan padi lokal mulai melakukan penanaman padi lokal (padi maharani), sehingga pada saat kekeringan terjadi tanaman padi telah tumbuh cukup subur dan menyimpan cadangan air yang cukup diakar tanaman. Berbeda dengan tanaman padi unggul seperti ciherang dan IR 42 yang ditanam petani responden menggunakan sistem tabela pada kondisi lahan yang relatif kekurangan air agar benih tidak terbawa air, sehingga pada saat padi mulai tumbuh maka lahan akan mengalami kekurangan air dan akar padi belum menyerap air sebanyak mungkin sehingga menyebabkan padi unggul tersebut kerdil. Mengatasi

hal tersebut maka petani responden melakukan penyedotan air menggunakan mesin. Sejalan dengan penelitian Hasanah *et al* (2020), bahwa akar tanaman padi merupakan jenis akar serabut yang berfungsi untuk menyerap unsur hara dan air sehingga menjadi salah satu indikator padi yang toleran terhadap kekurangan air.

e. Ketahanan terhadap hama dan penyakit

Tanaman padi merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang tidak dapat terhindari dari hama dan penyakit meskipun padi mampu beradaptasi dengan lingkungan. Sejalan dengan penelitian Valinta *et al.* (2021), bahwa tanaman padi merupakan salah satu jenis tanaman yang bersifat *hidrofit* dimana padi telah menyesuaikan diri untuk hidup pada lingkungan perairan, baik terbenam sebagian atau seluruh tubuhnya. Memiliki warna bunga yang indah dan dapat menarik serangga untuk menjadikan tanaman padi sebagai salah satu inang bagi berbagai macam jenis serangga. Hama dan penyakit adalah organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan, atau menyebabkan kematian tanaman padi.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dan wawancara kepada petani responden baik pengguna padi lokal maupun unggul dapat disimpulkan bahwa kedua jenis padi tersebut sama-sama memiliki ketahanan yang kuat terhadap hama penyakit jika dilakukan penanganan yang tepat. Hama berupa walang sangit, ulat, kepik, keong emas, dan tikus merupakan jenis hama yang tidak dapat dicegah kehadirannya namun dapat dikendalikan populasinya kecuali tikus. Penyemprotan peptisida berupa hibrisida dan insektisida dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah jenis hama berupa walang sangit, kepik, dan lainnya untuk berkembang

biak dan menyebabkan penyakit seperti hitam batang dan daun kuning. Namun hama tikus menjadi salah satu jenis hama yang susah dikendalikan oleh petani responden yang menggunakan padi lokal maupun unggul, hal ini dikarenakan tikus menyerang padi pada malam hari dan sekali menyerang bisa menghabiskan 5 – 10 m² padi. Hama tikus menyerang tanaman padi yang baru berbuah dan puncak serangan hama tikus terjadi pada saat lahan tergenang air. Hama tikus di Kelurahan Keramasan hanya memakan biji padi tanpa mematahkan batang padi, sehingga petani sering memberikan julukan hama tersebut sebagai tikus angin. Selain menyerang tanaman padi, tikus juga biasanya membuang kotorannya dilahan dimana kotoran tikus ini menyebabkan gatal dan bengkak pada tangan ataupun kaki petani. Salah satu intensif mengatasi masalah tikus adalah dengan memberikan umpan kepada tikus menggunakan padi rebus yang dicampur racun jenis pospit.

Penyakit tanaman padi berupa bercak daun, busuk batang, blast atau patah leher, dan daun menguning serta batang kerdil merupakan penyakit yang paling sering dialami padi lokal maupun unggul. Menanam padi pada saat air dilahan tidak terlalu pasang atau naik merupakan salah satu intensif yang dilakukan petani untuk menghindari busuknya batang padi. Pemberian pupuk yang tepat juga menjadi cara yang digunakan petani responden untuk menghindari penyakit daun kuning dimana pempupukan dilakukan sebanyak dua kali menggunakan pupuk urea dan pupuk NPK. Pengendalian penyakit kerdil pada tanaman padi dapat dicegah dengan kontrol yang tepat terhadap air.

f. Umur panen

Umur panen adalah periode waktu yang tepat untuk memanen tanaman padi. Setiap jenis varietas padi memiliki umur panen yang berbeda-beda (Yulina *et al.*, 2022). Pengamatan umur panen padi di Kelurahan Keramasan dilakukan dengan cara menghitung waktu padi mulai masa penanaman sampai padi dipanen.

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa umur panen padi lokal dan unggul memiliki rentang waktu yang berbeda. Umur panen padi lokal mulai dari tahap penanaman yaitu 135 – 150 hst atau sekitar 4.5 bulan, sedangkan umur panen padi unggul yaitu 105 – 110 hst atau sekitar 3.5 bulan. Rentang waktu panen ini mempengaruhi indeks penanaman yang dilakukan oleh petani responden, dimana petani padi unggul dapat melakukan indeks penanaman 2 kali per tahun atau IP 200 hal ini dipengaruhi karena umur panen padi unggul lebih pendek dibandingkan dengan umur panen padi lokal.

g. Hasil produksi

Produksi adalah suatu kegiatan dari perpaduan atau kombinasi berbagai faktor produksi untuk menghasilkan *output*. Berdasarkan Tabel 19 diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi padi lokal dan unggul memiliki jumlah yang berbeda. Jumlah produksi padi lokal per yaitu 4.09 ton/ha/mt, sedangkan jumlah produksi padi unggul jenis ciherang yaitu 3.60 ton/ha/mt dan padi IR 42 sebanyak 3.02 ton. Perbedaan jumlah produksi yang dihasilkan per satuan ha ini disebut dengan produktivitas (Alamri *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa petani tidak menjual seluruh hasil padinya, sebagian padi biasanya disimpan untuk konsumsi sendiri atau dijadikan

bibit tanaman untuk usahatani musim tanam berikutnya. Gabah padi yang dipanen oleh petani responden menggunakan mesin *combine* langsung dijual oleh petani ke PT Buyung atau PT Rusnajaya (anak cabang PT Buyung) yang juga menjadi penyedia jasa sewa *combine*. Harga jual padi lokal maupun unggul pada saat proses pengambilan data di Kelurahan relatif sama yaitu sebesar Rp6.400/Kg GKP. Hal ini didasari karena hasil produksi tanaman padi lokal maupun unggul dijual kepada satu pengepul yang sama sehingga harga jual yang diperoleh juga sama.

h. Tekstur beras

Beras merupakan hasil penggilingan gabah padi dengan menggunakan mesin. Biaya penggilingan gabah padi lokal maupun unggul yaitu sebesar Rp600/kg. Setelah dilakukan penggilingan menjadi beras, hasil gilingan tersebut kemudian disimpan untuk dikonsumsi. Berdasarkan Tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa beras hasil gilingan padi dari tiap jenis varietas memiliki karakteristik yang berbeda. Padi maharani memiliki aroma seperti pandan dan tekstur pera atau terpisah pisah, sama halnya dengan padi IR 42 yang memiliki tekstur pera sehingga beras dari hasil gilingan kedua jenis padi ini cocok untuk dijadikan menu seperti nasi goreng karena nasi tidak lengket.

D. Komparasi Biaya Produksi, Jumlah Produksi, dan Pendapatan Terhadap Penggunaan Varietas Lokal dengan Unggul

Komparasi adalah suatu kegiatan membandingkan atau mencari perbedaan antara kedua konsep atau lebih (Zayu *et al.*, 2023). Untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis perbedaan biaya produksi, jumlah

produksi, dan pendapatan terhadap penggunaan varietas lokal dan varietas unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang digunakan uji statistik parametrik kasus dua nilai tengah sampel bebas.

1. Biaya produksi

Biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan petani dalam proses mengelola usahatani padi yang terdiri dari biaya tetap dan variabel. Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan petani setiap musim tanam yang jumlahnya biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali produksi. Biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan petani pada saat petani melakukan usahatani padi dan biaya ini harus petani keluarkan pada saat proses tersebut berlangsung (Ibrahim *et al.*, 2021). Adapun rincian biaya produksi yang digunakan petani responden dalam melakukan usahatani padi per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini.

Tabel 20. Rata-rata biaya tetap dan variabel usahatani padi lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, 2024

No	Uraian	Padi lokal	Padi unggul
		(Rp/ha/mt)	(Rp/ha/mt)
1	Biaya Tetap		
	– Sewa lahan	522.500	476.974
	– Penyusutan alat	71.112	45.032
	Jumlah	593.612	522.006
2	Biaya Variabel		
	– Sewa traktor	1.260.000	1.260.000
	– Benih	256.000	342.000
	– Peptisida	449.665	472.472
	– Pupuk	1.050.000	1.050.000
	– Tenaga Kerja	3.030.647	1.589.218
	– Karung	10.627	8.391
	– Sewa combine	1.985.049	1.789.683
	Jumlah	8.041.988	6.511.764

Sumber: Data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dihitung merupakan biaya penyusutan alat yang dikeluarkan untuk satu kali masa tanam. Biaya produksi yang dikeluarkan antara petani padi lokal dan petani padi unggul mempunyai jumlah yang berbeda.

Rata-rata biaya tetap usahatani padi lokal adalah Rp593.612/ha/mt lebih besar dari biaya tetap yang dikeluarkan petani padi unggul yaitu Rp522.006/ha/mt. Berdasarkan Tabel 20 diatas dapat diketahui jika sewa lahan memiliki jumlah tertinggi dibandingkan dengan biaya penyusutan alat tani. Biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani padi lokal yaitu sebesar Rp522.500/ha/mt lebih besar dibandingkan dengan biaya sewa yang dikeluarkan petani padi unggul yaitu sebesar Rp476.974/ha/mt.

Petani responden yang menyewa lahan membayar biaya sewa lahan kepada pemilik lahan yang dibayarkan setelah panen. Sistem pembayaran inilah yang menjadi salah satu alasan petani responden yang berasal dari luar Keramasan memilih untuk pindah ke daerah Kelurahan Keramasan sebagai petani pendatang. Dapat dilihat pada Tabel 15 terdapat 12 petani padi lokal dan 6 petani padi unggul yang berstatus sebagai pendatang, dimana pada daerah sebelumnya sistem pembayaran bagi petani yang menyewa dibayar sebelum lahan digunakan untuk budidaya padi. Meskipun demikian ada juga petani yang menumpang dimana biaya sewa hanya dibayar dengan memberikan hasil panen berupa beras. Besaran biaya penyusutan alat tani yang dikeluarkan petani padi lokal yaitu sebesar Rp71.112/ha/mt dan yang dikeluarkan petani padi unggul yaitu sebesar Rp45.032/ha/mt.

Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani padi lokal yaitu sebesar Rp8.041.988/ha/mt lebih kecil dari biaya variabel yang dikeluarkan petani padi unggul yaitu sebesar Rp6.511.764/ha/mt. Penggunaan terbesar biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden adalah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani padi lokal yaitu sebesar Rp3.030.647/ha/mt lebih besar dari biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani padi unggul yaitu sebesar Rp1.589.218/ha/mt. Perbedaan biaya tenaga kerja ini dipengaruhi oleh sistem tanam yang digunakan petani, dimana petani padi lokal menggunakan sistem tapin yang banyak memerlukan tenaga kerja untuk penyemaian, penanaman, pemupukan, bahkan pemanenan, sedangkan petani padi unggul hanya memerlukan beberapa bantuan tenaga kerja untuk proses proses penyemaian dan pemupukan. Sejalan dengan penelitian Fiansyah *et al.* (2023), bahwa adanya perbedaan biaya pada tenaga kerja karena pada sistem tapin lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan dengan sistem tabela. Pada proses penanaman jika menggunakan sistem tabela benih langsung bisa ditanam sedangkan jika menggunakan sistem tanam pindah dilalui proses penyemaian benih terlebih dahulu.

Biaya sewa traktor yang dikeluarkan oleh petani juga merupakan biaya yang cukup besar dikeluarkan oleh petani. Biaya sewa traktor petani padi lokal dan unggul memiliki jumlah yang sama yaitu sebesar Rp1.260.000/ha/mt. Persamaan biaya sewa traktor ini dikarenakan kesamaan tempat penyewaan traktor antara kedua petani padi. Berdasarkan Tabel 20 diatas dapat disimpulkan total biaya produksi yang dikeluarkan petani di Kelurahan Keramasan untuk budidaya padi lebak adalah sebagai berikut.

Tabel 21. Rata-rata biaya produksi usahatani padi lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, 2024

No	Uraian	Padi lokal (Rp/ha/mt)	Padi unggul (Rp/ha/mt)	Selisih (Rp/ha/mt)	Uji t
1	Biaya tetap	593.612	522.006	71.606	
2	Biaya variabel	8.041.988	6.511.764	1.530.224	
3	Biaya produksi	8.635.600	7.033.769	1.601.831	0.000

Sumber: Data primer (2024)

Adapun rata-rata biaya produksi usahatani padi dalam satu kali musim tanam yang dikeluarkan petani padi lokal yaitu sebesar Rp8.635.600/ha/mt, sedangkan yang dikeluarkan petani padi unggul yaitu sebesar Rp7.033.769 /ha/mt. Perbedaan rata-rata biaya produksi ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan masing-masing petani responden. Hasil perbandingan rata-rata secara statistik menggunakan uji-t diperoleh taraf signifikansi sebesar 0.000 yang menunjukkan lebih besar daripada 0.05 dengan t_{hitung} 5.172 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.024 pada $df=38$. Sehingga dapat disimpulkan jika rata-rata biaya usahatani petani menggunakan varietas lokal dan petani yang menggunakan varietas unggul terdapat perbedaan yang signifikan.

2. Jumlah produksi

Produksi adalah hasil produksi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian dalam periode waktu tertentu. Hasil produksi umumnya diukur dalam satuan tertentu, seperti kilogram (kg), kuintal (kw), liter (l), butir, dan lain sebagainya. Pengukuran hasil produksi ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana kinerja usahatani, menentukan strategi pengelolaan, dan memperkirakan pendapatan.

Produksi padi lebak merupakan penentu seberapa besar tingkat kerja petani dalam mengolah pertanian mereka. Hasil produksi padi di Kelurahan Keramasan

dipengaruhi oleh jenis bibit, luas lahan dan teknik budidaya yang digunakan oleh petani baik petani padi lokal maupun petani padi unggul. Hasil produksi padi di Kelurahan Keramasan diukur berdasarkan satuan ton. Rata-rata jumlah produksi petani lokal yaitu sebanyak 3.97 ton/ha/mt dan petani padi unggul yaitu sebanyak 3.58 ton/ha/mt. Rincian hasil produksi padi responden dapat dilihat pada tabel 22 berikut :

Tabel 22. Rata-rata jumlah produksi usahatani padi lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, 2024

No	Jumlah produksi (ton/ha/mt)	Petani padi lokal		Petani padi unggul	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	2 – 4	15	75.00	19	95.00
2	4 – 7	5	25.00	1	5.00
Total		20	100.00	20	100.00

Sumber: Data primer (2024)

Tabel 22 menyajikan data mengenai hasil produksi padi lebak yang diperoleh petani responden dalam satu kali musim tanam. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 15 petani padi lokal (75.00) menghasilkan produksi padi sebanyak 2 – 4 ton/ha/mt dan 5 petani padi lokal lainnya menghasilkan produksi padi sebanyak 4 – 7 ton/ha/mt. Petani responden yang membudidayakan padi unggul paling banyak mendapatkan 2 – 4 ton/ha/mt yaitu sebanyak 19 petani atau sebesar 95.00% , dan terdapat 1 petani padi unggul (5.00%) yang mendapatkan 4 – 7 ton/ha/mt.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan jika rata-rata hasil produksi petani padi lokal dan unggul paling banyak yaitu sebesar 2 - 4 ton/mt. Dari hasil penelitian yang dilakukan faktor yang paling menentukan hasil produksi dalam usahatani padi lebak adalah luas lahan. Sejalan dengan penelitian Tarisa dan

Hutajulu (2022), bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi padi salah satunya yaitu luas lahan sawah yang ditanam padi.

Luas lahan yang digunakan petani responden cukup beragam mulai dari 0.5 ha sampai dengan 2 ha. Rata-rata luas lahan yang digunakan petani padi lokal untuk budidaya padi lebak yaitu sebesar 1.07 ha, sedangkan rata-rata luas lahan yang digunakan petani padi unggul yaitu sebesar 1.44 ha. Jumlah luas lahan yang digunakan petani responden ini sangat mempengaruhi jumlah produksi padi petani. Meskipun sama-sama mengolah lahan lebak, namun hasil produksi masing-masing petani responden berbeda untuk setiap satuan hektarnya. Kemampuan suatu lahan dalam menghasilkan produksi tiap satuan luas lahan dikenal dengan istilah produktivitas. Produktivitas lahan dalam pertanian merupakan hasil dari produksi dibagi luas lahan dalam periode tertentu (Reza dan Muhammad, 2022). Rincian tingkat produktivitas lahan petani responden dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Rata-rata hasil produksi usahatani padi lebak per ha di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, 2024

No	Uraian	Padi lokal (ton/ha)	Padi unggul (ton/ha)	Selisih (ton/ha)	Uji t
1	Produksi	3.97	3.58	0.39	0.025

Sumber: Data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 23 diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil produksi padi yang dihasilkan petani responden. Hasil produksi padi lebak yang diperoleh petani lokal yaitu sebesar 3.97 ton/ha/mt sedangkan pada petani padi unggul yaitu sebesar 3.58 ton/ha/mt. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil produksi tersebut yaitu sistem tanam yang digunakan oleh masing-masing petani responden. Dimana petani padi lokal menggunakan sistem tapin, sedangkan petani padi unggul menggunakan sistem tabela. Sesuai dengan hasil penelitian Halim

(2024), bahwa jumlah produksi padi lebak petani yang menerapkan sistem tapin lebih besar dari hasil produksi petani yang menerapkan sistem tabela.

Hasil perbandingan rata-rata secara statistik menggunakan uji-t diperoleh taraf signifikansi sebesar 0.025 yang menunjukkan lebih kecil daripada 0.05 dengan t_{hitung} 2.330 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.024 pada $df=38$. Sehingga, antara rata-rata jumlah produksi petani menggunakan varietas lokal dan petani yang menggunakan varietas unggul terdapat perbedaan yang signifikan.

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan bersih, penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Abas *et al.*, 2019).

Pendapatan usahatani padi lebak sendiri adalah selisih antara penerimaan usahatani padi dengan biaya produksi yang digunakan selama proses produksi berlangsung mulai dari pengolahan lahan sampai proses panen. Pendapatan usahatani padi lebak di Kelurahan Keramasan dapat dilihat pada tabel 24 berikut.

Tabel 24. Rata-rata pendapatan usahatani padi lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, 2024

Uraian	Padi lokal (ton/ha)	Padi unggul (ton/ha)	Selisih	Uji t
Produksi (ton/ha/mt)	3.97	3.58	0.39	0.000
Harga jual (Rp/kg)	6.400	6.400	-	-
Penerimaan (Rp/ha/mt)		22.907.938	2.500.689	-
Biaya produksi (Rp/ha/mt)	8.635.600	7.033.769	1.601.831	0.025
Pendapatan (Rp/ha/mt)	16.773.027	15.874.168	898.859	0.302

Sumber: Data primer (2024)

Pendapatan merupakan salah satu indikator keberhasilan atau tidaknya usahatani dijalankan. Pendapatan adalah seluruh penerimaan dalam bentuk rupiah setelah dikurangi biaya produksi usahatani (Wua *et al.*, 2024). Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani padi lokal yaitu Rp25.408.627/ha/mt dengan pendapatan sebesar Rp16.773.027/ha/mt lebih besar dari petani yang membudidayakan padi unggul. Rata-rata penerimaan petani padi unggul sebesar Rp22.907.938/ha/mt dan pendapatan Rp15.874.168/ha/mt. Perbedaan pendapatan antara padi lokal dan padi unggul salah satunya dipengaruhi oleh jumlah produksi padi petani responden.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui rata-rata produksi padi lokal di Kelurahan Keramasan sebanyak 3.97 ton/ha/mt dan padi unggul sebanyak 3.58 ton/ha/mt. Selain dipengaruhi oleh sistem tanam yang digunakan petani, jumlah produksi padi persatuan hektar ini sendiri dipengaruhi oleh kondisi lahan dan genangan air yang tidak merata mengakibatkan produksi tidak maksimal. Sejalan dengan penelitian Adistya *et al* (2023), bahwa fluktuasi curah hujan yang tidak terduga menyebabkan risiko yang signifikan terhadap hasil produksi dan pendapatan usahatani.

Hasil perbandingan rata-rata secara statistik menggunakan uji-t diperoleh taraf signifikansi sebesar 0.302 yang menunjukkan lebih besar daripada 0.05 dengan t_{hitung} 1.046 yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2.024 pada $df=38$. Sehingga, antara rata-rata pendapatan petani menggunakan varietas lokal dan petani yang menggunakan varietas unggul tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan biaya produksi, jumlah produksi, produktivitas, dan pendapatan usahatani antara petani yang menggunakan varietas lokal dan varietas unggul pada

penelitian ini dihitung secara statistik dengan uji-t untuk dua sampel bebas menggunakan aplikasi SPSS 16. Hasil uji-t terhadap biaya produksi dan hasil produksi per hektar (produktivitas) menunjukkan bahwa biaya produksi, dan hasil produksi padi per hektar petani yang menggunakan varietas lokal dengan petani yang menggunakan varietas unggul terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan hasil uji t terhadap pendapatan antara petani yang menggunakan varietas lokal dengan petani yang menggunakan varietas unggul menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan terhadap penggunaan padi varietas lokal dan unggul di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, maka dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. Padi varietas lokal dan unggul memiliki karakteristik yang berbeda mulai dari tinggi batang, panjang daun, jumlah anakan per rumpun, ketahanan terhadap air, adaptasi terhadap kekeringan, umur panen, hasil produksi, dan tekstur beras, sedangkan pada ketahanan terhadap hama dan penyakit kedua varietas sama-sama memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit.
2. Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan dan produksi padi yang dihasilkan terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan pendapatan yang diterima menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

B. Saran

Adapun hal yang dapat disarankan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah perlu dilakukan kerjasama dengan peneliti guna mengetahui strategi apa yang perlu dilakukan untuk kelestarian varietas lokal.
2. Bagi petani untuk lebih bekerja sama dalam pengendalian hama tikus dan perlu dilakukan secara lebih efektif dengan melibatkan metode terpadu, seperti penggunaan predator alami, perangkap, dan teknik pengelolaan ekosistem.

3. Diperlukan usaha dari petani maupun pemerintah untuk melestarikan padi lokal melalui program pembibitan dan distribusi benih padi lokal secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A., M.N. Ashari dan L. Hakim. 2019. Analisis efisiensi dan efektivitas penggunaan pupuk organik pada usahatani padi sawah di Desa Srimulyo Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Agroteknologi*. 10 (2) : 119-128.
- Abas, D. S., Y. Saleh dan A. Murtisari. 2024. Analisis biaya dan pendapatan usahatani kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 24 (2) : 1-10.
- Abdulrajak, A., S. Lutfi dan H.K. Siradjuddin. 2020. SPK pemilihan jenis tanaman pangan berdasarkan kondisi lingkungan di Kota Tidore Kepulauan menggunakan metode PROMETHEE. *Jurnal Ilmiah Komputer*. 3 (2) : 87 – 91.
- Adistya, A., R. Nurmalina dan N. Tinaprilla. 2023. Keragaan dan keuntungan usahatani padi di lahan irigasi, lahan pasang surut dan lahan rawa lebak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian*. 14 (1) : 1-8.
- Apriyani. 2017. Analisis Potensi Usaha Rumah Tangga Petani Miskin di Kota Palembang. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya.
- Alamri, M. H., Rauf, A., dan Saleh, Y. 2022. Analisis faktor-faktor produksi terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Agronesia*. 6 (3) : 240-249.
- Ali, F. Y., A.L. Alwi., D.G Pratita., S.A. Nugroho., E. Rosdiana., R.N. Kusumaningtyas dan D.G. Cahyaningrum. 2022. Upaya pemberdayaan pemuda pertanian melalui edukasi pertanian organik di Kelurahan Sisir Kota Batu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3 (3) : 124-140.
- Alwi. 2017. Lahan lebak dan karakteristik genangan airnya. Jakarta: Penerbit Agri.
- Annisa, R., S. Hadidan dan P. Santoso. 2018. Daftar varietas padi lokal di Sumatera Selatan pada tahun 2016. *Jurnal Pertanian Sumatera Selatan*. 10 (2) : 45 - 58.
- Ansar. 2017. Pengertian dan konsep produksi dalam usahatani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 12 (1) : 45-60.
- Apriansyah. 2023. Perhitungan Biaya Produksi dalam Usahatani Padi. Jakarta : Penerbit Agrikultura.

- Apriani, R., E. Wibowo dan S. Hartono. 2021. *Disproportionate stratified random sampling* dalam penelitian. *Jurnal Metodologi Penelitian*. 15 (2) : 115-128.
- Aprilyanti, S. 2017. Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja (Studi kasus: PT. Oasis Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. 1(2) : 68-72.
- Ardelista, I. K.S., F. Sjarkowi dan A. Bidarti. 2024. Dampak alih fungsi lahan pertanian pangan ke perumahan terhadap ketahanan pangan berkelanjutan di Desa Lubuk Empelas Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim. *Oryza: Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan*. 9(2) : 17-28.
- Arifin, Z., T. Susanto dan S. Halim. 2017. Pengaruh luas lahan terhadap produksi padi. *Jurnal Pertanian*. 15 (3) : 223 - 234.
- Atpriani, E., S. Mardiana dan A. Wiryadi. 2018. Analisis biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani. *Jurnal Agribisnis*. 20 (2) : 301 - 315.
- Azh, S., dan D. Suhartini. 2016. *Biaya Tetap dan Variabel dalam Usahatani*. Yogyakarta : Penerbit Nusantara.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2016. *Panduan Varietas Unggul Padi*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Data Statistik Indonesia. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi nasional tahun 2018 - 2023*.
- . 2024. *Statistik produksi padi di Sumatera Selatan*.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2024. *Kecamatan Kertapati Dalam Angka 2023*. Palembang.
- Barokah, I. 2021. Varietas unggul padi dan pengaruhnya terhadap produktivitas. *Jurnal tanaman pangan*. 14 (4) : 150 - 160.
- Damayanti, E., M. Wijayanti dan S. Prabowo. 2020. Perhitungan harga pokok produksi dan biaya produksi. *Jurnal Ekonomi Agribisnis*. 18 (3) : 215 - 229.
- Defriyanti, D. 2019. Statistik areal persawahan dan produksi padi di Sumatera Selatan. *Jurnal Statistik Pertanian*. 11 (1) : 72-85.
- Dinan, R. 2023. Kajian daya dukung lahan pertanian terhadap ketersediaan pangan di Kabupaten Situbondo, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 20 (1) : 25 – 40.

- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2019. Data Varietas Padi Lokal dan Unggul di Indonesia. Palembang : Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Dulbari., E. Santosa., Y. Koesmaryono dan E. Sulistyono. 2019. Cuaca ekstrim mengubah nilai indeks ketahanan tanaman padi terhadap rebah. *Jurnal Planta Simbiosis*. 1(1) : 32-38.
- Elwadinata, H., R. Sudiro dan M. Hasan. 2023. Evaluasi varietas unggul padi. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 21 (2) : 75 - 88.
- Ernia, E., E. Indrawanis dan M. Sasmi. 2019. Analisis perbandingan pendapatan usahatani padi sawah varietas unggul dengan varietas lokal di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. 1 (1) : 37-45.
- Fadhla, T. 2017. Analisis manajemen usahatani dalam meningkatkan pendapatan dan produksi padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Visioner dan Strategis*. 6 (2) : 9-23.
- Farhaeni, N., S. Handayani dan A. Rini. 2021. Konsep harga dalam ekonomi pemasaran. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. 13 (1) : 45-56.
- Fatah, L., Noor., Masganti., S. Herman., A. Muhammad., S. Smith dan A.R. Isdijanto. 2017. Lahan Rawa Lebak untuk Sistem Pertanian dan Pengembangannya. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta. 46 hal.
- Fathoni, M. Z., E. Ismiyah., S dan P. Sudirdjo. 2020. Pelatihan pembuatan dan penggunaan pupuk pada tanaman di SMA Muhammadiyah 3 Bungah Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1 (2) : 127-133.
- Fauzi, A. 2019. Produktivitas Tanah dalam Pertanian. Jakarta: Penerbit Agritama.
- Fellica, R., A. Murtadhadan Y. Rizki. 2018. Teknik penanaman padi dan persiapannya. *Jurnal Tanaman Pangan*. 16 (3) : 230-244.
- Fiansyah, M., D. Kurniati dan A. Suyatno. 2023. Persepsi petani padi sawah terhadap teknologi tanam tebar benih langsung (TABELA) dan tanam pindah (TAPIN) di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Agrica*. 16 (1) : 15-28.
- Gusrati, A., Amnilis dan M.L. Putra. 2023. Analisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*. 1(1) : 1-10.
- Gusti, I. M., S. Gayatri dan A.S. Prasetyo. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan, dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat

- dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah. 19 (2) : 209-221.
- Hafiz, M., T. Hidayat dan N.D. Yanti. 2023. Analisis usahatani padi sawah varietas lokal dan varietas unggul di Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. 1 (4) : 84 – 88.
- Halim, A. 2024. Keragaan sosial ekonomi petani padi sawah lebak sistem tapin dan tabela di Kelurahan Keramasan Kota Palembang. Skripsi. Universitas IBA, Palembang.
- Hasanah, N., E.S. Bayu dan E.H. Kardhinata. 2020. Pengaruh cekaman kekeringan terhadap morfologi akar beberapa genotipe padi beras merah (*Oryza sativa* L.) pada fase vegetatif. Jurnal Online Agroekoteknologi. 8 (2) : 74-79.
- Hasono, Y., W. Indah dan M. Santoso. 2024. Harga dan kepuasan konsumen. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 22 (1) : 90-103.
- Herdiyanti, L., T. Sulaiman dan S. Yuliani. 2021. Peran varietas dalam pertumbuhan tanaman padi. Jurnal Pertanian Berkelanjutan. 17 (4) : 190 - 204.
- Hermawan, H. 2019. Peran wanita tani terhadap pengambilan keputusan pada usahatani padi sawah di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa (Skripsi). Universitas Muhammadiyah, Makassar.
- Ibrahim, R., A. Halid dan Y. Boekoesoe. 2021. Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Jurnal Agronesia. 5 (3) : 176-181.
- Ie, A.Y., H. Bahasoan., I. Hamid., I. Hentihu., E.S. Ningkeula dan S.A. Assagaf. 2022. Persepsi petani padi sawah dalam penggunaan sistem tanam pindah (Tapin) dan sistem tanam benih langsung (Tabela) di Desa Savana Jaya Kecamatan Waepo Kabupaten Buru.
- Ilhamda, S. 2022. Rancang bangun mesin hand tractor sistem lancar. Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Sumatera Barat.
- Ikra, M., N. Fadli dan T. Rini. 2023. Strategi peningkatan daya saing padi di pasar domestik dan global. Jurnal Pertanian Indonesia. 30 (1) : 81 - 89.
- Jauhari, A., H. Mahmud dan R. Saputra. 2021. Konsepsi varietas padi dalam usahatani. Jurnal Tanaman Pangan. 19 (2) : 130 - 145.
- Juniarti, H. A., N. C. Nugroho dan J. Suprihanto. 2022. Faktor-faktor pencarian informasi inovasi pertanian dalam meningkatkan manajemen sumber daya manusia. Jurnal Media Informasi. 31(1) : 64-80.

- Karyadinata, M., dan A. Permana. 2022. Produktivitas tanah dan faktor-faktornya. *Jurnal Pertanian Ekonomi*. 14 (3) : 275 - 290.
- Kasanah, N., N. Bashit dan F. Hadi. 2021. Analisis lahan sawah tergenang banjir menggunakan metode change detection dan PPPM (*Phenology and Pixel Based Paddy Rice Mapping*) (Studi kasus: Kabupaten Demak). *Jurnal Geodesi Undip*. 5(1) : 25-35.
- Kecamatan Kertapati. 2024. Laporan Administratif Kecamatan Kertapati (Laporan internal). Pemerintah Kecamatan Kertapati.
- Kementerian Pertanian Indonesia. 2023. Data varietas padi lokal terdaftar di Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian. <https://pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=5537> [Diakses 06 Agustus 2024]
- Khusna, I. M., dan N. Mariana. 2020. Sistem pendukung keputusan pemilihan bibit padi berkualitas dengan metode AHP dan TOPSIS (Studi kasus Desa Sambongbangi). *Jurnal SISFOKOM (Sistem Informasi dan Komputer)*. 10 (2) : 162-169.
- Kodir, S., M. Abdurrahman dan R. Iskandar. 2016. Sebaran varietas padi lokal di Sumatera Selatan. Palembang: Dinas Pertanian.
- Kurniawan, D. 2016. Peluang dan tantangan di lahan lebak. *Jurnal Sumber Daya Alam*. 12 (1) : 80-92.
- Laia, F. 2023. Pengaruh kegiatan ekonomi melalui sewa lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Nanowa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*. 2 (1) : 1-10.
- Lindasari, A., M. Cut dan M. Yenni. 2023. Pengamatan mutu hasil beberapa varietas padi (*Oryza sativa L.*) lokal Aceh. *Jurnal Agroqua*. 21 (1) : 1 – 10.
- Lubis, H. 2021. Metode komparasi dalam penelitian pertanian. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 15 (2) : 50-64.
- Luthfia, S. 2021. Budidaya padi di lahan lebak tengahan. *Jurnal Agronomi*. 18 (2) : 120-135.
- Madji, I., M. Hartono dan A. Prabowo. 2019. Pengaruh pendapatan terhadap usaha pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 16 (4) : 275-290.
- Mahmud, A. 2021. Karakteristik lahan lebak. *Jurnal Sumberdaya Alam*. 11 (1) : 35-48.

- Maitulung, H., J. Paulus., S. Walingkasdan T. Ogie. 2015. *Effect of plant spacing on growth and production of rice using SRI method (System of Rice Intensification)*. Program Studi Agroekoteknologi. Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi.
- Manik, N. B., K. Sukiyono dan S. Widiono. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi marketed surplus padi sawah di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 4 (4) : 838-849
- Marizal, M., W. Warsito dan S.J. Priatna. 2023. Penilaian kesesuaian lahan untuk tanaman jagung dan kedelai di lahan rawa lebak Desa Tanjung Sejaro Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *AGRI-TEK: Jurnal Ilmu Pertanian, Kehutanan dan Agroteknologi*. 24 (2) : 1-8.
- Marlinah, R. 2019. Perencanaan biaya produksi dalam usahatani. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 20 (1) : 85-98.
- Miller, T., dan J. Miner. 2023. Konsep arus produksi dalam ekonomi. *Jurnal Teori Ekonomi*. 18 (1) : 77-90.
- Molenaar, R. 2020. Panen dan pascapanen padi, jagung dan kedelai. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 26 (1) : 17-28.
- Muis, Y., M. Zainal dan I. Farhan. 2022. Faktor produksi dalam usahatani. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi*. 23 (3) : 210-225.
- Mulayadi, V. V., A.R. Fauzi, dan M.R. Taufikurrahman. 2022. Komparasi sistem tanam pindah dan tanam benih langsung budidaya tanaman padi (*oryza sativa* L.) di desa Rantewringin Kebumen Jawa Tengah. *Jurnal Agrin*. 26 (1) : 32-42.
- Mulyawan, B., S. Haris dan S. Zulkarnain. 2022. Klasifikasi rawa lebak dan pengelolaannya. *Jurnal Pertanian Tropis*. 20 (2) : 140-155.
- Musa, F. O., W.K. Tolinggi dan A.M. Sari. 2018. Pemanfaatan potensi tenaga kerja petani jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Jurusan Agribisnis*. 2 (3) : 177-185.
- Nasrun, M. A., Y. Taufik., P. Arimbawa, dan L. Nalefo. 2023. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi sistem tanam benih langsung (TABELA) pada usahatani padi sawah di Desa Kukuluri Kecamatan Anggoota Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*. 2 (3) : 170-179.

- Nearti, Y., B. Fachrudin dan M.A. Zuliansyah. 2023. Komparasi pendapatan varietas unggul padi di lahan *demonstration-farm* (demfarm). 11 (1) : 205 – 219.
- Ningrat, M.A., C.D. Mual dan Y.Y. Makabori. 2021. Pertumbuhan dan hasil tanaman padi (*Oryza sativa* L.) pada berbagai sistem tanam di Kampung Desay, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian. 2 (1) : 325 – 332.
- Ningsih, T., I.O. Yosephine dan S.P. Butar-Butar. 2023. Manajemen pemupukan tanaman menghasilkan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Afdeling I Kebun Tanah Raja PT Bakrie Sumatera Plantations. Jurnal Pertanian Berkelanjutan. 1(2) : 61-69.
- Nongko, A., Y. Prabowo dan R. Maulana. 2021. Pengolahan lahan untuk budidaya padi. Jurnal Teknologi Pertanian. 15 (2) : 110-125.
- Nugraha, A. 2019. Hubungan perilaku dan pendapatan petani padi rawa lebak (Padi Lokal) di Kelurahan Sei Lais Kecamatan Kalidoni Kota Palembang. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya.
- Nurchamidah, L., dan Djauhari. 2017. Pengalih fungsian lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Tegal. Jurnal Akta. 4 (4) : 699 – 706.
- Nuwa, S. 2021. Ilmu usahatani dan manfaat sumber daya alam. Jurnal Ilmu Pertanian. 13 (3) : 201-215.
- Ojo, T., dan L.J. Baiyegunhi. 2021. *Climate change perception and its impact on net farm income of smallholder rice farmers in South-West, Nigeria. Journal of Cleaner Production.* 310.
- Paradila, H., dan M. Taufiq. 2023. Penetapan harga dan mekanisme pasar. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 22 (2) : 70-84.
- Pasaribu, M., dan Istriningsih. 2020. Pengaruh status kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani berlahan sempit di Kabupaten Indramayu dan Purwakarta. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 23 (2) : 187-198.
- Pradana, M. 2022. Output dan input dalam proses produksi pertanian. Jurnal Tanaman Pangan. 17 (1) : 98-110.
- Pradnyawati, S., dan A. Wayan. 2021. Penerimaan dari penjualan *output* pertanian. Jurnal Pertanian Ekonomi. 19 (3) : 185-200.

- Putri, A., M. Rizki dan I. Haris. 2023. Pengaruh label halal dan harga terhadap Keputusan konsumen (Studi Kasus Mini Marketmutiara Indah Talang Kelapa Palembang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah*. 2 (1) : 24-38.
- Ramadhani, D., R. Amin dan A. Yulianto. 2020. Biaya variabel dan tetap dalam produksi pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 22 (4) : 300-315.
- Ramli, S., R. Yani dan B. Kristanto. 2021. Input dan output dalam produksi pertanian. *Jurnal Sumber Daya Alam*. 14 (2) : 100-115.
- Ratnawati, Alfandi, dan I. Sungkawa. 2019. Respon Pertumbuhan Tanaman Dan Hasil Beberapa Varietas Padi Sawah Tadah Hujan (*Oryza sativa* L.) Akibat Penerapan Teknologi. *J. Agrowisata* 7(2): 111–121
- Reza, I., dan M. Effendi. 2022. Produktivitas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Agronomi*. 16 (4) : 225-240.
- Reza, M., dan M. Effendi. 2022. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. 5(2) : 571-580.
- Rhama, D. 2023. Konsep Arus dalam Produksi: Teori dan Aplikasi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 15 (2) : 45-60.
- Riswani, I., A. Farhan dan S. Rahman. 2023. Komparasi penggunaan input produksi pada varietas padi pengguna varietas lokal dan unggul di lahan basah Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 11 (1) : 428-438.
- Rozci, F. 2023. Dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian padi. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribisnis (JISA)*. 23 (2) : 108-116.
- Rudangga, S., dan A. Gede. 2016. Harga sebagai faktor penentu keberhasilan usaha. *Jurnal Manajemen Usaha*. 14 (2) : 95-108.
- Rusman, I., S. Purnomo dan D. Wahyu. 2023. Penerimaan petani dan faktor-faktornya. *Jurnal Pertanian dan Ekonomi*. 17 (4) : 310-325.
- Ryadi, G. Y. I., A. Sukmono dan B. Sasmito. 2019. Pengaruh fenomena El Nino dan La Nina pada persebaran curah hujan dan tingkat kekeringan lahan di Pulau Bali. *Jurnal Geodesi Undip*. 4(2) : 1-10.
- Sahri, R. J., N. Hidayah., N. Fadhillah., A. Fuadi., I. Abidin., W. Hannifa dan S. Wulandari. 2020. Tanaman pangan sebagai sumber pendapatan petani di Kabupaten Karo. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2 (10) : 3 223 – 3 230.

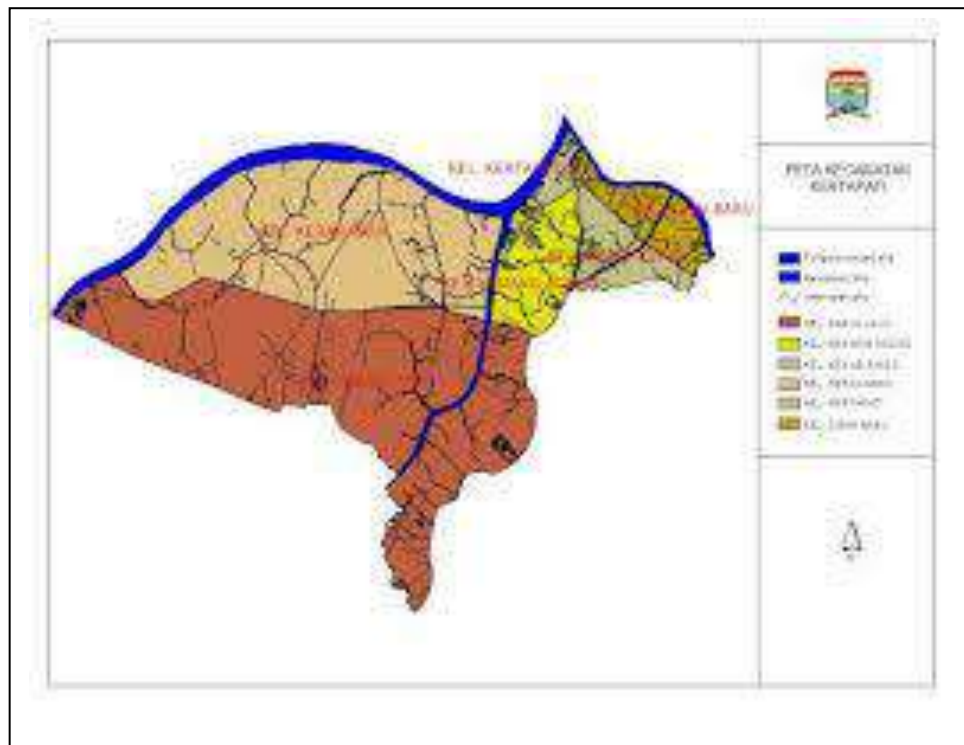
- Saidi, B. B., H. Purnama., J. Hendri., F. Firdaus dan N.I. Minsyah. 2021. Optimalisasi lahan rawa lebak mendukung produksi padi di Kabupaten Batanghari Jambi. Dalam Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-9 Tahun 2021. Palembang. 20 Oktober 2021. 58-71.
- Salmon, M., dan R. Runtu. 2016. Biaya produksi dalam usahatani. Jurnal Ekonomi dan Manajemen. 13 (2) : 115-128.
- Samidjo, A., N. Aisyah dan A. Munir. 2017. Pertimbangan dalam pemilihan varietas padi. Jurnal Pertanian Berkelanjutan. 22 (1) : 50-63.
- Saputra, R. H. 2022. Faktor-faktor yang berhubungan keputusan petani bertahan mengusahakan usahatani padi sawah di Desa Selat Kecamatan Pemayang Kabupaten Batanghari. Skripsi. Universitas Jambi.
- Sari, K., dan A. Febriyansyah. 2018. Produktivitas dan luas lahan minimal petani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir. Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands. 7 (2) : 185-195.
- Setiawan, A. N., Sarjiyah dan N. Rahmi. 2022. Keanekaragaman dan dominansi gulma pada berbagai proporsi populasi tumpang sari kedelai dengan jagung. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan. 22 (2) : 177-185.
- Silaen, S. 2021. Pengaruh transpirasi tumbuhan dan komponen di dalamnya. Jurnal Agroprimatch. 5 (1) : 14 -20.
- Simatupang, E., Mardianto, dan Junaidi. (2021). Implementasi kebijakan program unggulan pertanian Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir di era pandemi COVID-19. Jurnal Administrasi Publik. 2 (2) : 13-25.
- Sitepu, R., dan F. Medi. 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani: Skala usaha, modal, harga output, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, dan sarana produksi. Jurnal Ekonomi Pertanian. 20 (1) : 45-60.
- Sitorus, H. P dan R. S. T. Ibnu. 2024. Tanggung jawab suami dalam memenuhi nafkah pada keluarga nelayan perspektif KHI. Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah . 6 (2) : 202 - 215.
- Soba, A., B. Jansen dan C. Lee. 2023. *Understanding Total Revenue: The Impact of Production Output on Market Pricing. Economic Analysis Journal*. 45 (2) : 123-134.
- Sobrizal, B. 2016. Kelemahan padi varietas lokal dan tantangan dalam pengembangannya. Jurnal Pertanian dan Teknologi. 12 (3) : 45-59.

- Sudana, I., S. Nugroho dan R. Sari. 2021. Definisi harga yaitu ukuran terhadap kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 15 (3) : 45-59.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suhardi, R. 2016. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suhesti, E. 2023. Pengembangan plasma nutfah padi lokal sebagai varietas unggul. (Studi Kasus “Padi Cerece” Desa Bugeman Kecamatan Kendit). *Jurnal Agronomi Tropis*. 18 (1) : 23-34.
- Sumidjo, Y. 2017. Pentingnya varietas padi lokal dalam ketahanan pangan. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 19 (2) : 35-48.
- Supangkat, H. 2017. Strategi adaptif dalam pengembangan varietas padi lokal. *Jurnal Agrikultur dan Lingkungan*. 16 (1) : 85-92.
- Supriyanto, J. 2024. Analisis profitabilitas usaha agroindustri kopra di Desa Ondorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende (Skripsi). Universitas Muhammadiyah, Makassar.
- Susanti, L., K. Wijaya dan A. Nugroho. 2023. Daya saing padi di pasaran dunia dan domestik. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 6 (1) : 45-62.
- Suswati, D., E. Dolorosa dan I. S. Y. Vitri. 2023. Teknik pengolahan tanah untuk budidaya tanaman padi di Desa Saing Rambli Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*. 4 (4) : 4088-4095.
- Syam, I. S., dan A. Taher. 2023. Dampak penggunaan teknologi pertanian modern terhadap kesejahteraan petani sawah di Desa Tengah Peulumat Kecamatan Labuhan Haji Timur. *Jurnal Pendidikan Geosfer*. 8 (2) : 215 - 216.
- Tambunan, R., dan P. Jhon. 2021. Pengertian dan penggunaan data sekunder dalam riset. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 19 (3) : 200-210.
- Tarisa, D., dan D.M. 2022. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Pati tahun 1990-2019. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*. 20 (2) : 107-118.
- Umami, Z., M.S. Hadi, I.U.W. Mulyono dan N.K. Ningrum. 2023. Optimalkan ketahanan pangan: kolaborasi dan komunikasi sosial di wilayah Kodam IV Diponegoro. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. 7 (2) : 174 – 190.

- Usman, M.Z., R. Asda dan B. Asda. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi sawah dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 5 (3) : 207-214.
- Utami, S., M. Murningsih dan F. Muhammad. 2020. Keanekaragaman dan dominansi jenis tumbuhan gulma pada perkebunan kopi di Hutan Wisata Nglimut Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 18(2) : 411–416.
- Valinta, S., S. Rizal dan D. Mutiara. 2021. Morologi jenis-jenis serangga pada tanaman padi (*Oryza sativa*) di Desa Perangai Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. *Jurnal Indobiosains*. 3 (1) : 26-30.
- Vela, F., J. Permana dan S. Haris. 2022. Pemanfaatan padi lokal sebagai makanan utama di Indonesia. *Jurnal Nutrisi Pangan*. 11 (1) : 24-30.
- Wahyudi, M.T. 2024. Persepsi petani rawa lebak terhadap penerapan indeks penanaman 200 (IP 200) di Kelurahan Keramasan Kota Palembang. Skripsi, Universitas IBA, Palembang.
- Walli, S. J., M. Ilham dan A. Igo. 2023. Analisis pendapatan petani nilam di Desa Wasuamba Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*. 8 (1) : 226-236.
- Wibawa, W., dan D, Sugandi. 2022. Pola pembentukan anakan padi dari berbagai varietas dan jumlah bibit per lubang pada lahan suboptimal di Provinsi Bengkulu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.
- Widianto, A., dan R. Muhammad. 2022. Data primer dan sekunder dalam penelitian agribisnis. *Jurnal Sumber Daya Manusia dan Agribisnis*. 22 (1) : 45-60.
- Wosal, R. J., N.F.L. Waney dan A.J.M. Maweikere. 2020. Perbandingan pendapatan usaha tani padi sawah antara metode tanam pindah (TAPIN) dan tanam benih langsung (TABELA) di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*. 16 (3) : 57 - 64.
- Wua, I. G., T.O. Rotinsulu dan G.M.V. Kawung. 2024. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha industri kecil cap tikus di Kecamatan Motoling Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 24(2) : 1-10.
- Yanto, E., A. Halid dan Y. Saleh. 2024. Analisis pendapatan usaha produksi industri olahan tahu di Desa Harapan Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo (Studi Kasus Industri Rumah Tangga “Bapak Nono Purnomo”). *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pertanian*. 10 (2) : 112-127.

- Yigibalom, Y., J. Lumintang dan C.J, Paat. 2020. Sikap mental petani dalam usaha bidang pertanian tanaman pangan di Desa Jirenne Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*. 13(2) : 1-18.
- Yulina, N., C. Ezward dan A. Haitami. 2021. Karakter tinggi tanaman, umur panen, jumlah anakan dan bobot panen pada 14 genotipe padi lokal. *Jurnal Pertanian*. 6 (1) : 15-24.
- Zaman, N., N. Nurlina., M.M. Simarmata., P. Permatasari., B. Utomo., A. Amruddin dan V. Zulfiyana. 2021. *Manajemen Usahatani*. Yayasan Kita Menulis.
- Zayu, W. P., H. Herman dan G. Vitri. 2023. Studi komparatif pelaksanaan tugas besar perencanaan geometrik jalan secara daring dan luring. *Jurnal Hasi Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*. 2(1) : 92-96.

Lampiran 1. Peta wilayah lokasi penelitian di Kelurahan Keramasan Kota Palembang, tahun 2024



Lampiran 2. Karakteristik responden padi lokal di Kelurahan Keramasan tahun 2024

No	Umur (th)	Pendidikan	Jenis kelamin	Luas Lahan (ha)	Kepemilikan Lahan	Asal Petani	Anggota Keluarga (orang)	Pengalaman bertani (th)
1	47	SD	L	1	Pemiliki penggarap	Kertapati	5	20
2	51	SD	P	1	Menyewa	Pemulutan	4	34
3	50	SD	P	0.5	Menyewa	Sungai pinang	5	35
4	44	SD	L	1.5	Menyewa	Pemulutan	4	32
5	60	SMP	P	1	Pemiliki penggarap	Sungai pinang	4	30
6	34	SMA	L	2	Pemiliki penggarap	Sungai pinang	4	15
7	37	SMA	L	1.5	Pemiliki penggarap	Sungai pinang	3	15
8	36	SMP	L	1.7	Menyewa	Kertapati	4	15
9	68	SD	L	1	Pemiliki penggarap	Kertapati	3	30
10	65	SMP	L	1	Menyewa	Pemulutan	3	30
11	56	SD	L	1	Pemiliki penggarap	Pemulutan	5	35
12	47	SMP	L	0.5	Menumpang	Kertapati	3	15
13	37	SMA	L	1	Menumpang	Sungai pinang	3	15
14	32	SMA	P	0.5	Menyewa	Sungai pinang	3	10
15	51	SD	L	1	Menyewa	Kertapati	4	30
16	52	SMP	L	1	Menumpang	Kertapati	5	32
17	69	SD	L	1	Menumpang	Sungai pinang	4	30
18	46	SD	P	1	Menumpang	Kertapati	2	29
19	42	SMP	P	1	Menumpang	Kertapati	3	25
20	39	SMP	P	1.2	Menumpang	Pemulutan	4	23
Jumlah	963			21.4			75	500
Rerata	48			1.07			3.75	25

Lampiran 3. Karakteristik responden padi unggul di Kelurahan Keramasan tahun 2024

No	Umur (th)	Pendidikan	Jenis kelamin	Luas Lahan (ha)	Kepemilikan Lahan	Asal Petani	Anggota Keluarga (orang)	Pengalaman bertani (th)
1	46	SMP	L	2	Pemiliki penggarap	Kertapati	4	20
2	50	SD	L	2	Menyewa	Kertapati	4	15
3	56	SD	L	1.7	Menyewa	Sungai pinang	4	25
4	43	SD	L	2	Pemiliki penggarap	Kertapati	3	20
5	56	SD	L	1.9	Menyewa	Kertapati	4	35
6	60	SMP	L	0.5	Menyewa	Kertapati	4	30
7	50	SMP	L	2	Menyewa	Kertapati	3	25
8	42	SD	L	1.5	Pemiliki penggarap	Kertapati	5	25
9	64	SMP	L	0.5	Menumpang	Kertapati	4	20
10	57	SD	L	1	Pemiliki penggarap	Kertapati	5	25
11	42	SD	L	1.5	Menyewa	Pemulutan	2	15
12	45	SD	L	1.2	Menumpang	Pemulutan	5	20
13	60	SD	P	1	Menumpang	Kertapati	3	20
14	57	SD	L	2	Menumpang	Ogan ilir	4	25
15	65	SD	L	1	Menumpang	Kertapati	5	20
16	47	SMP	L	1	Pemiliki penggarap	Kertapati	5	30
17	44	SD	L	2	Menumpang	Kertapati	2	33
18	47	SD	L	1	Menumpang	Kertapati	3	35
19	55	SD	P	2	Menumpang	Sungai pinang	6	30
20	60	SMP	L	1	Pemiliki penggarap	Sungai pinang	6	30
Jumlah	1 046			28.8			81	498
Rerata	52.3			1.44			4.05	24.9

Lampiran 4. Biaya tetap usahatani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan tahun 2024 (Rp/lg/mt)

No	Cangkul (Rp/lg/mt)	Parang (Rp/lg/mt)	Sabit (Rp/lg/mt)	Sprayer (Rp/lg/mt)	Ember (Rp/lg/mt)	Gerobak (Rp/lg/mt)	Terpal (Rp/lg/mt)	Jarum (Rp/lg/mt)	Tali (Rp/lg/mt)	Sewa lahan (Rp/lg/mt)	Total biaya tetap (Rp/lg/mt)
1	2.917	6.250	3.750	15.703	4.125	22.500	11.250	900	5.625	-	73.020
2	2.578	9.250	3.750	16.071	2.250	26.250	11.250	900	5.625	1.200.000	1.277.925
3	2.917	5.625	3.750	16.071	1.875	22.500	11.250	900	5.625	150.000	220.513
4	2.063	4.625	3.750	17.946	3.750	22.500	11.250	900	5.625	1.800.000	1.872.409
5	3.438	9.250	3.750	16.071	3.750	26.250	11.250	900	5.625	-	80.284
6	3.047	5.625	4.375	18.750	1.875	22.500	11.250	900	5.625	-	73.947
7	3.750	5.625	4.375	21.094	1.875	-	11.250	900	5.625	-	54.494
8	3.750	8.750	4.375	18.750	3.750	-	11.250	900	5.625	2.040.000	2.097.150
9	2.438	5.625	4.375	18.750	3.750	-	11.250	900	5.625	-	52.713
10	2.917	5.625	4.750	17.813	2.813	-	11.250	900	5.625	1.200.000	1.251.692
11	3.281	5.625	4.375	18.750	2.063	-	11.250	900	5.625	-	51.869
12	4.375	5.625	4.375	26.250	1.875	26.250	11.250	900	5.625	600.000	686.525
13	3.750	5.625	3.750	25.125	1.875	-	11.250	900	5.625	300.000	357.900
14	2.250	4.375	3.750	22.500	2.250	22.500	11.250	900	5.625	600.000	675.400
15	2.625	7.500	4.750	20.357	2.813	-	11.250	900	5.625	1.200.000	1.255.820
16	3.750	6.875	4.375	18.750	2.813	-	11.250	900	5.625	300.000	354.338
17	2.813	7.500	4.375	16.406	2.813	22.500	11.250	900	5.625	300.000	374.181
18	2.917	5.625	4.375	22.500	2.813	-	11.250	900	5.625	300.000	356.004
19	2.625	5.625	4.375	18.750	2.813	-	11.250	900	5.625	300.000	351.963
20	2.708	5.625	4.375	18.750	1.875	26.250	11.250	900	5.625	300.000	377.358
Jumlah	60.906	126.250	83.875	385.158	53.813	240.000	225.000	18.000	112.500	10.590.000	11.895.502
Rerata	3.045	6.313	4.194	19.258	2.691	12.000	11.250	900	5.625	529.500	594.775

Lampiran 5. Biaya tetap usahatani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan tahun 2024 (Rp/ha/mt)

No	Cangkul (Rp/ha/mt)	Parang (Rp/ha/mt)	Sabit (Rp/ha/mt)	Sprayer (Rp/ha/mt)	Ember (Rp/ha/mt)	Gerobak (Rp/ha/mt)	Terpal (Rp/ha/mt)	Jarum (Rp/ha/mt)	Tali (Rp/ha/mt)	Sewa lahan (Rp/ha/mt)	Total biaya tetap (Rp/ha/mt)
1	2.917	6.250	3.750	15.703	4.125	22.500	11.250	900	5.625	-	73.020
2	2.578	9.250	3.750	16.071	2.250	26.250	11.250	900	5.625	1.200.000	1.277.925
3	5.833	11.250	7.500	32.143	3.750	45.000	22.500	1.800	11.250	300.000	441.026
4	1.375	3.083	2.500	11.964	2.500	15.000	7.500	600	3.750	1.200.000	1.248.273
5	3.438	9.250	3.750	16.071	3.750	26.250	11.250	900	5.625	-	80.284
6	1.523	2.813	2.188	9.375	938	11.250	5.625	450	2.813	-	36.973
7	2.500	3.750	2.917	14.063	1.250	-	7.500	600	3.750	-	36.329
8	2.206	5.147	2.574	11.029	2.206	-	6.618	529	3.309	1.200.000	1.233.618
9	2.438	5.625	4.375	18.750	3.750	-	11.250	900	5.625	-	52.713
10	2.917	5.625	4.750	17.813	2.813	-	11.250	900	5.625	1.200.000	1.251.692
11	3.281	5.625	4.375	18.750	2.063	-	11.250	900	5.625	-	51.869
12	8.750	11.250	8.750	52.500	3.750	52.500	22.500	1.800	11.250	1.200.000	1.373.050
13	3.750	5.625	3.750	25.125	1.875	-	11.250	900	5.625	300.000	357.900
14	4.500	8.750	7.500	45.000	4.500	45.000	22.500	1.800	11.250	1.200.000	1.350.800
15	2.625	7.500	4.750	20.357	2.813	-	11.250	900	5.625	1.200.000	1.255.820
16	3.750	6.875	4.375	18.750	2.813	-	11.250	900	5.625	300.000	354.338
17	2.813	7.500	4.375	16.406	2.813	22.500	11.250	900	5.625	300.000	374.181
18	2.917	5.625	4.375	22.500	2.813	-	11.250	900	5.625	300.000	356.004
19	2.625	5.625	4.375	18.750	2.813	-	11.250	900	5.625	300.000	351.963
20	2.257	4.688	3.646	15.625	1.563	26.250	11.250	900	5.625	250.000	314.465
Jumlah	64.991	131.105	88.324	416.746	55.143	292.500	240.993	19.279	120.496	10.450.000	11.872.241
Rerata	3.250	6.555	4.416	20.837	2.757	14.625	12.050	964	6.025	522.500	593.612

Lampiran 6. Biaya tetap usahatani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan tahun 2024 (Rp/lg/mt)

No	Cangkul (Rp/lg/mt)	Parang (Rp/lg/mt)	Sabit (Rp/lg/mt)	Sprayer (Rp/lg/mt)	Ember (Rp/lg/mt)	Gerobak (Rp/lg/mt)	Terpal (Rp/lg/mt)	Jarum (Rp/lg/mt)	Tali (Rp/lg/mt)	Sewa lahan (Rp/lg/mt)	Total biaya tetap (Rp/lg/mt)
1	2.269	7.778	4.375	12.214	2.188	-	8.750	700	4.375	1.200.000	1.242.647
2	8.750	4.861	3.889	12.500	2.188	17.500	8.750	700	4.375	2.400.000	2.463.513
3	6.667	8.750	3.889	15.833	2.188	-	8.750	700	4.375	2.040.000	2.091.151
4	5.000	8.750	3.889	34.028	2.188	15.000	8.750	700	4.375	-	82.679
5	10.833	11.667	3.889	14.583	2.188	15.000	8.750	700	4.375	1.500.000	1.571.985
6	8.750	5.833	3.403	12.500	1.750	-	8.750	700	4.375	600.000	646.061
7	8.571	5.833	3.403	12.500	1.750	-	8.750	700	4.375	1.500.000	1.545.883
8	8.571	4.861	3.403	12.500	2.188	-	8.750	700	4.375	600.000	645.348
9	6.000	4.861	3.403	12.214	1.458	-	8.750	700	4.375	300.000	341.761
10	7.778	5.833	3.889	12.500	1.458	-	8.750	700	4.375	-	45.283
11	10.000	5.833	3.403	19.444	1.458	-	8.750	700	4.375	1.800.000	1.853.964
12	11.667	5.833	3.403	19.444	1.458	-	8.750	700	4.375	300.000	355.631
13	9.286	4.861	2.917	20.417	1.458	17.500	8.750	700	4.375	300.000	370.263
14	6.500	4.375	2.917	20.417	1.458	17.500	8.750	700	4.375	300.000	366.992
15	5.000	4.375	3.889	19.542	2.188	17.500	8.750	700	4.375	300.000	366.318
16	9.286	4.375	3.403	17.500	2.188	-	8.750	700	4.375	-	50.576
17	8.750	8.750	3.403	16.667	2.188	-	8.750	700	4.375	300.000	353.582
18	6.667	8.750	3.403	18.750	2.188	-	8.750	700	4.375	300.000	353.582
19	6.500	8.750	3.403	17.014	2.188	-	8.750	700	4.375	300.000	351.679
20	7.778	7.778	3.403	20.417	1.750	-	8.750	700	4.375	-	54.950
Jumlah	154.622	132.708	70.972	340.983	38.063	100.000	175.000	14.000	87.500	14.040.000	15.153.847
Rerata	7.731	6.635	3.549	17.049	1.903	5.000	8.750	700	4.375	702.000	757.692

Lampiran 7. Biaya tetap usahatani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan tahun 2024 (Rp/ha/mt)

No	Cangkul (Rp/ha/mt)	Parang (Rp/ha/mt)	Sabit (Rp/ha/mt)	Sprayer (Rp/ha/mt)	Ember (Rp/ha/mt)	Gerobak (Rp/ha/mt)	Terpal (Rp/ha/mt)	Jarum (Rp/ha/mt)	Tali (Rp/ha/mt)	Sewa lahan (Rp/ha/mt)	Total biaya tetap (Rp/ha/mt)
1	1.134	3.889	2.188	6.107	1.094	-	4.375	350	2.188	-	600.000
2	4.375	2.431	1.944	6.250	1.094	8.750	4.375	350	2.188	1.200.000	1.200.000
3	3.922	5.147	2.288	9.314	1.287	-	5.147	412	2.574	300.000	1.200.000
4	2.500	4.375	1.944	17.014	1.094	7.500	4.375	350	2.188	1.200.000	-
5	5.702	6.140	2.047	7.675	1.151	7.895	4.605	368	2.303	-	789.474
6	17.500	11.667	6.806	25.000	3.500	-	17.500	1.400	8.750	-	1.200.000
7	4.286	2.917	1.701	6.250	875	-	4.375	350	2.188	-	750.000
8	5.714	3.241	2.269	8.333	1.458	-	5.833	467	2.917	1.200.000	400.000
9	12.000	9.722	6.806	24.427	2.917	-	17.500	1.400	8.750	-	600.000
10	7.778	5.833	3.889	12.500	1.458	-	8.750	700	4.375	1.200.000	-
11	6.667	3.889	2.269	12.963	972	-	5.833	467	2.917	-	1.200.000
12	9.722	4.861	2.836	16.204	1.215	-	7.292	583	3.646	1.200.000	250.000
13	9.286	4.861	2.917	20.417	1.458	17.500	8.750	700	4.375	300.000	300.000
14	3.250	2.188	1.458	10.208	729	8.750	4.375	350	2.188	1.200.000	150.000
15	5.000	4.375	3.889	19.542	2.188	17.500	8.750	700	4.375	1.200.000	300.000
16	9.286	4.375	3.403	17.500	2.188	-	8.750	700	4.375	300.000	-
17	4.375	4.375	1.701	8.333	1.094	-	4.375	350	2.188	300.000	150.000
18	6.667	8.750	3.403	18.750	2.188	-	8.750	700	4.375	300.000	300.000
19	3.250	4.375	1.701	8.507	1.094	-	4.375	350	2.188	300.000	150.000
20	7.778	7.778	3.403	20.417	1.750	-	8.750	700	4.375	250.000	-
Jumlah	130.190	105.188	58.860	275.711	30.803	67.895	146.836	11.747	73.418	10.450.000	9.539.474
Rerata	6.510	5.259	2.943	13.786	1.540	3.395	7.342	587	3.671	522.500	476.974

Lampiran 8. Biaya variabel usahatani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan tahun 2024 (Rp/lg/mt)

No	Traktor (Rp/lg/mt)	Benih (Rp/lg/mt)	Peptisida (Rp/lg/mt)	Pupuk (Rp/lg/mt)	Karung (Rp/lg/mt)	Combine (Rp/lg/mt)	Tenaga Kerja (Rp/lg/mt)	Total biaya variabel (Rp/lg/mt)
1	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	3.060.000	8.082.000
2	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	1.750.000	2.880.000	7.652.000
3	630.000	128.000	288.000	525.000	10.000	1.050.000	1.920.000	4.551.000
4	1.890.000	384.000	604.000	1.575.000	10.000	2.750.000	3.725.000	10.938.000
5	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	1.750.000	3.020.000	7.792.000
6	2.520.000	512.000	762.000	2.100.000	10.000	3.500.000	4.500.000	13.904.000
7	1.890.000	384.000	604.000	1.575.000	10.000	2.750.000	3.540.000	10.753.000
8	2.142.000	435.200	604.000	1.785.000	10.000	2.750.000	4.068.000	11.794.200
9	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	2.880.000	7.902.000
10	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.250.000	2.640.000	7.912.000
11	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	2.640.000	7.662.000
12	630.000	128.000	288.000	525.000	10.000	1.250.000	2.400.000	5.231.000
13	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.250.000	2.880.000	8.152.000
14	630.000	128.000	288.000	525.000	10.000	1.500.000	2.320.000	5.401.000
15	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	2.880.000	7.902.000
16	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	1.750.000	3.060.000	7.832.000
17	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	1.900.000	2.880.000	7.802.000
18	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	3.060.000	8.082.000
19	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	1.750.000	3.060.000	7.832.000
20	1.512.000	307.200	446.000	1.260.000	10.000	2.000.000	3.488.000	9.023.200
Jumlah	26.964.000	5.478.400	9.236.000	22.470.000	200.000	40.950.000	60.901.000	166.199.400
Rerata	1.348.200	273.920	461.800	1.123.500	10.000	2.047.500	3.045.050	8.309.970

Lampiran 9. Biaya variabel usahatani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan tahun 2024 (Rp/ha/mt)

No	Traktor (Rp/ha/mt)	Benih (Rp/ha/mt)	Peptisida (Rp/ha/mt)	Pupuk (Rp/ha/mt)	Karung (Rp/ha/mt)	Combine (Rp/ha/mt)	Tenaga Kerja (Rp/ha/mt)	Total biaya variabel (Rp/ha/mt)
1	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	3.060.000	8.082.000
2	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	1.750.000	2.880.000	7.652.000
3	1.260.000	256.000	576.000	1.050.000	20.000	2.100.000	3.840.000	9.102.000
4	1.260.000	256.000	402.667	1.050.000	6.667	1.833.333	2.483.333	7.292.000
5	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	1.750.000	3.020.000	7.792.000
6	1.260.000	256.000	381.000	1.050.000	5.000	1.750.000	2.250.000	6.952.000
7	1.260.000	256.000	402.667	1.050.000	6.667	1.833.333	2.360.000	7.168.667
8	1.260.000	256.000	355.294	1.050.000	5.882	1.617.647	2.392.941	6.937.765
9	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	2.880.000	7.902.000
10	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.250.000	2.640.000	7.912.000
11	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	2.640.000	7.662.000
12	1.260.000	256.000	576.000	1.050.000	20.000	2.500.000	4.800.000	10.462.000
13	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.250.000	2.880.000	8.152.000
14	1.260.000	256.000	576.000	1.050.000	20.000	3.000.000	2.320.000	10.802.000
15	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	2.880.000	7.902.000
16	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	1.750.000	3.060.000	7.832.000
17	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	1.900.000	2.880.000	7.802.000
18	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	3.060.000	8.082.000
19	1.260.000	256.000	446.000	1.050.000	10.000	1.750.000	3.060.000	7.832.000
20	1.260.000	256.000	371.667	1.050.000	8.333	1.666.667	3.488.000	7.519.333
Jumlah	26.964.000	5.120.000	8.993.294	21.000.000	212.549	39.700.980	60.901.000	160.839.765
Rerata	1.260.000	256.000	449.665	1.050.000	10.627	1.985.049	3.045.050	8.041.988

Lampiran 10. Biaya variabel usahatani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan tahun 2024 (Rp/lg/mt)

No	Traktor (Rp/lg/mt)	Benih (Rp/lg/mt)	Peptisida (Rp/lg/mt)	Pupuk (Rp/lg/mt)	Karung (Rp/lg/mt)	Combine (Rp/lg/mt)	Tenaga Kerja (Rp/lg/mt)	Total biaya variabel (Rp/lg/mt)
1	2.520.000	684.000	950.000	2.100.000	10.000	4.000.000	3.040.000	13.304.000
2	2.520.000	684.000	476.000	2.100.000	10.000	3.500.000	3.080.000	12.370.000
3	2.142.000	581.400	634.000	1.785.000	10.000	3.000.000	2.908.000	11.060.400
4	2.520.000	684.000	792.000	2.100.000	10.000	3.250.000	3.250.000	12.606.000
5	2.394.000	649.800	792.000	1.995.000	10.000	3.000.000	3.196.000	12.036.800
6	630.000	171.000	288.000	525.000	10.000	1.000.000	600.000	3.224.000
7	2.520.000	684.000	634.000	2.100.000	10.000	3.500.000	3.080.000	12.528.000
8	1.890.000	513.000	476.000	1.575.000	10.000	2.550.000	2.260.000	9.274.000
9	630.000	171.000	288.000	525.000	10.000	1.000.000	600.000	3.224.000
10	1.260.000	342.000	604.000	1.050.000	10.000	2.000.000	1.590.000	6.856.000
11	1.890.000	513.000	634.000	1.575.000	10.000	2.650.000	2.510.000	9.782.000
12	1.512.000	410.400	446.000	1.260.000	10.000	2.500.000	2.108.000	8.246.400
13	1.260.000	342.000	604.000	1.050.000	10.000	1.500.000	1.740.000	6.506.000
14	2.520.000	684.000	792.000	2.100.000	10.000	3.250.000	3.380.000	12.736.000
15	1.260.000	342.000	604.000	1.050.000	10.000	1.750.000	1.740.000	6.756.000
16	1.260.000	342.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	1.590.000	6.698.000
17	2.520.000	684.000	792.000	2.100.000	10.000	3.000.000	3.040.000	12.146.000
18	1.260.000	342.000	762.000	1.050.000	10.000	2.000.000	1.690.000	7.114.000
19	2.520.000	684.000	792.000	2.100.000	10.000	3.250.000	3.140.000	12.496.000
20	1.260.000	342.000	762.000	1.050.000	10.000	1.775.000	1.700.000	6.899.000
Jumlah	36.288.000	9.849.600	12.568.000	30.240.000	200.000	50.475.000	46.242.000	185862600
Rerata	1.814.400	492.480	628.400	1.512.000	10.000	2.523.750	2.312.100	9.293.130

Lampiran 11. Biaya variabel usahatani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan tahun 2024 (Rp/ha/mt)

No	Traktor (Rp/ha/mt)	Benih (Rp/ha/mt)	Peptisida (Rp/ha/mt)	Pupuk (Rp/ha/mt)	Karung (Rp/ha/mt)	Combine (Rp/ha/mt)	Tenaga Kerja (Rp/ha/mt)	Total biaya variabel (Rp/ha/mt)
1	1.260.000	342.000	475.000	1.050.000	5.000	2.000.000	1.520.000	6.652.000
2	1.260.000	342.000	238.000	1.050.000	5.000	1.750.000	1.540.000	6.185.000
3	1.260.000	342.000	372.941	1.050.000	5.882	1.764.706	1.710.588	6.506.118
4	1.260.000	342.000	396.000	1.050.000	5.000	1.625.000	1.625.000	6.303.000
5	1.260.000	342.000	416.842	1.050.000	5.263	1.578.947	1.682.105	6.335.158
6	1.260.000	342.000	576.000	1.050.000	20.000	2.000.000	1.200.000	6.448.000
7	1.260.000	342.000	317.000	1.050.000	5.000	1.750.000	1.540.000	6.264.000
8	1.260.000	342.000	317.333	1.050.000	6.667	1.700.000	1.506.667	6.182.667
9	1.260.000	342.000	576.000	1.050.000	20.000	2.000.000	1.200.000	6.448.000
10	1.260.000	342.000	604.000	1.050.000	10.000	2.000.000	1.590.000	6.856.000
11	1.260.000	342.000	422.667	1.050.000	6.667	1.766.667	1.673.333	6.521.333
12	1.260.000	342.000	371.667	1.050.000	8.333	2.083.333	1.756.667	6.872.000
13	1.260.000	342.000	604.000	1.050.000	10.000	1.500.000	1.740.000	6.506.000
14	1.260.000	342.000	396.000	1.050.000	5.000	1.625.000	1.690.000	6.368.000
15	1.260.000	342.000	604.000	1.050.000	10.000	1.750.000	1.740.000	6.756.000
16	1.260.000	342.000	446.000	1.050.000	10.000	2.000.000	1.590.000	6.698.000
17	1.260.000	342.000	396.000	1.050.000	5.000	1.500.000	1.520.000	6.073.000
18	1.260.000	342.000	762.000	1.050.000	10.000	2.000.000	1.690.000	7.114.000
19	1.260.000	342.000	396.000	1.050.000	5.000	1.625.000	1.570.000	6.248.000
20	1.260.000	342.000	762.000	1.050.000	10.000	1.775.000	1.700.000	6.899.000
Jumlah	26.964.000	6.840.000	9.449.450	21.000.000	167.812	35.793.653	31.784.360	130.235.276
Rerata	1.260.000	342.000	472.472	1.050.000	8.391	1.789.683	1.589.218	6.511.764

Lampiran 12. Biaya produksi usahatani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan tahun 2024

No	Biaya Tetap (Rp/lg/mt)	Biaya Variabel (Rp/lg/mt)	Biaya Produksi (Rp/lg/mt)	Biaya Tetap (Rp/ha/mt)	Biaya Variabel (Rp/ha/mt)	Biaya Produksi (Rp/ha/mt)
1	73.020	73.020	8.155.020	73.020	8.082.000	8.155.020
2	1.277.925	1.277.925	8.929.925	1.277.925	7.652.000	8.929.925
3	220.513	441.026	4.771.513	441.026	9.102.000	9.543.026
4	1.872.409	1.248.273	12.810.409	1.248.273	7.292.000	8.540.273
5	80.284	80.284	7.872.284	80.284	7.792.000	7.872.284
6	73.947	36.973	13.977.947	36.973	6.952.000	6.988.973
7	54.494	36.329	10.807.494	36.329	7.168.667	7.204.996
8	2.097.150	1.233.618	13.891.350	1.233.618	6.937.765	8.171.382
9	52.713	52.713	7.954.713	52.713	7.902.000	7.954.713
10	1.251.692	1.251.692	9.163.692	1.251.692	7.912.000	9.163.692
11	51.869	51.869	7.713.869	51.869	7.662.000	7.713.869
12	686.525	1.373.050	5.917.525	1.373.050	10.462.000	11.835.050
13	357.900	357.900	8.509.900	357.900	8.152.000	8.509.900
14	675.400	1.350.800	6.076.400	1.350.800	10.802.000	12.152.800
15	1.255.820	1.255.820	9.157.820	1.255.820	7.902.000	9.157.820
16	354.338	354.338	8.186.338	354.338	7.832.000	8.186.338
17	374.181	374.181	8.176.181	374.181	7.802.000	8.176.181
18	356.004	356.004	8.438.004	356.004	8.082.000	8.438.004
19	351.963	351.963	8.183.963	351.963	7.832.000	8.183.963
20	377.358	314.465	9.400.558	314.465	7.519.333	7.833.799
Jumlah	11.895.502	11.872.241	178.094.902	11.872.241	160.839.765	172.712.005
Rerata	594.775	593.612	8.904.745	593.612	8.041.988	8.635.600

Lampiran 13. Biaya produksi usahatani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan tahun 2024

No	Biaya Tetap (Rp/lg/mt)	Biaya Variabel (Rp/lg/mt)	Biaya Produksi (Rp/lg/mt)	Biaya Tetap (Rp/ha/mt)	Biaya Variabel (Rp/ha/mt)	Biaya Produksi (Rp/ha/mt)
1	1.242.647	13.304.000	14.546.647	600.000	6.652.000	7.273.324
2	2.463.513	12.370.000	14.833.513	1.200.000	6.185.000	7.416.756
3	2.091.151	11.060.400	13.151.551	1.200.000	6.506.118	7.736.207
4	82.679	12.606.000	12.688.679	-	6.303.000	6.344.340
5	1.571.985	12.036.800	13.608.785	789.474	6.335.158	7.162.518
6	646.061	3.224.000	3.870.061	1.200.000	6.448.000	7.740.122
7	1.545.883	12.528.000	14.073.883	750.000	6.264.000	7.036.941
8	645.348	9.274.000	9.919.348	400.000	6.182.667	6.612.899
9	341.761	3.224.000	3.565.761	600.000	6.448.000	7.131.522
10	45.283	6.856.000	6.901.283	-	6.856.000	6.901.283
11	1.853.964	9.782.000	11.635.964	1.200.000	6.521.333	7.757.309
12	355.631	8.246.400	8.602.031	250.000	6.872.000	7.168.359
13	370.263	6.506.000	6.876.263	300.000	6.506.000	6.876.263
14	366.992	12.736.000	13.102.992	150.000	6.368.000	6.551.496
15	366.318	6.756.000	7.122.318	300.000	6.756.000	7.122.318
16	50.576	6.698.000	6.748.576	-	6.698.000	6.748.576
17	353.582	12.146.000	12.499.582	150.000	6.073.000	6.249.791
18	353.582	7.114.000	7.467.582	300.000	7.114.000	7.467.582
19	351.679	12.496.000	12.847.679	150.000	6.248.000	6.423.840
20	54.950	6.899.000	6.953.950	-	6.899.000	6.953.950
Jumlah	15.153.847	185862600	201.016.447	9.539.474	130.235.276	140.675.395
Rerata	757.692	9.293.130	10.050.822	476.974	6.511.764	7.033.770

Lampiran 14. Penerimaan petani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan tahun 2024

No	Produksi		Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan	
	(Kg/lg/mt)	(Kg/ha/mt)		(Kg/lg/mt)	(Kg/ha/mt)
1	4.000	4.000	6.400	25.600.000	25.600.000
2	3.500	3.500	6.400	22.400.000	22.400.000
3	2.100	4.200	6.400	13.440.000	26.880.000
4	5.500	3.667	6.400	35.200.000	23.466.667
5	3.500	3.500	6.400	22.400.000	22.400.000
6	7.000	3.500	6.400	44.800.000	22.400.000
7	5.500	3.667	6.400	35.200.000	23.466.667
8	5.500	3.235	6.400	35.200.000	20.705.882
9	4.000	4.000	6.400	25.600.000	25.600.000
10	4.500	4.500	6.400	28.800.000	28.800.000
11	4.000	4.000	6.400	25.600.000	25.600.000
12	2.500	5.000	6.400	16.000.000	32.000.000
13	4.500	4.500	6.400	28.800.000	28.800.000
14	3.000	6.000	6.400	19.200.000	38.400.000
15	4.000	4.000	6.400	25.600.000	25.600.000
16	3.500	3.500	6.400	22.400.000	22.400.000
17	3.800	3.800	6.400	24.320.000	24.320.000
18	4.000	4.000	6.400	25.600.000	25.600.000
19	3.500	3.500	6.400	22.400.000	22.400.000
20	4.000	3.333	6.400	25.600.000	21.333.333
Jumlah	81.900	79.402	128.000	524.160.000	508.172.549
Rerata	4.095	3.970	6.400	26.208.000	25.408.627

Lampiran 15. Penerimaan petani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan tahun 2024

No	Produksi		Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan	
	(Kg/lg/mt)	(Kg/ha/mt)		(Kg/lg/mt)	(Kg/ha/mt)
1	8.000	4.000	6.400	51.200.000	25.600.000
2	7.000	3.500	6.400	44.800.000	22.400.000
3	6.000	3.529	6.400	38.400.000	22.588.235
4	6.500	3.250	6.400	41.600.000	20.800.000
5	6.000	3.158	6.400	38.400.000	20.210.526
6	2.000	4.000	6.400	12.800.000	25.600.000
7	7.000	3.500	6.400	44.800.000	22.400.000
8	5.100	3.400	6.400	32.640.000	21.760.000
9	2.000	4.000	6.400	12.800.000	25.600.000
10	4.000	4.000	6.400	25.600.000	25.600.000
11	5.300	3.533	6.400	33.920.000	22.613.333
12	5.000	4.167	6.400	32.000.000	26.666.667
13	3.000	3.000	6.400	19.200.000	19.200.000
14	6.500	3.250	6.400	41.600.000	20.800.000
15	3.500	3.500	6.400	22.400.000	22.400.000
16	4.000	4.000	6.400	25.600.000	25.600.000
17	6.000	3.000	6.400	38.400.000	19.200.000
18	4.000	4.000	6.400	25.600.000	25.600.000
19	6.500	3.250	6.400	41.600.000	20.800.000
20	3.550	3.550	6.400	22.720.000	22.720.000
Jumlah	100.950	71.587	128.000	646.080.000	458.158.762
Rerata	5.048	3.579	6.400	32.304.000	22.907.938

Lampiran 16. Pendapatan petani padi lebak varietas lokal di Kelurahan Keramasan tahun 2024

No	Biaya Produksi (Rp/lg/mt)	Penerimaan (Rp/lg/mt)	Pendapatan (Rp/lg/mt)	Biaya Produksi (Rp/ha/mt)	Penerimaan (Rp/ha/mt)	Pendapatan (Rp/ha/mt)
1	14.546.647	25.600.000	17.444.980	7.273.324	25.600.000	17.444.980
2	14.833.513	22.400.000	13.470.075	7.416.756	22.400.000	13.470.075
3	13.151.551	13.440.000	8.668.487	7.736.207	26.880.000	17.336.974
4	12.688.679	35.200.000	22.389.591	6.344.340	23.466.667	14.926.394
5	13.608.785	22.400.000	14.527.716	7.162.518	22.400.000	14.527.716
6	3.870.061	44.800.000	30.822.053	7.740.122	22.400.000	15.411.027
7	14.073.883	35.200.000	24.392.506	7.036.941	23.466.667	16.261.671
8	9.919.348	35.200.000	21.308.650	6.612.899	20.705.882	12.534.500
9	3.565.761	25.600.000	17.645.288	7.131.522	25.600.000	17.645.288
10	6.901.283	28.800.000	19.636.308	6.901.283	28.800.000	19.636.308
11	11.635.964	25.600.000	17.886.131	7.757.309	25.600.000	17.886.131
12	8.602.031	16.000.000	10.082.475	7.168.359	32.000.000	20.164.950
13	6.876.263	28.800.000	20.290.100	6.876.263	28.800.000	20.290.100
14	13.102.992	19.200.000	13.123.600	6.551.496	38.400.000	26.247.200
15	7.122.318	25.600.000	16.442.180	7.122.318	25.600.000	16.442.180
16	6.748.576	22.400.000	14.213.663	6.748.576	22.400.000	14.213.663
17	12.499.582	24.320.000	16.143.819	6.249.791	24.320.000	16.143.819
18	7.467.582	25.600.000	17.161.996	7.467.582	25.600.000	17.161.996
19	12.847.679	22.400.000	14.216.038	6.423.840	22.400.000	14.216.038
20	6.953.950	25.600.000	16.199.442	6.953.950	21.333.333	13.499.535
Jumlah	201.016.447	524.160.000	346.065.098	140.675.395	508.172.549	335.460.544
Rerata	10.050.822	26.208.000	17.303.255	7.033.770	25.408.627	16.773.027

Lampiran 17. Pendapatan petani padi lebak varietas unggul di Kelurahan Keramasan tahun 2024

No	Biaya Produksi (Rp/lg/mt)	Penerimaan (Rp/lg/mt)	Pendapatan (Rp/lg/mt)	Biaya Produksi (Rp/ha/mt)	Penerimaan (Rp/ha/mt)	Pendapatan (Rp/ha/mt)
1	14.546.647	51.200.000	36.653.353	7.273.324	25.600.000	18.326.676
2	14.833.513	44.800.000	29.966.488	7.416.756	22.400.000	14.983.244
3	13.151.551	38.400.000	25.248.449	7.736.207	22.588.235	14.852.029
4	12.688.679	41.600.000	28.911.321	6.344.340	20.800.000	14.455.660
5	13.608.785	38.400.000	24.791.215	7.162.518	20.210.526	13.048.008
6	3.870.061	12.800.000	8.929.939	7.740.122	25.600.000	17.859.878
7	14.073.883	44.800.000	30.726.117	7.036.941	22.400.000	15.363.059
8	9.919.348	32.640.000	22.720.652	6.612.899	21.760.000	15.147.101
9	3.565.761	12.800.000	9.234.239	7.131.522	25.600.000	18.468.478
10	6.901.283	25.600.000	18.698.717	6.901.283	25.600.000	18.698.717
11	11.635.964	33.920.000	22.284.036	7.757.309	22.613.333	14.856.024
12	8.602.031	32.000.000	23.397.969	7.168.359	26.666.667	19.498.308
13	6.876.263	19.200.000	12.323.737	6.876.263	19.200.000	12.323.737
14	13.102.992	41.600.000	28.497.008	6.551.496	20.800.000	14.248.504
15	7.122.318	22.400.000	15.277.682	7.122.318	22.400.000	15.277.682
16	6.748.576	25.600.000	18.851.424	6.748.576	25.600.000	18.851.424
17	12.499.582	38.400.000	25.900.418	6.249.791	19.200.000	12.950.209
18	7.467.582	25.600.000	18.132.418	7.467.582	25.600.000	18.132.418
19	12.847.679	41.600.000	28.752.321	6.423.840	20.800.000	14.376.160
20	6.953.950	22.720.000	15.766.050	6.953.950	22.720.000	15.766.050
Jumlah	201.016.447	646.080.000	445.063.553	140.675.395	458.158.762	317.483.366
Rerata	10.050.822	32.304.000	22.253.178	7.033.770	22.907.938	15.874.168

Lampiran 18. Hasil uji T test biaya produksi petani padi lebak di Kelurahan Keramasan tahun 2024

Group Statistics										
	Varietas padi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean					
Biaya produksi	Lokal	20	8635600,4000	1307726,53875	292416,54366					
	Unggul	20	7033769,7640	456644,22868	102108,75369					

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Biaya produksi	Equal variances assumed	6,088	,018	5,172	38	,000	1601830,63600	309731,54923	974811,89536	2228849,37664
	Equal variances not assumed			5,172	23,566	,000	1601830,63600	309731,54923	961951,94882	2241709,32318

Lampiran 19. Hasil uji T test hasil produksi petani padi lebak di Kelurahan Keramasan tahun 2024

Group Statistics

	Varietas padi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil produksi	Lokal	20	3,9705	,65119	,14561
	Unggul	20	3,5795	,37275	,08335

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil produksi	Equal variances assumed	1,538	,223	2,330	38	,025	,39100	,16778	,05135	,73065
	Equal variances not assumed			2,330	30,244	,027	,39100	,16778	,04847	,73353

Lampiran 20. Hasil uji T test pendapatan petani padi lebak di Kelurahan Keramasan tahun 2024

Group Statistics					
	Varietas padi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan petani	Lokal	20	16773027,1860	3149822,32130	704321,68275
	Unggul	20	15874168,3160	2198542,91262	491609,14041

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Penda patan petani	Equal variances assumed	,616	,438	1,046	38	,302	898858,87000	858922,91838	-839939,67322	2637657,41322
	Equal variances not assumed			1,046	33,962	,303	898858,87000	858922,91838	-846754,59138	2644472,33138